

49 - BAHASA dan:atau
LINGUISTIK Kajian Ilmiah
tentang Bahasa dan
Terapannya.pdf
by

Submission date: 27-Jun-2023 09:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2123492210

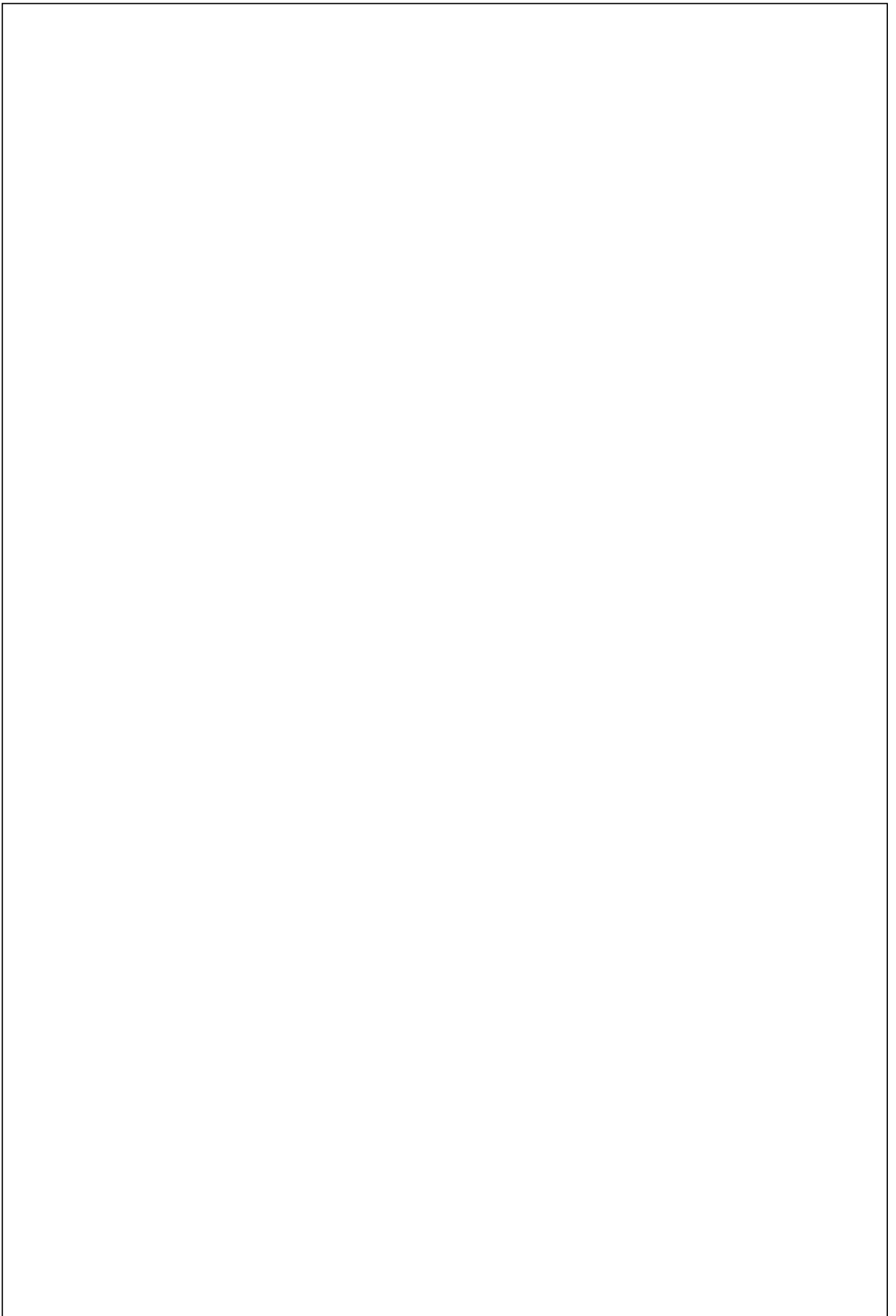
File name: 49 - BAHASA dan:atau LINGUISTIK Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya.pdf (2.87M)

Word count: 53731

Character count: 337298

BAHASA dan/atau LINGUISTIK

Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya



BAHASA **dan/atau** **LINGUISTIK**

**Kajian Ilmiah tentang Bahasa
dan Terapannya**

Syamsul Rijal



BAHASA dan/atau LINGUISTIK
Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya

Penulis :
Syamsul Rijal

ISBN : 978-623-6066-28-7

Editor :
Alfian Rokhmansyah

Penyunting Bahasa :
Alfian Rokhmansyah

Desain Sampul dan Tata Letak :
Alfian Rokhmansyah

Redaksi :
Jln. Wijaya Kusuma V-a No.40
Samarinda 75124
tel. +62 813 4714 2829
Email : gunawana.lestari@gmail.com

Distributor Tunggal :
CV Gunawana Lestari
Jln. Wijaya Kusuma V-a No.40
Samarinda 75124
tel. +62 813 4714 2829
Email : gunawana.lestari@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021
xxii + 262 halaman; 15,5 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Mendalami satu ilmu perlu rasa bangga akan ilmu itu. Memahaminya saja tidak cukup, sebab memahami belum tentu tertarik. Akan tetapi, jika memiliki rasa bangga, hasrat untuk mempelajari, memahami, bahkan mendalaminya pasti semakin terbuka lebar. Kira-kira begitu perasaan saya saat ini terhadap ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Semakin dibahas semakin terbuka jalan untuk menghubungkannya dengan ilmu lain.

Dalam satu kesempatan, dosen saya pernah mengatakan bahwa linguistik adalah satu satunya ilmu yang mempelajari dirinya sendiri. Mengapa demikian, karena linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa sementara bahasa sendiri itu adalah linguistik. Tetapi, apakah linguistik menutup diri terhadap ilmu lain, tentu tidak. Linguistik justru dapat berhubungan dengan semua ilmu. Hal ini dibuktikan dengan adanya terapan ilmu linguistik dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, ekolinguistik, neurolinguistik, dan masih banyak lagi terapan ilmu lainnya. Hal inilah yang membuat linguistik semakin menarik untuk dibahas dan sekaligus membuat saya bangga mempelajarinya.

Atas dasar itulah, buku ini diterbitkan. Kecintaan dan kebanggaan atas karya-karya tulis dengan objek bahasa mendorong saya menerbitkan buku ini. Buku ini terdiri atas beberapa judul hasil penelitian yang pernah dimuat di

jurnal nasional dan prosiding. Sempat terbersit di pikiran untuk tidak menerbitkan karena ini hanya kumpulan tulisan ilmiah. Temanya pun berbeda-beda, namun tetap lingkup utamanya adalah linguistik. Itulah sebabnya, buku ini diberi judul *Bahasa dan/atau Linguistik*. Kekhawatiran tulisan-tulisan itu terbengkalai dan tidak terbaca kemudian membuat saya berusaha mengumpulkannya dalam bentuk buku.

Selain itu, mahasiswa saya sering bertanya tentang model-model penelitian linguistik untuk mendekati objek kebahasaan. Alangkah lucunya saya sebagai dosen jika harus bersusah payah mencarikan hasil karya penelitian orang lain untuk mahasiswa saya, sementara saya sering meneliti dan menulis tentang bahasa. Oleh karena itu, hal ini semakin membuat bersemangat untuk mengumpulkan semua hasil penelitian untuk diterbitkan menjadi buku. Mahasiswa tentu semakin mudah mengakses dan melihat berbagai model pendekatan dalam penelitian linguistik.

Buku ini berisi beberapa pendekatan kebahasaan untuk membahas suatu masalah. Mulai pembahasan linguistik struktural hingga linguistik terapan. Linguistik struktural yang ada dalam buku ini seperti kajian morfologi, sintaksis, dan semantik; sementara linguistik terapan mengkaji bahasa dalam berbagai bantuan disiplin ilmu, seperti ekolinguistik, sosio-psikolinguistik, analisis wacana kritis, sociolinguistik, stilistika, semiotika, antropolinguistik, linguistik bandingan historis, hingga yang terbaru adalah hipnolinguistik. Semuanya dapat menjadi alat untuk melihat dan memahami fenomena kebahasaan yang terjadi di sekitar kita.

Bertolak pada poin terakhir paragraf di atas, buku ini sebenarnya juga dapat dipelajari langsung oleh pembaca yang bukan berlatar belakang disiplin ilmu linguistik. Kajian-kajian mengenai masalah kebahasaan banyak diungkap dan *dibongkar* dalam penelitian ini. Kajian dalam buku ini dapat memberi pemahaman kepada

pembaca dalam menyikapi suatu masalah, baik yang berhubungan langsung dengan linguistik maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain. Salah satu judul tulisan yang dimaksud, misalnya yang bertemakan judul-judul berita *online* yang banyak menggunakan kata *ini*. Tulisan ini dapat memberi pemahaman ilmiah kepada pembaca bahwa mengapa banyak judul berita *online* yang menggunakan kata tunjuk atau deiksis *ini*. Judul lain yang bisa memberi manfaat praktis kepada pembaca adalah tulisan yang membahas tentang puisi dengan kajian stilistika. Tulisan tersebut menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana seorang penyair dengan sengaja memodifikasi puisinya untuk mendapatkan efek tertentu.

Akhirnya, saya harus mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas terbitnya buku ini. Pertama, tentu saya harus bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, pemilik kuasa semesta ini karena dengan izin-Nyalah, segala cinta, rasa bangga, dan pikiran mampu saya salurkan dalam bentuk tulisan hingga menjadi buku. Kedua, kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Hasnawati Nuri dan Abdul Rahim Kake, yang menurunkan DNA sapiensnya sehingga saya bisa bersekolah, belajar, dan mengganggu sapiens-sapiens lainnya dengan sejumlah pertanyaan. Ketiga, terima kasih kepada bapak dan ibu guru dan dosen saya, baik di sekolah maupun di kampus yang telah mengajari cara membaca dan menulis hingga cara meneliti secara ilmiah. Keempat, terima kasih kepada istri, Ade Risma Idris, dan anak saya, Aimra Alma Syaridma, yang tetap bersabar dan mendukung segala aktivitas ilmiah saya. Kelima, terima kasih kepada teman-teman diskusi, baik dosen maupun mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda.

Semoga karya ini dapat dibaca oleh banyak orang dan memberi manfaat seluas-luasnya. Semoga pula karya ini

menjadi karya yang akan melahirkan karya-karya berikutnya, amin. Semoga Allah SWT selalu merahmati penulis dan pembaca buku ini, amin.

Samarinda, Agustus 2021

Syamsul Rijal



DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ v
Daftar Isi ~ ix
Daftar Tabel ~ xviii
Daftar Gambar ~ xix

Hubungan Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialektikal ~ 1

- A. Pendahuluan ~ 1
- B. Kajian Teori ~ 3
 - 1. Dialektologi ~ 3
 - 2. Ekolinguistik ~ 4
 - 3. Ekolinguistik Dialektologi ~ 5
 - 4. Fonetik dan Fonemik ~ 5
 - 5. Dayak Punan dan Dayak Kenyah ~ 6
- C. Metode Penelitian ~ 7
- D. Pembahasan ~ 7
- E. Penutup ~ 14
 - 1. Simpulan ~ 14
 - 2. Saran ~ 15
- F. Daftar Pustaka ~ 16

Interferensi Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia di Pasar Sentral Rappang Kabupaten Sidrap ~ 18

- A. Pendahuluan ~ 18
- B. Interferensi Bahasa ~ 20
 - 1. Bentuk-Bentuk Interferensi ~ 22
 - 2. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi ~ 23
- C. Metode Penelitian ~ 26
- D. Pembahasan ~ 26
 - 1. Bentuk-Bentuk Interferensi Fonologi ~ 26
 - 2. Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi ~ 28
 - 3. Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis ~ 28
 - 4. Bentuk-Bentuk Interferensi Semantik ~ 30
- E. Simpulan ~ 31
- F. Daftar Pustaka ~ 31

Klasifikasi Klausa dalam Iklan Kosmetik di Televisi ~ 33

- A. Pendahuluan ~ 33
- B. Kajian Teori ~ 34
 - 1. Pengertian Klausa ~ 34
 - 2. Klasifikasi Klausa ~ 35
- C. Metode Penelitian ~ 40
- D. Pembahasan ~ 40
 - 1. Struktur Klausa pada Iklan Kosmetik di Televisi ~ 40
 - 2. Kategori yang Menduduki Fungsi Predikat pada Iklan Kosmetik di Televisi ~ 46
 - 3. Kecenderungan Klausa yang Digunakan dalam Iklan Kosmetik di Televisi ~ 50
- E. Penutup ~ 52
 - 1. Simpulan ~ 52
 - 2. Saran ~ 53
- F. Daftar Pustaka ~ 53

Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis: Analisis Semantik ~ 55

- A. Pendahuluan ~ 55
- B. Pentingnya Makna Sebuah Nama ~ 58
- C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Nama ~ 59
 - 1. Faktor Agama ~ 60
 - 2. Mengidolakan Seseorang ~ 60
 - 3. Prestise atau Gengsi ~ 61
 - 4. Keturunan ~ 62
 - 5. Pemertahanan Identitas ~ 62
 - 6. Kondisi atau Keadaan ~ 63
- D. Fungsi Nama Diri ~ 63
- E. Hubungan Simbol dengan Makna ~ 64
- F. Metode Penelitian ~ 65
- G. Pembahasan ~ 67
 - 1. Latar Belakang Penamaan pada Masyarakat Bugis ~ 67
 - 2. Motivasi Pemilihan Nama Diri Masyarakat Bugis ~ 74
- H. Penutup ~ 81
 - 1. Simpulan ~ 81
 - 2. Saran ~ 82
- I. Daftar Pustaka ~ 83

Hubungan Makna Akronim dengan Kata Pembentuknya pada Acara *Indonesia Lawak Klub* (Ilk) di Trans7 ~ 87

- A. Pendahuluan ~ 87
- B. Landasan Teori ~ 90
 - 1. Pengklasifikasian Akronim ~ 92
 - 2. Fungsi Akronim ~ 93
 - 3. Relasi Makna ~ 94
 - 4. Medan Makna ~ 95
 - 5. Morfosemantis ~ 95

- 6. *Indonesia Lawak Klub (ILK)* ~ 96
- C. Metode Penelitian ~ 97
- D. Pembahasan ~ 98
 - 1. Akronim yang Maknanya Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya ~ 98
 - 2. Akronim yang Maknanya tidak Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya ~ 102
- E. Penutup ~ 103
 - 1. Simpulan ~ 103
 - 2. Saran ~ 103
- F. Daftar Pustaka ~ 104

Diaspora Rumpun Melayu di Kalimantan Timur ~ 105

- A. Pendahuluan ~ 105
- B. Unsur-Unsur Kebudayaan ~ 107
 - 1. Sistem Bahasa ~ 107
 - 2. Sistem Kesenian ~ 108
 - 3. Sistem Religi ~ 109
- C. Etnik Kutai ~ 109
 - 1. Bahasa ~ 110
 - 2. Kesenian ~ 111
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 112
- D. Etnik Paser ~ 112
 - 1. Bahasa ~ 113
 - 2. Kesenian ~ 113
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 114
- E. Etnik Banjar ~ 114
 - 1. Bahasa ~ 115
 - 2. Kesenian ~ 116
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 116
- F. Etnik Berau ~ 117
 - 1. Bahasa ~ 117
 - 2. Kesenian ~ 117
 - 3. Kepercayaan/Agama ~ 118

- G. Simpulan ~ 118
- H. Daftar Pustaka ~ 119

**Penyimpangan Larik Puisi Sajak *Transmigran II* dan
Doktorandus Tikus I Karya F. Rahardi ~ 121**

- A. Pendahuluan ~ 121
- B. Kajian Teori ~ 124
- C. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Penulisan Larik
Puisi *Sajak Transmigran II* ~ 126
- D. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Penulisan Larik
Puisi *Doktorandus Tikus I* ~ 131
- E. Simpulan ~ 133
- F. Daftar Pustaka ~ 134

**Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis: Analisis
Komparatif Sikap Bahasa ~ 136**

- A. Pengantar ~ 136
- B. Pentingnya Arti Sebuah Nama ~ 138
- C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan
Nama ~ 141
 - 1. Faktor Agama ~ 142
 - 2. Tren dalam Masyarakat ~ 143
 - 3. Prestise ~ 144
 - 4. Gengsi ~ 145
 - 5. Keturunan ~ 145
 - 6. Pemertahanan Identitas ~ 146
- D. Beberapa Nama dan Perbandingannya ~ 147
- E. Penutup ~ 149
 - 1. Simpulan ~ 149
 - 2. Saran ~ 150
- F. Daftar Pustaka ~ 151

Kosakata *Batu* dalam Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Analisis Linguistik Bandingan Historis ~ 153

- A. Pendahuluan ~ 153
- B. Kajian Teori ~ 154
 - 1. Geografi Dialek ~ 157
 - 2. Korespondensi Bunyi ~ 157
 - 3. Klasifikasi Bunyi Bahasa ~ 159
 - 4. Perubahan Bunyi ~ 160
- C. Metode Penelitian ~ 161
- D. Pembahasan ~ 161
 - 1. Bentuk-Bentuk Kosakata *Batu* dari Beberapa Bahasa Daerah di Indonesia ~ 161
 - 2. Perubahan Fonetis Kosakata *Batu* dari Beberapa Daerah di Indonesia ~ 163
 - 3. Penyebab Cepatnya Menyebar Kegemaran Masyarakat Memakai dan Mengoleksi Batu Cincin ~ 165
- E. Penutup ~ 166
 - 1. Simpulan ~ 166
 - 2. Saran ~ 166
- F. Daftar Pustaka ~ 167

2 Pengaruh Pola Berbahasa Orang Tua Anak Jalanan di Kota Makassar: Analisis Sosio-Psikolinguistik ~ 169

- A. Pendahuluan ~ 169
- B. Landasan Teori ~ 171
 - 1. Sosio-Psikolinguistik ~ 171
 - 2. Teori Pemerolehan Bahasa ~ 172
 - 3. Bahasa dan Pendidikan ~ 176
 - 4. Ragam Bahasa Kelas Sosial ~ 180
- C. Metode Penelitian ~ 181
- D. Pembahasan ~ 182
- E. Simpulan ~ 183
- F. Daftar Pustaka ~ 184

Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar ~ 186

- A. Pendahuluan ~ 186
- B. Landasan Teori ~ 189
 - 1. Bahasa dan Otak Kanan ~ 189
 - 2. Proses Hipnotis ~ 190
 - 3. Kondisi Otak Manusia ~ 190
 - 4. Sistem Pikiran Manusia ~ 192
 - 5. Prinsip Operasi Pikiran Manusia ~ 193
 - 6. Psikolinguistik ~ 194
- C. Metode Penelitian ~ 195
- D. Pembahasan ~ 196
 - 1. Aktivitas-Aktivitas yang Menggunakan Proses Hipnosis ~ 196
 - 2. Bentuk Kata, Frasa, dan Klausa yang Digunakan dalam Proses Hipnosis ~ 198
- E. Penutup ~ 202
 - 1. Simpulan ~ 202
 - 2. Saran ~ 203
- F. Daftar Pustaka ~ 203

Deiksis *Ini* dalam Judul-Judul Berita *Online* Tribun Kaltim: Analisis Wacana Kritis ~ 205

- A. Pendahuluan ~ 205
- B. Landasan Teori ~ 207
 - 1. Deiksis ~ 207
 - 2. Analisis Wacana Kritis ~ 207
 - 3. Analisis Bahasa Kritis oleh Teun A. van Dijk ~ 209
 - 4. Bahasa Jurnalistik ~ 212
- C. Metodologi ~ 213
- D. Hasil Penelitian dan Pembahasan ~ 213
- E. Simpulan ~ 220

F. Daftar Pustaka ~ 220

5

Senjata, Kemaluan, dan Nisan: Semiotika Budaya Pesan Penjaga Makam Daeng Mangkona Untuk Perantau ~ 222

- A. Pendahuluan ~ 222
- B. Semiotika Budaya ~ 224
- C. Pembahasan ~ 226
- D. Simpulan ~ 231
- E. Daftar Pustaka ~ 232

Budaya Agraris dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik ~ 233

- A. Pendahuluan ~ 233
- B. Semantik ~ 234
- C. Idiomatikal ~ 235
- D. Antropolinguistik ~ 236
- E. Metode Penelitian ~ 237
- F. Hasil Penelitian dan Pembahasan ~ 237
- G. Simpulan ~ 242
- H. Daftar Pustaka ~ 243

Pemberitaan Media *Online* Tentang *Kaltim Green*: Kajian Ekolinguistik Kritis ~ 245

- A. Pendahuluan ~ 245
- B. Ekolinguistik ~ 247
- C. Analisis Wacana Kritis ~ 249
- D. Media *Online* ~ 251
- E. Program *Kaltim Green* ~ 252
- F. Metodologi ~ 252
- G. Pembahasan ~ 253

1. Awang Faroek Bangga Usung *Kaltim Green* di Forum Internasional (www.medcom.id) ~ 253
 2. Begini, Target Kalimantan Timur Sebagai Provinsi Hijau (www.mongabay.co.id) ~ 254
 3. Program Penghijauan Terbanyak di Kukar (<https://humas.kukarkab.go.id>) ~ 255
 4. Tanam Pohon: Pemprov Kaltim Ajak Masyarakat Lakukan Penghijauan (kalimantan.bisnis.com) ~ 256
 5. 5. Program Kaltim Green Mulai Menyasar Pelajar (diskominfo.kaltimprov.go.id) ~ 256
- H. Simpulan ~ 257
- I. Daftar Pustaka ~ 257

Profil Penulis ~ 261



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kosakata yang Berkerabat berdasarkan Kesamaan dan Kemiripan Fonem ~ 8
- Tabel 2. Kosakata Berkaitan dengan Lingkungan Hutan ~ 9
- Tabel 3. Kosakata Berasal dari Istilah Lingkungan Alam ~ 10
- Tabel 4. Kosakata Kedekatan Bahasa Berau dengan Bahasa Daerah di Kalimantan Timur ~ 117
- Tabel 5. Kosakata *Batu* dalam Berbagai Daerah di Indonesia ~ 162
- Tabel 6. Perubahan Fonetis Kosakata *Batu* ~ 163
- Tabel 7. Stuktur Wacana Menurut Van Dijk ~ 210
- Tabel 8. Model Analisis Wacana Kritis Roger Fowler ~ 251



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Hubungan Simbol dengan Makna ~ 64
Gambar 2. Makam Lamohang Daeng Mangkona di Samarinda Seberang ~ 223
Gambar 3. Badik: Senjata Tradisional Masyarakat Bugis ~ 227
Gambar 4. Nisan Makam Lamohang Daeng Mangkona ~ 230



HUBUNGAN BAHASA DAYAK KENYAH DAN BAHASA DAYAK PUNAN: ANALISIS EKOLINGUISTIK DIALEKTIKAL

A. PENDAHULUAN

Persebaran manusia di muka bumi telah mengubah peradaban manusia sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perubahan peradaban itu telah tercakup ke beberapa aspek kehidupan, termasuk aspek bahasa. Bahasa dan manusia memang tidak bisa dipisahkan karena bahasa melekat pada diri manusia secara kolektif. Ke mana pun manusia pergi, mereka pasti membawa bahasanya. Jika manusia secara berkelompok meninggalkan dan menempati suatu wilayah, mereka pasti membawa bahasa dan budayanya. Jika tempat baru yang didiami kelompok manusia tersebut telah dihuni oleh kelompok manusia yang lain, tentu akan terjadi akulturasi bahasa dan budaya sehingga menjadi satu budaya baru. Hal itulah yang dapat mengubah peradaban manusia di muka bumi ini.

Kelompok manusia yang dibedakan atas perbedaan bahasa biasanya diindikasikan sebagai satu etnis/suku

* Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister dan Doktor Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal (APBL)

yang berbeda dan memiliki budaya sendiri. Etnis-etnis ini kemudian tersebar dan mendiami setiap daratan di bumi. Persebaran etnis-etnis di muka bumi memunculkan dua fenomena budaya, khususnya kebahasaan. Pertama, etnis yang tetap mendiami wilayahnya sejak lahir secara turun temurun akan mengklaim dirinya sebagai etnis asli dengan budaya tuturan bahasa yang masih asli. Kedua, etnis yang berhijrah dan menetap di tempat lain juga mengklaim dirinya sebagai etnis asli dengan tuturan bahasa yang sudah bercampur dengan etnis asli yang menghuni tempat tersebut.

Secara dialek, percampuran antara etnis pendatang dengan etnis asli suatu tempat telah menciptakan budaya dan dialek baru. Dialek tersebut merupakan salah satu unsur linguistik yang menyebar dan menjadi penghubung dengan bahasa induknya (Aman, 2006:2). Jika perpindahan etnis terjadi lagi pada etnis campuran tersebut, akan terjadi lagi dua fenomena budaya seperti yang telah dijelaskan di atas. Etnis yang ditinggalkan mengaku dirinya etnis asli sedangkan etnis yang berpindah juga mengaku sebagai etnis asli tetapi telah berakulturasi dengan etnis asli yang didatanginya. Begitulah seterusnya proses persebaran etnis hingga menghasilkan proses persebaran bahasa di muka bumi ini.

Keaslian satu bahasa dapat ditelusuri secara geografis sehingga dapat ditemukan bahasa proto atau bahasa induk dari berbagai bahasa. Proses penentuan bahasa proto tersebut sama jika kita membalik proses persebaran etnis seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, peneliti bahasa meyakini bahwa bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini berasal dari dua bahasa proto yang sama, yakni bahasa Austronesia dan bahasa Polinesia.

Khusus di Indonesia, jejak persebaran bahasa-bahasa daerah masih dapat dilacak karena masih sangat jelas terlihat perbedaan etnis dan perbedaan bahasanya. Akan tetapi, muncul satu bahasa yang lebih menonjol sehingga

dapat menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan di antara etnis-etnis yang berbeda tersebut (Arifin, dkk., 2015:9). Bahasa tersebut adalah bahasa Melayu yang telah diresmikan menjadi bahasa Indonesia.

Salah satu etnis di Indonesia yang memiliki banyak subetnis adalah etnis Dayak yang tinggal di Pulau Kalimantan. Etnis Dayak mengklaim dirinya dengan beberapa subetnis dengan bahasa yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara budaya, mereka masih memiliki kemiripan dengan subetnis Dayak lainnya. Oleh karena itu, menarik diteliti lebih jauh hal-hal yang dapat menyatukan suku Dayak, khususnya dari aspek linguistik. Dalam hal ini, aspek linguistik dari segi bunyi akan menjadi fokus penelitian. Secara umum, setiap turunan bahasa dapat diasumsikan sebagai bahasa yang memiliki bunyi mirip dan berbeda (Alwi, dkk. 2003:26).

B. KAJIAN TEORI

Berbicara tentang hubungan kekerabatan dua bahasa berarti kita berbicara pula tentang budaya kedua bahasa tersebut. Hal ini senada dengan yang dikatakan Rijal (2015:36) bahwa “kesamaan ciri fonetis linguistik sangat erat kaitannya dengan kesamaan budaya. Jika dalam satu suku atau masyarakat terdapat kosakata yang sama dengan suku lain, berarti besar kemungkinan suku tersebut memiliki kebiasaan atau budaya yang sama”. Untuk melihat ciri kesamaan tersebut, perlu dikaji secara jelas bentuk-bentuk kosakata bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah melalui beberapa aspek linguistik serta terapannya dengan kajian lain.

1. Dialektologi

Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dialek-dialek suatu bahasa

(Nadra dan Reniwati, 2009:1). Dalam pengkajian dialek tersebut, dialektologi bahkan mempelajari variasi-variasi kecil dalam suatu bahasa. Dialektologi erat kaitannya dengan wilayah tertentu secara geografis. Keadaan ini disebut geografi dialek (Nadra dan Reniwati, 2009: 20), yakni kajian yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) suatu wilayah bahasa. Geografi dialek dapat dilakukan secara sinkronis dan diakronis. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan analisisnya pada proses sinkronis, yakni membandingkan dua dialek bahasa Dayak (Dayak Punan dan Dayak Kenyah) dalam satu masa untuk melihat kekerabatan melalui kesamaan bentuk kosakata (Keraf, 1996:34) kedua bahasa tersebut.

2. Ekolinguistik

Istilah ekolinguistik berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni ekologi dan linguistik. Linguistik sendiri menelaah bahasa secara ilmiah (KBBI, 2008:832), sedangkan ekologi mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam lingkungannya (KBBI, 2008:354). Artinya, penelitian ini mengolaborasikan dua disiplin ilmu untuk mengungkap satu fakta ilmiah. Hal ini sangat dimungkinkan karena disiplin ilmu apa pun dapat saling melengkapi satu sama lain untuk menerangkan dan mengungkap ranah kebenaran yang tidak mengenal batasan-batasan tertentu (Mahsun, 2010:9).

Etnis Dayak adalah etnis yang hidup menetap dan sebagian berpindah-pindah dalam wilayah yang jauh dari kota. Biasanya etnis Dayak mendiami suatu tempat yang tidak jauh dari aliran sungai (Arifin, dkk., 2015:16). Hal ini menyebabkan etnis Dayak sangat akrab dengan kehidupan alam terbuka dan lingkungannya. Di sisi lain, subetnis Dayak mengidentifikasi diri sebagai suku dan bahasa yang berbeda. Akan tetapi, kekerabatan sub-subetnis Dayak

tersebut masih dapat ditelusuri secara linguistik. Mereka masih memiliki hubungan erat sebagai etnis yang hidup dan bergaul di lingkungan alam terbuka. Hal tersebutlah yang akan dikaji melalui kosakata-kosakata yang berasal dari istilah ekologi hutan yang dimiliki oleh bahasa Dayak Punan dan Kenyah.

3. Ekolinguistik Dialektikal

Pada tahun 1993, Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door memperkenalkan teori dialektikal ekolinguistik atau dialektikal ekolinguistik melalui Kelompok Penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (ELI/ *The Ecology, Language, and Ideology Research Group*) di Universitas Odense Denmark (Subiyanto, 2015). Secara umum, kerangka teori ekolinguistik dialektikal ini mengacu pada konsep praksis sosial dalam penggunaan bahasa di suatu lingkungan. Lingkungan bahasa tersebut mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Khusus dimensi biologis, yang berkaitan dengan fokus penelitian ini akan lebih banyak menyoroti manusia sebagai pengguna bahasa secara biologis dapat bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut, dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen dalam Subiyanto, 2015).

4. Fonetik dan Fonemik

Perbandingan kekerabatan dengan melihat kesamaan bentuk kosakata dua bahasa harus melewati tahap analisis fonologi, khususnya fonemik. Karena penelitian ini berobjek pada bahasa daerah, penulisannya harus ditranskripsikan ke abjad latin (Marsono, 2008:113) sesuai dengan tuturan yang dilafalkan oleh responden. Transkripsi fonetik ini diperkuat dengan penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat melalui

penggunaan huruf atau tulisan fonetik (Chaer, 2009:13). Akan tetapi, tidak semua kosakata yang dibandingkan ditulis secara fonetis. Hanya kosakata yang sama dan mirip berdasarkan istilah ekologi yang ditulis secara fonetik dan dianalisis lebih rinci.

Kesamaan bentuk kosakata antara dua bahasa yang dibandingkan dapat dianalisis melalui dua tahap prosedur. Pertama, mencatat bunyi-bunyi yang kontras dalam lingkungan yang sama atau identis (Muslich, 2008:88). Misalnya, antara kata [pagi] dan [bagi] dianggap kosakata yang berkerabat karena hanya dibedakan oleh fonem /p/ dan /b/; dan secara fonetik, kedua fonem tersebut masih berada dalam satu lingkungan yang sama. Kedua, mencatat bunyi-bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang mirip atau analogis (Masnur, 2008:88). Misalnya, antara kata [pasar] dan [besar] masih dianggap kosakata yang berkerabat karena hanya dibedakan oleh dua fonem, yakni fonem /p/-/a/ dan fonem /b/-/e/. Fonem /p/ dan /b/ masih berada dalam satu lingkungan yang sama sedangkan fonem /a/ dan /e/ dianggap masih berada dalam lingkungan yang mirip atau berdekatan.

5. Dayak Punan dan Dayak Kenyah

Dayak Punan dan Kayak Kenyah adalah dua subetnis Dayak yang berbeda dan menghuni daratan Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Kedua etnis ini mengidentifikasi dirinya sebagai etnis yang berbeda karena perbedaan bahasa. Rumpun Dayak memang masih terbagi atas beberapa anak suku yang biasa disebut *umag* (Radhite, 2011) yang tersebar di wilayah Kalimantan dan Sarawak Malaysia. Dayak Punan sendiri terbagi atas 14 subetnis seperti Punan Hovongan, Punan Uheng Kereho, Punan Kelay, dan lain-lain (Radhite, 2011).

Dayak Kenyah merupakan salah satu subetnis Dayak yang sudah banyak bergaul dengan manusia modern atau orang-orang kota. Dayak Kenyah juga memiliki bahasa tersendiri. Karena etnis Dayak Kenyah banyak yang bergaul dengan manusia modern dan kota, kebanyakan seni ukir, motif khas, dan istilah bahasanya sering digunakan sebagai simbol budaya Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur (Pramita, 2011).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan dua kosakata untuk satu glos. Glos tersebut dikumpulkan melalui metode angket dari penutur asli bahasa Dayak Punan dan bahasa Dayak Kenyah. Angket yang dibagikan berisi 200 glos kosakata menurut Swadesh. Kosakata tersebut dibandingkan menurut teori kedekatan fonem melalui distribusi bunyi secara lingkungan artikulasi. Secara keseluruhan, penelitian ini melihat ciri-ciri kesamaan linguistik untuk menentukan kekerabatan antardialek suatu bahasa (Mahsun, 2007:219).

Meneliti bahasa pada hakikatnya adalah meneliti manusia karena bahasa itu melekat pada diri manusia yang sering disebut *langue*. Oleh karena itu, penelitian ini tentunya melibatkan manusia sebagai responden yang paling memahami bahasanya sendiri (Djajasudarma, 2006:12).

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang telah dikumpulkan dan diurut menurut kedekatan bunyi, ditemukan beberapa kosakata yang berkerabat dengan fonem yang sama dan mirip. Kosakata-kosakata tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
**Kosakata yang Berkerabat berdasarkan Kesamaan
dan Kemiripan Fonem**

No.	Glos	Bahasa Dayak Dialek Punan	Bahasa Dayak Dialek Kenyah
1.	abu	afu	abu
2.	alir (me-)	moman	matuŋ
3.	angin	bayu	bahi ^y u
4.	anjing	ahu	asu
5.	apa	aŋnu	inu
6.	bakar	nutuŋ	nutuŋ
7.	balik	mulêt	ŋeliwêt
8.	banyak	aro?	kado?
9.	basah	baso	basak
10.	batu	batu	batu
11.	benih	bêniq	bênék
12.	buah	buaq	buak
13.	bulu	bulun	bulu
14.	bunga	buŋa	buŋa
15.	buruk	ji ^y et	jaet
16.	busuk	maram	madam
17.	cuci	mufiq	muhék
18.	daging	nit	sin
19.	darah	daq	dahak
20.	daun	laun	da?un
21.	debu	afu	abu
22.	dua	lu ^w o	du ^w a
23.	ekor	uku ^w i	iko
24.	empat	pat	pat
25.	engkau	kou	iko?
26.	garuk	gayou	mayau
27.	hantam	pajagun	ñagun
28.	hidup	urip	mudip
29.	hujan	ujan	ujan
30.	kamu	ko ^w u	iko
31.	kanan	t?au	tau
32.	kotor	uno	mano
33.	kuku	silun	silu
34.	kulit	nit	anit
35.	kuning	kuniŋ	tunéŋ
36.	kutu	kutu	kutu

37.	laut	laut	laut
38.	lidah	jalaq	jêla?
39.	lima	limo	lima
40.	lutut	lop	lép
41.	main	ma'in	ma'in
42.	makan	kaman	uman
43.	mata	matan	mata
44.	mulut	bafaq	pak
45.	nama	ṅanan	ṅadan
46.	pusar	pusét	pusét
47.	rambut	ifuk	puk
48.	tali	tali	tali
49.	tanah	tanoq	tanak
50.	tebal	kapan	kapan
51.	telur	talun	tilo
52.	tiga	tolu	télu
53.	tulang	tolan	tulan

Dari 53 kosakata yang berkerabat pada Tabel 1, terdapat 11 kosakata yang persis bentuknya dalam kedua bahasa tersebut. Sebagian kosakata tersebut termasuk kosakata yang berkaitan dengan lingkungan *hutan*, seperti *bakar*, *batu*, *bunga*, dan *hujan*. Lebih lengkap, kosakata tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Kosakata Berkaitan dengan Lingkungan Hutan

No.	Glos	Bahasa Dayak Dialek Punan	Bahasa Dayak Dialek Kenyah
1	bakar	nutuṅ	nutuṅ
2	batu	batu	batu
3	bunga	bunṅa	bunṅa
4	empat	pat	pat
5	hujan	ujan	ujan
6	kutu	kutu	kutu
7	laut	laut	laut
8	main	main	main
9	pusar	pusét	pusét
10	tali	tali	tali
11	tebal	kapan	kapan

Selain itu, dari 53 kosakata yang berkerabat pada Tabel 1, terdapat 35 kosakata yang berasal dari istilah lingkungan alam atau ekologi hutan. Kosakata ini banyak ditemukan dalam aktivitas berburu di hutan belantara. Untuk lebih lengkapnya, daftar kosakata tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.
Kosakata Berasal dari Istilah Lingkungan Alam

No.	Glos	Bahasa Dayak Dialek Punan	Bahasa Dayak Dialek Knyah
1	abu	afu	abu
2	alir (me-)	moman	matuŋ
3	angin	bayu	bahiu
4	anjing	ahu	asu
5	bakar	nutuŋ	nutuŋ
6	banyak	arok	kadok
7	basah	baso	basak
8	batu	batu	batu
9	benih	bêniq	bênék
10	buah	buaq	buak
11	bulu	bulun	bulu
12	bunga	buŋa	buŋa
13	busuk	maram	madam
14	cuci	mufiq	muhek
15	daging	nit	sin
16	darah	daq	dahak
17	daun	laun	da?un
18	debu	afu	abu
19	ekor	uku ^w i	iko
20	hantam	pajagun	ñagun
21	hidup	urip	mudip
22	hujan	ujan	ujan
23	kotor	uno	mano
24	kuku	silun	silu
25	kulit	nit	anit
26	kutu	kutu	kutu
27	lidah	jalaq	jêlak
28	makan	kaman	uman

29	mata	matan	mata
30	mulut	bafaq	pak
31	rambut	ifuk	puk
32	tali	tali	tali
33	tanah	tanoq	tanak
34	telur	talun	tilo
35	tulang	tolan	tulan

Suku Dayak selalu identik dengan hutan. Suku Dayak dengan berbagai subetnisnya terpencair di hutan-hutan menghuni satu wilayah dengan bercocok tanam. Kadang-kadang juga berpindah-pindah mengikuti aliran sungai dan daerah yang subur. Pada umumnya, etnis Dayak bercocok tanam untuk kebutuhan pangan khususnya karbohidratnya sambil berburu untuk memenuhi kebutuhan proteinnya.

Aktivitas bercocok tanam dan berburu tersebut masih dapat dilihat dalam beberapa kosakata yang digunakan oleh etnis Dayak Punan dan Dayak Kenyah. Kosakata-kosakata tersebut sering ditemukan dalam istilah ekologi hutan atau lingkungan alam, khususnya hutan hujan tropis di Pulau Kalimantan. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan secara ekolinguistik 10 kosakata dari 35 kosakata yang berkerabat dalam bahasa Dayak Punan dan bahasa Dayak Kenyah.

(1) *anjing*

Ternyata antara bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah memiliki kemiripan kosakata *anjing*, yakni [ahu] untuk bahasa Dayak Punan dan [asu] untuk bahasa Dayak Kenyah. Dalam kebiasaan berburu, *anjing* sangat dibutuhkan manusia untuk membantu menjelajah dan mengincar hewan buruan di hutan. Oleh karena itu, dipastikan bahwa kosakata *anjing* merupakan istilah yang erat kaitannya dengan lingkungan alam terbuka atau ekologi hutan.

(2) *bakar*

Kosakata *bakar* memang secara tidak langsung berhubungan dengan istilah lingkungan. Akan tetapi, etnis Dayak tidak bisa melupakan kata *bakar* dalam proses kehidupannya dalam hutan karena sebagian besar makanannya diolah dengan cara membakar (selain dimakan mentah). Oleh karena itu, kata *bakar* ini dilafalkan menjadi [nutung] sehingga memiliki kesamaan bentuk dalam bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah.

(3) *batu*

Hampir semua etnis di Nusantara mengenal istilah *batu* sebagai benda yang selalu dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari. Demikian juga etnis Dayak, *batu* merupakan benda wajib hadir dalam kehidupannya, sesuai lingkungan alam dan lingkungan budaya. Sebagai istilah ekologi, *batu* sering dimanfaatkan orang Dayak untuk perkakas dan alat dapur. Bahkan, orang Dayak menempatkan batu sebagai salah aspek dalam unsur religi karena berkaitan dengan asesoris ibadah. Orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah menyebutnya [batu].

(4) *buah*

Buah merupakan salah satu benda atau makanan yang tidak dapat dipisahkan dari hutan atau lingkungan alam terbuka. Etnis Dayak Punan dan Dayak Kenyah sepakat menyebut kata *buah* menjadi [buak]. Sebagian lagi orang Dayak Punan melafalkannya menjadi [buaq].

(5) *bunga*

Sama halnya dengan kosakata *buah*, kosakata *bunga* juga merupakan hal tidak terpisahkan dari pohon, daun, dan buah di hutan. Orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah sepakat melafalkannya sama dengan bahasa Indonesia, yakni [bunga].

(6) *bulu*

Aktivitas berburu di hutan belantara adalah aktivitas yang sangat akrab bagi suku Dayak karena berkaitan dengan proses pencarian makanan sehari-hari. Binatang buruan yang didapat tentu diambil dagingnya sebagai bahan makanan, yang kadang-kadang dimakan mentah atau dijemur seperti dendeng untuk pengawetan. Lebihnya, bulu dan kulit binatang tersebut diawetkan dan disimpan untuk pakaian dan hiasan. Oleh karena itu, orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah agak mirip dalam menyebutkan kata *bulu* ini. Dayak Punan menyebutnya [bulun] sedangkan Dayak Kenyah menyebutnya [bulu].

(7) *daun*

Seperti yang telah dijelaskan pada data sebelumnya bahwa istilah-istilah lingkungan hutan seperti pohon, daun, bunga, dan buah adalah hal-hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan etnis Dayak. Oleh karena itu, ada kemiripan bentuk kosakata *daun* antara bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah. Orang Dayak Punan menyebut *daun* dengan lafal [laun], sedangkan orang Dayak Kenyah menyebutnya [da?un].

(8) *ekor*

Kosakata *ekor* ini sangat berkaitan dengan aktivitas berburu di hutan belantara. Mengapa? Karena hasil buruan berupa binatang pasti menyisakan bagian ekor untuk dijadikan peralatan atau hiasan rumah. Selain itu, binatang-binatang terbang seperti burung yang sering diburu suku Dayak selalu dihitung dengan jumlah ekor, seperti seekor, dua ekor, tiga ekor, dan seterusnya. Jadi, kosakata ekor ini tentu berkaitan dengan istilah ekologi. Orang Dayak Punan dan Dayak Kenyah pun menyebutnya dengan bentuk yang mirip. Orang Dayak Punan

menyebutnya [ukui] sedangkan orang Dayak Kenyah menyebutnya [iko].

(9) *kulit*

Kosakata *kulit* ini masih berkaitan dengan aktivitas berburu di hutan belantara. Hasil buruan tidak hanya menyisakan ekor dari dagingnya, tetapi juga menyisakan kulit dari binatang yang diburu. Oleh karena itu, masih senada dengan penjelasan pada data (8) di atas, kosakata *kulit* ini masih berkaitan dengan istilah ekologi hutan. Orang Dayak Punan menyebutnya [nit] sedangkan orang Dayak Kenyah menyebutnya [anit].

(10) *tulang*

Selain menyisakan kulit dan ekor, aktivitas berburu etnis Dayak selalu menyisakan tulang belulang binatang buruannya. Tulang-tulang hasil buruan etnis Dayak sering digunakan sebagai aksesoris seperti gelang, kalung, serta dipasang di baju dan topi sebagai simbol-simbol tertentu. Kosakata *tulang* tentu sangat berkaitan dengan istilah ekologi hutan. Oleh karena itu, orang Dayak Dayak Kenyah tetap menyebutnya [tulang], sedangkan orang Dayak Punan menyebutnya [tolang].

E. PENUTUP

1. Simpulan

Bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah merupakan subetnis dari bahasa Dayak yang tersebar di Pulau Kalimantan. Kedua bahasa tersebut dianggap berasal dari satu bahasa proto yang sama. Oleh karena itu, kedua bahasa tersebut diyakini pernah menyatu pada masa tertentu. Hingga saat ini, bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Dayak Punan memiliki kosakata yang berbeda, bahkan dianggap bahasa yang berbeda. Akan tetapi, kedua

dialek bahasa Dayak tersebut memiliki kesamaan dan kemiripan fonetik. Kemiripan ciri fonetik tersebut dapat dijumpai pada beberapa kosakata yang berkaitan dengan lingkungan hidup suku Dayak, yakni lingkungan alam terbuka, khususnya aktivitas di hutan belantara. Kosakata tersebut dapat dijumpai pada kata *batu, daun, bakar, buah, anjing*, dan lain-lain yang memiliki kesamaan ciri fonetis. Dengan demikian, antara bahasa Dayak Punan dan Bahasa Dayak Kenyah memiliki hubungan yang erat dari segi ekolinguistik.

Berdasarkan analisis fonemik dengan menggunakan 200 daftar kosakata Swadesh (dengan revisi R. A. Blust), ditemukan 53 kosakata yang berkerabat dekat; dan 11 kosakata yang persis sama bentuknya. Dari 53 kosakata yang berkerabat tersebut, terdapat 35 kata yang berasal dari istilah lingkungan alam atau hutan. Kata-kata ini banyak ditemukan dalam aktivitas berburu di hutan belantara.

2. Saran

Rumpun suku Dayak sangat banyak tersebar di Pulau Kalimantan. Bahasanya pun berbeda-beda. Penelitian ini hanya titik awal atau seri pertama untuk meneliti sub-subetnis Dayak yang lain. Bahasa Dayak Punan dan Dayak Kenyah dipilih sebagai objek awal sebab kedua subetnis Dayak ini memiliki tingkat kontradiksi yang tinggi. Dayak Kenyah merupakan subetnis Dayak yang sudah mulai mengikuti perkembangan zaman dan tersebar banyak di Kalimantan Timur dan Sarawak Malaysia, sedangkan Dayak Punan masih lebih banyak yang memegang teguh adat leluhurnya dengan sistem kehidupan yang primitif di dalam hutan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bantuan berupa referensi maupun biaya untuk merampungkan secara keseluruhan penelitian tentang kekerabatan etnis Dayak dalam aspek ekologi hutan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aman, R. (2006). *Perbandingan Fonologi dan Morfologi Bahasa Iban, Kantuk, dan Mualang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Arifin, B. dkk. (2015). "Profil Bahasa Daerah di Kabupaten Malinau". Laporan Penelitian. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Mulawarman.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Penelitian Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2010). *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elamatera Publishing.
- Pramita, P. (2011). "Kebudayaan Suku Dayak Kenyah". Makalah.

- Radhite. (2011). "Mengenal Kehidupan Suku Dayak Punan (Suku Primitif Asal Kalimantan)". daring. www.apakabardunia.com. Diakses 03-01-2016.
- Rijal, S. (2015). "Kosakata *Batu* dalam Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia: Analisis Linguistik Bandingan Historis". *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Subiyanto, A. (2015). "Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya". Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.



INTERFERENSI BAHASA BUGIS KE BAHASA INDONESIA DI PASAR SENTRAL RAPPANG KABUPATEN SIDRAP

A. PENDAHULUAN

Ilmu apa yang tidak berhubungan dengan bahasa? Atau pekerjaan apa yang tidak berhubungan dengan bahasa? Pertanyaan ini sepertinya tidak perlu dijawab karena pertanyaan dan jawabannya saja harus menggunakan bahasa. Jika kondisi ini ditarik ke dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, berarti semua aktivitas manusia menggunakan media bahasa. Bahasa inilah yang turun-temurun digunakan sehingga membentuk satu kebudayaan.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antarsesamanya. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat.

* Artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal *Tulura* edisi I Januari-Juni 2013 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas 19 November Kolaka.

Dengan adanya berbagai macam bahasa daerah di Indonesia, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Menurut Kridaklasana, dwibahasawan adalah seorang yang mampu menggunakan dua bahasa, sedangkan kalau orang tersebut memperoleh dan dapat berbicara lebih dari dua bahasa disebut multibahasawan (dalam Nababan, 1991:73).

Masyarakat Sulawesi Selatan bisa mengalami dwibahasawan karena sebagian masyarakat dapat bertutur kata (berbicara) dengan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, dan lain-lain. Bahkan ada pula masyarakat yang multibahasawan karena mereka dapat berbicara bahasa Bugis, bahasa Makassar atau bahkan bahasa Inggris.

Dengan adanya kondisi masyarakat seperti ini, mereka sering terpengaruh bahasa lain dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk dihindari bagi masyarakat karena bahasa pertama yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai oleh masyarakat pada umumnya telah dipelajari bahkan terwarisi secara alamiah.

Bahasa ibu menurut Parera (1993:17) adalah bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir secara terwaris. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar. Bahkan masyarakat yang berasal dari daerah dan suku tertentu, apabila mereka tinggal pada daerah yang masyarakatnya berbahasa daerah yang lain pula, pada umumnya mereka tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut, di samping menggunakan bahasa Indonesia.

B. INTERFERENSI BAHASA

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan dalam berbahasa, baik dalam berucap maupun dalam bentuk tulisan. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena adanya kondisi dwibahasawan dan multibahasawan pada orang tersebut. Bahasa pertama memengaruhi bahasa kedua begitu pula sebaliknya bahasa kedua memengaruhi bahasa pertama sehingga penggunaan antarbahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya terjadi interferensi atau saling memengaruhi antarbahasa.

Negara kita yang terdiri atas ratusan bahasa daerah termasuk di dalamnya adalah bahasa Bugis, sangatlah memungkinkan terjadinya dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sidrap cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bugis. Pengaruh bahasa Bugis yang merupakan bahasa ibu (pertama) dalam penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) sangat sulit untuk dihindari. Dialek bahasa Bugis sangat tampak pada penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Bugis dalam berkomunikasi.

Hal seperti ini sudah banyak ditemukan dalam setiap kondisi. Bukan hanya pada masyarakat Sidrap, melainkan di daerah lain juga banyak ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat. Mungkin sering didengar secara langsung jika berada di pasar kadang-kadang salah seorang pedagang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak benar. Apalagi mereka yang kurang berpendidikan dan mereka menjadikan bahasa Bugis sebagai bahasa kesehariannya.

Menurut pendapat Chaer (1994:159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur

bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chaer (1994:160), interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Hayi, dkk. (1985:8) mengacu pada pendapat Valdman yang merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran. Interferensi yang berlaku secara umum dalam masyarakat disebut interferensi sistemis, yakni adanya perubahan bentuk sistem dalam satu bahasa dengan unsur-unsur, bunyi, atau struktur dari bahasa yang lain (Nababan, 1991:35).

Bertolak dari pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawan.
2. Interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain.
3. Unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain dapat menimbulkan dampak negatif.
4. Interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan dan ruang geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole* (*speech*).

1. Bentuk-Bentuk Interferensi

Suwito (1985:55) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal (kosakata). Jendra (1991:108) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, sebagai berikut.

1. Interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi).
2. Interferensi pada tata bentukan kata (morfologi).
3. Interferensi pada tata kalimat (sintaksis).
4. Interferensi pada kosakata (leksikal).
5. Interferensi pada bidang tata makna (semantik).

Chaer dan Agustin (2004:162-165) mengidentifikasi interferensi berdasarkan bentuknya, yaitu:

1. Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.
2. Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi karena kontak bahasa antara bahasa yang diucapkan (B1) dengan bahasa lain yang dikuasainya (B2).
3. Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (B2) digunakan dalam pembentukan bahasa yang sedang digunakan (B1). Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa.
4. Interferensi semantis terjadi dalam bidang tata makna. Menurut bahasa resipiennya, interferensi semantis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif.

- a. Interferensi ekspansif, yaitu interferensi yang terjadi apabila bahasa yang tersisipi (B1) menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain (B2).
- b. Interferensi aditif, yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus.

2. ³ Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich (dalam Chaer, 2004) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang

bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, mereka akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Mengapa? Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya. Secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidalcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa penerima.

d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur

pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

e. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

g. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa

kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori-teori linguistik yang dikemukakan pada bagian teori. Penelitian tentang interferensi bahasa ini berkaitan dengan hal-hal, khususnya fenomena kebahasaan yang bersifat natural. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, yaitu tentang bentuk dan jenis interferensi bahasa, khususnya lagi interferensi bahasa Bugis ke bahasa Indonesia di lingkungan Pasar Sentral Rappang Kabupaten Sidrap. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan dengan beberapa teknik lanjutan, yakni teknik catat, simak dan sadap, serta teknik elisitasi untuk mendapatkan data yang maksimal. Populasi penelitian ini adalah para pedagang atau sopir yang ada di Pasar Sentral Rappang Kabupaten Sidrap. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian yaitu interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia yang terbagi atas interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Interferensi Fonologi

(1) *belungpi*

Secara fonologis, ejaan bahasa Indonesia yang tepat adalah *belum*. Bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan

campuran dialek bahasa Bugis sering ditambah dengan aksen *pi*. Interferensi yang terjadi pada kata *belum* adalah adanya pergantian fonem /m/ dalam bahasa Indonesia menjadi fonem /ng/ atau /ŋ/. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang Bugis mengucapkan kosakata bahasa Bugis yang berakhir dengan bunyi /ng/.

(2) *dibelikang*

Interferensi fonologis yang terjadi pada kata *dibelikang* adalah bentuk interferensi yang hampir selalu terjadi pada setiap kata yang berakhir dengan fonem /n/ dan /m/ menjadi /ng/. Pergantian fonem seperti ini merupakan bentuk interferensi yang paling banyak ditemukan dalam masyarakat Bugis.

(3) *apangsa*

Fonem-fonem seperti /v/, /x/ dan /z/ adalah fonem yang tidak digunakan dalam bahasa Bugis dialek Sidrap. Akibatnya, masyarakat Bugis selalu menggantinya dengan pelafalan bunyi tersebut. Fonem /f/ yakni bunyi labio dental diubah menjadi fonem /p/ atau bunyi bilabial. Begitupula pada fonem /v/ atau bunyi alveolar bersuara diubah menjadi fonem /s/ atau bunyi alveolar tak bersuara, seperti pada kata *avanza* yang dilafalkan menjadi *apangsa*.

(4) *hari sattu*

Salah satu ciri bahasa Bugis, yakni asimilasi sering terjadi pada suku kedua kata-kata yang berbunyi kontoid. Kata *sattu* yang sebenarnya diucapkan *sabtu* terjadi karena fonem /b/ berubah menjadi fonem /t/. Hal ini juga dapat dijumpai pada kata *saksi* yang ketika dilafalkan dalam bahasa Bugis menjadi *sassi*. Hal ini berarti, fonem di belakang memengaruhi fonem di depannya sehingga fonem /t/ memengaruhi fonem /b/ dan fonem /s/ memengaruhi fonem /k/.

2. Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi

(1) *nabilangji*

Bentuk pelafalan dengan prefiks *na-* dalam bahasa Bugis sangat sering kita dengar dalam masyarakat. Prefiks *na-* dalam bahasa Bugis ini sama maknanya dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia sehingga kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mendapat prefiks *di-* biasanya dilafalkan menjadi bunyi prefiks *na-* dalam bahasa Bugis. Oleh karena itu, kata *dibilang* dilafalkan menjadi *nabilang*. Selain itu, penambahan aksan *-ji* pada akhir kata juga sangat sering ditemukan dalam bahasa Indonesia berdialek Bugis.

(2) *kegiatanta*

Bentuk interferensi ini merupakan bentuk frasa *kegiatan anda* dalam ejaan baku bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam sistem bentuk bahasa Bugis, kata *kita* sering disingkat menjadi *-ta* sehingga seolah-olah menjadi bentuk akhiran atau klitik. Oleh karena itu, bentuk *-ta* ini melekat di akhir kata sebagai bentukan kata baru dalam sistem morfologi bahasa Bugis.

3. Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis

(1) *makangka dulu baru ke situ*

Pola kalimat ini sangat banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat Bugis. Pada kata *makangka*, kata *makan* adalah predikat sedangkan *ka* adalah subjek. Pola ini tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Pola kalimat yang lebih tepat dapat dilihat pada pola kalimat di bawah ini.

(7a) Saya makan dulu baru ke situ.

(2) *berangkatjika ini hari?*

Sepertinya aksentu *ji* dalam bahasa Bugis memang sulit dihilangkan dalam bahasa lisan. Pada kata *berangkatkah*, aksentu *ji* menyisipi kata ini sehingga sangat jelas bentuk interferensi yang melekat pada kata tersebut. Bentuk interferensi sintaksis yang dapat dilihat dalam kalimat di atas adalah adanya penulisan frasa *ini hari*. Dalam sintaksis bahasa Indonesia, inti frasa yang dibicarakan selalu ditempatkan di awal atau di depan atau pola DM. Jika posisi frasa *ini hari*, berarti yang menjadi inti adalah kata *ini*. Padahal, bukan kata *ini* yang dijelaskan, melainkan kata *hari*-lah yang dijelaskan pada kalimat tersebut. Bentuk interferensi ini merupakan pengaruh penggunaan frasa bahasa Bugis *iyye esso e*. Bentuk yang lebih tepat dapat dilihat dalam perbaikan kalimat di bawah ini.

(8a) Berangkatkah hari ini?

(3) *mauma pulang sebentar*

Pola sistem tata kalimat bahasa Bugis yang menempatkan predikat pada posisi awal tampaknya semakin kuat pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Bugis. Frasa *mauma* sebenarnya bentuk yang tepat dalam tata kalimat bahasa Indonesia adalah *saya mau*. Bentuk pelafalan frasa *mauma* ini sangat sering didengar di Sulawesi Selatan. Bukan hanya di Kabupaten Sidrap, melainkan hampir seluruh wilayah yang penuturnya merupakan suku Bugis dan suku Makassar.

(4) *masih sakitka kurasa*

Ada satu pola yang agak aneh dalam sistem tata kalimat bahasa Bugis, yakni seringnya muncul subjek ganda dalam satu kalimat. Contohnya, pada kalimat di atas, *masih sakitka kurasa*. Kalimat ini seolah-olah memiliki

dua predikat dan dua subjek. Pertama, [sakitka] yang dapat diubah menjadi [saya sakit] dan [kurasa] dapat diubah menjadi [aku rasa]. Kalimat ini muncul akibat terbawa pola kebiasaan berbahasa Bugis yang selalu menempatkan pronomina persona pada setiap unsur bahasa. Selain itu, kebiasaan dalam bahasa Bugis yang sering memasukkan pronomina persona posesif (kepunyaan) dalam setiap unsur kalimat.

4. Bentuk-Bentuk Interferensi Semantik

(1) *kitami duduk di depan*

Dalam kalimat ini, terdapat kata *kita* yang ditambahkan aksan *mi* akibat interferensi morfologi bahasa Bugis. Pemakaian kata *kita* dalam kalimat di atas sudah diinterferensi oleh budaya bahasa Bugis. Kata *kita* dalam bahasa Indonesia bermakna 'semua orang' dalam bentuk jamak. Kata *kita* juga dapat bermakna 'saya', 'dia', dan 'mereka'. Sementara, makna kata *kita* dalam bahasa Bugis adalah 'anda'. Oleh karena itu, sangat jelas ada interferensi makna kata *kita* dari bahasa Bugis dalam penggunaan kalimat bahasa Indonesia di atas.

(2) *habiski baterainya HP-ku*

Secara harfiah, kata *habis* bermakna 'tidak ada yang tinggal lagi' atau 'tidak tersisa'. Jika kata *habis* dipasangkan dengan kata *baterai*, berarti 'baterainya tidak tersisa lagi' atau 'baterainya tidak ada lagi'. Padahal, yang dimaksud adalah daya baterainya yang sudah berkurang atau tidak ada lagi. Oleh karena itu, terjadi interferensi makna kata *habis* dari pemahaman makna bahasa Bugis.

(3) *habis lohorpi baru berangkat*

Seperti yang telah dijelaskan pada data di atas bahwa kata *habis* secara harfiah bermakna 'tidak ada yang tinggal lagi' atau 'tidak tersisa'. Jadi, jika kata *habis* dipasangkan

dengan kata *lohor* (salat zuhur) berarti zuhurnya yang tidak ada lagi. Padahal maksudnya, 'setelah salat zuhur'. Dengan demikian, sangat jelas ada perbedaan pemahaman makna kata *habis* dalam masyarakat Bugis dengan pemahaman makna kata *habis* dalam bahasa Indonesia. Pemahaman makna itu telah menginterferensi bahasa Indonesia.

(4) *ambilka*

Pemahaman makna kata *ambil* dalam bahasa Bugis sering disinonimkan dengan makna kata *jemput* dalam bahasa Indonesia. Pemahaman makna yang berbeda ini membuat kata *ambil* sebagai salah bentuk interferensi dalam bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

E. SIMPULAN

Interferensi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia di Pasar Sentral Rappang Kabupaten Sidrap atau bahkan di setiap wilayah Sulawesi Selatan yang bersuku Bugis sudah dapat dilihat pada semua aspek linguistik, yakni interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Interferensi yang paling banyak ditemukan adalah pergantian bunyi atau fonem akhir kata yang berbunyi nasal /n/ dan /m/ menjadi bunyi nasal dorso velar fonem /ŋ/ atau /ng/. Selain itu, bentuk interferensi lain yang juga sangat kuat pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia adalah perubahan pola kalimat bahasa Indonesia S-P menjadi P-S.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leoni A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hayi, A., dkk. (1985). *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jendra, I W. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: I kayana.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. D. (1993). *Leksikan Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.



KLASIFIKASI KLAUSA DALAM IKLAN KOSMETIK DI TELEVISI

A. PENDAHULUAN

Iklan merupakan salah satu bentuk promosi penjualan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia usaha. Iklan diharapkan dapat memengaruhi dan menarik minat para konsumen untuk membeli barang yang diiklankan. Iklan yang ditayangkan di layar kaca yang disertai dengan gambar-gambar yang memikat dapat membuat orang kagum dan merasa tertarik untuk membeli barang tersebut. Tidak jarang pula mengundang berbagai protes dan kritik dari berbagai pihak.

Berbicara mengenai kosmetik berarti kita membicarakan beberapa jenis produk perawatan tubuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kosmetik bermakna ‘berhubungan dengan kecantikan (tentang corak kulit)’ dan ‘obat (bahan) untuk mempercantik wajah, kulit, rambut, dsb. (seperti bedak, pemerah bibir)’ (KBBI, 2008:736). Jadi, iklan kosmetik yang dimaksud di sini adalah semua iklan perawatan tubuh yang meliputi perawatan rambut (*sampo*), perawatan kulit badan (*body lotion*), perawatan kulit wajah (*facial foam*), perawatan bibir (*lipstik* dan pelembab bibir), dan lain-lain.

* Artikel ini pernah dimuat dalam jurnal *LOA* edisi 10 Juni 2015 oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Iklan kosmetik merupakan suatu kajian yang menarik untuk dibahas. Pemakaian bahasa yang digunakan sangat unik dan menarik. Ada banyak iklan kosmetik dengan berbagai macam gaya bahasa dan tampilan yang unik. Agar iklan kosmetik ini menarik perhatian calon pembeli, bahasa iklan harus menggunakan kata-kata yang terpilih dan tepat yang menimbulkan konotasi yang baik, ungkapan atau gaya bahasa yang memikat, dan sugestif. Calon pembeli harus dapat merasakan manfaat atau keuntungan jika ia menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana struktur klausa pada iklan kosmetik di televisi? Kategori apa saja yang menduduki fungsi P pada iklan kosmetik di televisi? Bagaimana kecenderungan jenis klausa yang digunakan dalam iklan kosmetik di televisi?

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Klausa

Klausa dalam tata bahasa adalah sekumpulan kata yang terdiri atas subjek dan predikat walau dalam beberapa bahasa dan beberapa jenis klausa, subjek dari klausa mungkin tidak tampak secara eksplisit dan hal ini khususnya umum dalam bahasa bersubjek nol. Sebuah kalimat paling sederhana terdiri atas satu klausa sedangkan kalimat yang lebih rumit dapat terdiri atas beberapa klausa dan satu klausa dapat juga terdiri atas beberapa klausa.

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, Elson, dan Pickett, dalam Tarigan, 2009); atau klausa ialah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1976:56). Dengan demikian, inti klausa adalah predikat.

Tidak ada klausa kalau tidak ada predikat. Jadi, klausa dibatasi pada setiap kemunculan satu predikat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa klausa merupakan unsur kalimat yang mewajibkan adanya dua fungsi sintaksis, yakni subjek dan predikat sedang yang lainnya tidak wajib. Penanda klausa adalah P, tetapi dalam realisasinya, P itu bisa juga tidak muncul, misalnya dalam kalimat jawaban atau dalam bahasa Indonesia lisan tidak resmi. Klausa juga berpotensi menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya terdapat unsur sintaksis yakni subjek dan predikat.

2. Klasifikasi Klausa

a. Klausa Berdasarkan Distribusi Satuan

Berdasarkan potensinya untuk dibentuk menjadi kalimat, klausa dapat dibagi menjadi klausa bebas dan klausa terikat. *Klausa bebas* adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna (Cook dalam Tarigan, 2009:76).

Contoh: *budak itu* *mendengar* *radio*
S P O

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna; hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna (Cook dalam Tarigan, 2009).

Contoh : *dia lulus ujian* *karena belajar bersungguh-sungguh*
klausa bebas klausa terikat/tak bebas

b. Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya mengacu pada hadir tidaknya unsur inti klausa, yaitu S dan

P. Dengan demikian, unsur klausa yang bisa tidak hadir adalah S, sedangkan P sebagai unsur inti klausa selalu hadir. Atas dasar itu, klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya dapat dibedakan sebagai berikut.

Klausa lengkap ialah klausa yang semua unsur intinya hadir. Klausa ini diklasifikasikan lagi berdasarkan urutan S dan P. Pertama, klausa versi adalah klausa yang S-nya mendahului P.

Contoh: kondisinya sudah baik

Kedua, klausa inversi adalah klausa yang P-nya mendahului S.

Contoh: sudah baik kondisinya

Klausa tidak lengkap, yaitu klausa yang tidak semua unsur intinya hadir. Biasanya dalam klausa ini yang hadir hanya S saja atau P saja. Sedangkan, unsur inti yang lain dihilangkan.

Contoh: sedang bermain-main (hanya terdiri atas P).

c. **Klausa Berdasarkan Fungsinya**

Berdasarkan fungsinya, klausa dapat menduduki fungsi subjek, objek, keterangan, dan pelengkap. *Subjek* adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara.

Contoh: Kami sekeluarga bulan lalu berlibur ke Bali.
S

Objek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba transitif. Objek

dapat dibagi menjadi dua, yaitu objek langsung dan objek tak langsung.

Objek langsung: bibi sedang menanak *nasi*.

Objek tak langsung: bibi sedang menanak nasi untuk *kita semua*.

Klausa keterangan adalah klausa yang menjadi bagian luar inti, yang berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau makna predikat.

Contoh:

1. keterangan akibat: penjahat itu dihukum *mati*
2. keterangan sebab: *karena sakit*, ia tidak jadi ikut
3. keterangan jumlah: bagai pinang dibelah *dua*
4. keterangan alat: dinaikkan dengan *mesin pengangkat*

Klausa pelengkap adalah klausa yang terdiri atas nomina, frasa nomina, adjektiva, atau frasa adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal, seperti: abangku menjadi *pilot*.

d. Klausa Berdasarkan Kategori Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat

Berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Klausa tersebut adalah sebagai berikut. *Klausa nomina* ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa nomina. Contoh: Pamannya *petani* di kampung itu.

Klausa verba ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa verba. Contoh: *Dia membantu para korban banjir*. Klausa ini dibagi menjadi beberapa tipe. Pertama, klausa transitif adalah klausa yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas memiliki satu atau lebih objek. Contoh: *Adik menulis surat*.

Kedua, klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan suatu objek. Contoh: *Adik menyanyi kakak sedang berdandan.*

Ketiga, klausa refleksif adalah klausa yang predikatnya berupa verba refleksif, yaitu kata kerja yang menyatakan perbuatan yang mengenai pelaku perbuatan itu sendiri. Contoh: *Mereka sedang memanaskan diri.*

Keempat, klausa resiprokal adalah klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan. Contoh: *Si maher sedang kejar-kejaran dengan temannya di halaman depan.*

Kelima, klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berupa verba adjektiva. Contoh: *Paman sangat kurus.*

Keenam, klausa numeralia ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori numeralia. Contoh: *Anaknya lima ekor.*

Ketujuh, klausa preposisional ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori frasa preposisi, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Contoh: *Kertas itu di bawah meja.*

Kedelapan, klausa pronominal ialah klausa yang P-nya berupa frasa yang termasuk kategori pronomina. Contoh: *Hakim memutuskan bahwa dialah yang bersalah.*

e. Klausa Berdasarkan Klasifikasi Tarigan

Klasifikasi mengenai klausa juga dipaparkan oleh Tarigan (2009) dengan pembagian yang agak berbeda dan lebih merinci lagi. Pengklasifikasian tersebut dapat dilihat secara lengkap sebagai berikut.

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang sempurna. Klausa bebas ini dapat dibagi atas klausa verbal dan nonverbal. Pertama, klausa

verbal, yakni klausa yang berpredikat verbal yang terdiri atas (a) klausa transitif, yaitu klausa yang mengandung kata kerja transitif—kata kerja berpotensi memiliki satu atau lebih objek; dan (b) klausa intransitif, yaitu klausa yang mengandung kata kerja intransitif—kata kerja yang memerlukan suatu objek.

Klausa transitif dapat dibagi empat berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya, antara lain: (a) klausa aktif, yaitu klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Contoh: Ayah melihat *saya mengetik skripsi*; (b) klausa pasif, yaitu klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita. Contoh: Dia tahu benar tugas *itu telah kuketik*; (c) klausa medial, yaitu klausa yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita. Contoh: Dia menghibur hatinya; (d) klausa resiprokal, yaitu klausa yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan. Contoh: Ayah menganjurkan agar *kami saling mengasihi dengan saudara*.

Kedua, klausa nonverbal, yakni yang berpredikat nomina, adjektiva, atau adverbial. Klausa nonverbal ini dapat dibagi atas klausa statif dan ekuasional. Klausa statif, yaitu klausa yang berpredikat adjektiva atau yang dapat disamakan dengan adjektiva. Misalnya, *anak itu pintar*; *mereka capek*. Klausa ekuasional, yaitu klausa yang berpredikat nomina. Misalnya, *pamannya pedagang*; *istriku dokter*.

Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna; hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna. Klausa terikat ini dapat dibagi atas klausa nominal, adjektiva, dan adverbial. Klausa nominal, yaitu klausa terikat yang bertindak sebagai nomina. Contoh: Kami telah mengatakan *hal itu*. Klausa adjektival, yaitu klausa terikat yang bertindak sebagai adjektiva. Contoh: Orang *kaya* itu nenek saya.

Klausa adverbial, yaitu klausa terikat yang bertindak sebagai adverbial. Contoh: Dia pergi *ke sana*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori-teori linguistik yang dikemukakan pada bagian teori. Penelitian ini dilakukan di Samarinda, yakni di rumah penulis. Penelitian dalam hal pengumpulan data cukup dilakukan di rumah dengan cara mencatat semua iklan kosmetik yang ada di televisi. Iklan tersebut diambil dari dua belas televisi swasta nasional, yaitu Kompas TV, ANTV, Indosiar, MNC TV, RCTI, SCTV, Metro TV, Trans 7, Global TV, Trans TV, dan TV One.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dimulai pada bulan Oktober sampai November 2014. Pengumpulan data penelitian ini berlangsung secara simultan, artinya pengumpulan dilakukan secara bersamaan dengan analisis data, khususnya mengenai struktur klausa yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mengefisienkan waktu sekaligus memudahkan pengklasifikasian data. Selain itu, data penelitian ini harus dianalisis terlebih dahulu mengenai strukturnya untuk mengklasifikasikan data berdasarkan jenisnya.

D. PEMBAHASAN

1. Struktur Klausa pada Iklan Kosmetik di Televisi

Analisis data berikut akan dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap data berdasarkan jenis klausanya. Jenis klausa tersebut terdiri atas klausa bebas atau klausa lengkap, klausa tak lengkap, dan klausa terikat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pembahasan berikut.

a. Klausa Bebas/Klausa Lengkap

Klausa-klausa yang dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi kalimat tunggal dapat dilihat di bawah ini.

(1) rambut sembilan kali lebih kuat (Dove Shampo, ANTV)

Klausa (1) di atas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri yang juga dapat menjadi kalimat tunggal. Klausa ini termasuk dalam salah satu pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yakni berpola S-P-K. Sebagai satu kalimat, klausa tersebut dapat dilihat unsur-unsurnya berdasarkan fungsi kata-kata yang menyusunnya.

rambut sembilan kali lebih kuat

S P K

Jadi, struktur klausa di atas adalah S-P-K (subjek-predikat-keterangan).

(2) rambut dua kali lebih kuat (Zinc Shampo, Global TV)

Klausa (2) di atas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri yang juga dapat menjadi kalimat tunggal. Sama halnya dengan data (1), klausa ini termasuk dalam salah satu pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yakni berpola S-P-K. Sebagai satu kalimat, klausa tersebut dapat dilihat unsur-unsurnya berdasarkan fungsi kata-kata yang menyusunnya. Struktur klausa ini mirip dengan klausa (1). Perbedaannya hanya terletak pada kata nominal yang menyusunnya.

rambut dua kali lebih kuat

S P K

Struktur klausa di atas juga berpola S-P-K atau subjek-predikat-keterangan.

(3) kulit kepala bebas ketombe (Clear Shampo, Indosiar)

Klausa (3) di atas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri yang juga dapat menjadi kalimat tunggal. Klausa ini termasuk dalam salah satu pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yakni berpola S-P. Sebagai satu kalimat, klausa tersebut dapat dilihat unsur-unsurnya berdasarkan fungsi kata-kata yang menyusunnya.

kulit kepala bebas ketombe
S P

Jadi, klausa di atas berstruktur S-P atau subjek-predikat.

(4) Pantene memperbaiki rambut rontok dari dalam (Pantene, RCTI)

Klausa (4) di atas merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri yang juga dapat menjadi kalimat tunggal. Klausa di atas sangat sempurna untuk menjadi satu kalimat tunggal karena termasuk dalam salah satu pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yakni berpola S-P-O-K. Sebagai satu kalimat, klausa tersebut dapat dilihat unsur-unsurnya berdasarkan fungsi kata-kata yang menyusunnya.

Pantene memperbaiki rambut rontok dari dalam
S P O K

Klausa di atas merupakan klausa yang memiliki struktur lebih lengkap dan sangat mungkin menjadi satu kalimat tunggal karena memiliki pola S-P-O-K.

b. Klausa Tak Lengkap

Klausa yang tak lengkap atau klausa yang tidak memiliki unsur subjek atau salah satu unsurnya tidak ada selain unsur predikat dapat dilihat sebagai berikut.

- (5) tampak hingga sepuluh tahun lebih muda
(Pond's Age Miracle, TV One)

Klausa (5) merupakan klausa yang tidak lengkap karena tidak memiliki subjek (S). Subjek klausa ini dilesapkan karena subjek tersebut telah dilebur dan diperkuat pada konteks gambar pada iklan kosmetik tersebut. Klausa ini hanya langsung menampilkan predikat, objek, dan keterangan (P-O-K). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam analisis struktur klausa di bawah ini.

tampak hingga sepuluh tahun lebih muda
P O K

- (6) bening merona setiap paginya (Pond's, MNC TV)

Klausa (6) hanya memiliki unsur predikat dan keterangan (P-K). Unsur subjeknya dilesapkan sehingga tidak tampak dalam klausa tersebut. Subjek klausa ini dilesapkan karena subjek tersebut telah dilebur dan diperkuat pada konteks gambar iklan kosmetik tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam analisis struktur klausa sebagai berikut.

bening merona setiap paginya
P K

(7) menyamarkan noda hitam untuk kulit tampak cerah (Citra Body Lotion, MNC TV)

Klausa (7) di atas merupakan klausa yang tidak lengkap karena tidak memiliki subjek (S). Klausa ini hanya langsung menampilkan predikat, objek, dan keterangan (P-O-K). Subjek klausa ini dilesapkan karena subjek tersebut telah dilebur dan diperkuat pada konteks gambar iklan kosmetik tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam analisis struktur klausa di bawah ini.

menyamarkan noda hitam untuk kulit tampak cerah
P O K

(8) jaga kelembaban selama dua puluh empat jam (Marina, Trans 7)

Klausa (8) hanya memiliki unsur predikat dan keterangan (P-K). unsur subjeknya dilesapkan sehingga tidak tampak dalam klausa tersebut. Subjek klausa ini dilesapkan karena subjek tersebut telah dilebur dan diperkuat pada konteks gambar iklan kosmetik tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat analisis struktur klausa di atas sebagai berikut.

jaga kelembaban selama dua puluh empat jam
P K

c. Klausa Terikat

Klausa yang termasuk klausa terikat dapat dilihat sebagai berikut.

(9) karena putih itu Shinzui (Shinzui, Global TV)

Klausa (9) merupakan klausa yang terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat. Hal itu disebabkan oleh adanya kata *karena* sebagai kata hubung keterangan sebab yang menandakan bahwa klausa di atas hanya merupakan anak kalimat. Induk kalimatnya dilesapkan atau tidak disebutkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat analisis struktur klausa tersebut di bawah ini.

karena putih itu Shinzui
Konj. S P

Jadi, setelah konjungsi, hanya ada unsur subjek dan predikat yang melengkapi klausa di atas. Predikat klausa di atas adalah kata benda *Shinzui*.

(10) untuk kulit harum memeson (Lux, SCTV)

Klausa (10) juga merupakan klausa yang terikat karena merupakan anak kalimat yang dilesapkan induk kalimatnya. Kata *untuk* yang mengawali klausa ini membuktikan bahwa klausa ini merupakan perluasan keterangan tujuan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat analisis struktur klausa tersebut seperti di bawah ini.

untuk kulit harum memeson
Konj. S P

Jadi, struktur klausa di atas berpola Konj.-S-P yang diawali dengan konjungsi.

(11) untuk kulit tampak lebih cerah dan lembut
(Citra, Indosiar)

Sama halnya dengan data klausa (9), klausa ini juga merupakan anak kalimat sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kalimat tunggal. Klausa ini merupakan

perluasan keterangan tujuan dari induk kalimatnya yang sudah dilesapkan klausanya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat analisis struktur klausa tersebut di bawah ini.

untuk kulit tampak lebih cerah dan lembut
Konj. S P K

Jadi, struktur klausa di atas adalah berpola Konj.-S-P-K.

(12) hanya manfaat yang melekat (Hada Labo, SCTV)

Klausa (12) merupakan klausa yang terikat dengan induk kalimatnya karena merupakan perluasan dari keterangan perkecualian. Kata *hanya* merupakan kata yang membuat klausa ini menjadi keterangan perkecualian dari induk kalimatnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat analisis struktur klausa di bawah ini.

hanya manfaat yang melekat
Konj. S P

Jadi, struktur klausa di atas berpola Konj.-S-P.

2. Kategori yang Menduduki Fungsi Predikat pada Iklan Kosmetik di Televisi

Klasifikasi klausa dari data yang telah ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa numeralia, klausa adverbial, dan klausa adjektiva. Secara rinci, klasifikasi klausa tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a. Klausa Verbal

- (13) Pantene memperbaiki rambut rontok dari dalam (Pantene, RCTI)

Predikat klausa (13) adalah kata *memperbaiki* yang termasuk kata berkategori verba. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

Pantene memperbaiki rambut rontok dari dalam
N V N Prep.

- (14) kulit tampak cerah sampai warna keempat (Fair & Lovely, Indosiar)

Predikat klausa (14) adalah kata *tampak* yang termasuk kata berkategori verba. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

kulit tampak cerah sampai warna keempat
N V Adj. Adj.

- (15) jerawat udah lewat (Verrile, Trans 7)

Predikat klausa (15) adalah frasa *udah lewat* yang termasuk kata berkategori verba. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

jerawat udah lewat
N V

(16) sebutir Elips sehabis keramas (Elips, Metro TV)

Predikat klausa (16) adalah frasa *sehabis keramas* yang termasuk kata berkategori verba. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

sebutir Elips sehabis keramas
N V

b. Klausa Nominal

(17) karena putih itu Shinzui (Shinzui, Global TV)

Predikat klausa di atas adalah kata *Shinzui* yang termasuk kata berkategori nomina. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

karena putih itu Shinzui
Prep. Adj. N

(18) nutrisi lengkap kulitku (Viva Body Lotion, SCTV)

Predikat klausa di atas adalah kata *kulitku* yang termasuk kata berkategori nomina. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

nutrisi lengkap kulitku
N N

c. Klausa Numeralia

(19) rambut sembilan kali lebih kuat (Dove Shampo, ANTV)

Predikat klausa (19) adalah frasa *sembilan kali* yang termasuk kata berkategori numeralia. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

rambut sembilan kali lebih kuat
N Num. Adv.

(20) rambut dua kali lebih kuat (Zinc Shampo, Global TV)

Predikat klausa (20) adalah frasa *dua kali* yang termasuk kata berkategori numeralia. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

rambut dua kali lebih kuat
N Num. Adv.

d. Klausa Adverbial

(21) kulit kepala bebas ketombe (Clear Shampo, Indosiar)

Predikat klausa (21) adalah kata *bebas* yang termasuk kata berkategori adverbial. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

kulit kepala bebas ketombe
N Adv. N

(22) untuk kulit harum memesonakan (Lux, SCTV)

Predikat klausa (22) adalah frasa *harum memesonakan* yang termasuk kata berkategori adverbial. Kategori yang

menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

untuk kulit harum memesona
Prep. N Adv.

e. Klausa Adjektival

(23) rambut tetap kuat dari akarnya (Clear Shampo, SCTV)

Predikat klausa (23) adalah frasa *tetap kuat* yang termasuk kata berkategori adjektiva. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

rambut tetap kuat dari akarnya
N Adj. Prep. N

(24) rambut tetap kuat tak ada ketombe (Clear Shampo, SCTV)

Predikat klausa (24) adalah frasa *tetap kuat* yang termasuk kata berkategori adjektiva. Kategori yang menyusun klausa di atas berdasarkan struktur fungsinya dapat dilihat di bawah ini.

rambut tetap kuat tak ada ketombe
N Adj. N

3. Kecenderungan Klausa yang Digunakan dalam Iklan Kosmetik di Televisi

Berdasarkan hasil analisis pada kedua pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi bermacam-macam. Berikut dapat

dilihat beberapa analisis kecenderungan penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi.

a. Klausa Bebas/lengkap

Penggunaan klausa bebas atau klausa lengkap banyak ditemukan dalam penggunaan iklan kosmetik di televisi. Penggunaan klausa bebas ini memang sangat efektif digunakan sebagai bahasa iklan karena menyebutkan bagian tubuh manusia sebagai subjek yang ditujukan produk kosmetik tersebut. Oleh karena itu, pemirsa televisi akan langsung melihat dan mendalami secara visual khasiat produk iklan tersebut. Misalnya, *kulit tampak putih merata*. Kata *kulit* dijadikan subjek klausa yang merupakan sasaran produk kosmetik tersebut. Selanjutnya, diberikanlah penjelasan lewat predikat untuk memperkuat khasiat produk kosmetik tersebut.

b. Klausa Tak Lengkap

Penggunaan klausa tak lengkap ini sedikit lebih banyak digunakan dalam iklan kosmetik di televisi dibanding klausa lengkap. Klausa tak lengkap ini tidak terlalu menonjolkan subjek klausa tetapi lebih banyak menonjolkan pada unsur objek dan keterangan sebagai hasil yang akan dicapai produk iklan tersebut. Penggunaan klausa tak lengkap ini lebih hemat pada penggunaan kata-kata. Subjek dilesapkan dengan konteks gambar yang mendukung. Jadi, subjek klausa tersebut sebenarnya tetap ada, namun tidak dibahasakan secara verbal tetapi disampaikan secara visual melalui gambar-gambar menarik. Dengan demikian, penggunaan klausa tak lengkap ini akan terlihat lebih bergaya karena mengikuti rangkaian gambar-gambar yang ditayangkan di layar televisi.

c. Klausa Verbal

Berdasarkan kategori yang menduduki setiap fungsi predikat pada klausa, ternyata kategori verbal yang paling banyak mengisi fungsi predikat ini. Penggunaan kategori verba dalam klausa iklan kosmetik disebabkan oleh kata-kata verba lebih cenderung aktif dalam menawarkan satu produk. Misalnya, kata-kata *menyamarkan*, *mencerahkan*, dan *mengurangi* tentu lebih bersifat aktif dan mudah dicerna oleh pemirsa. Oleh karena itu, klausa verbal ini lebih banyak digunakan dalam iklan kosmetik di televisi. Jadi, klausa verbal ini lebih cenderung digunakan dibandingkan dengan klausa lain.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, dapat ditarik beberapa simpulan mengenai penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara intern unsur klausa, penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi dapat dibedakan atas klausa bebas (klausa lengkap), klausa tak lengkap, dan klausa terikat.
2. Berdasarkan kategori yang menduduki fungsi predikat, penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi meliputi klausa verbal, klausa nominal, klausa numeralia, klausa adverbial, dan klausa adjektiva.
3. Secara intern, klausa yang paling sering digunakan adalah klausa tak lengkap dan klausa bebas (klausa lengkap). Sementara itu, berdasarkan kategori yang menduduki fungsi predikat, klausa yang paling sering digunakan adalah klausa verbal.

2. Saran

Penelitian mengenai penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi ini bukanlah satu-satunya penelitian yang dapat mengkaji mengenai klausa. Akan tetapi, penelitian ini hanya merupakan langkah awal untuk meneliti mengenai penggunaan klausa di televisi. Oleh karena itu, peneliti yang lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan kajian yang luas lagi. Selain itu, penggunaan klausa pada iklan kosmetik di televisi sangat dapat dikaji dari tinjauan teori atau bidang ilmu yang lain. Kajian-kajian tersebut antara lain, penelitian klausa iklan kosmetik berdasarkan tinjauan psikolinguistik; penelitian klausa iklan kosmetik berdasarkan kajian wacana kritis, atau berdasarkan kajian semantik atau pun pragmatik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, H., & Nureni, I. (2002). *Glosarium Linguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pamungkas. (1972). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Giri Surya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009).

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Bandung: Yrama Widya.

Ramlan, M. (1976). *Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia* (dalam Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia; editor Yus Rusyana dan Samsuri). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H. G. (2009a). *Pengajaran Sintaksis. Edisi Revisi.* Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan, H. G. (2009b). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis. Edisi Revisi.* Bandung: Angkasa Bandung.



PENGGUNAAN NAMA DIRI MASYARAKAT BUGIS: ANALISIS SEMANTIK

A. PENDAHULUAN

Jika William Shakespeare mengatakan apalah arti sebuah nama, orang-orang muslim mengatakan nama adalah sebuah doa. Kedua pendapat ini berbeda dan bertolak belakang. Orang-orang memberikan nama untuk anaknya dengan mengabaikan arti sebuah nama mungkin mengikuti pendapat Shakespeare tetapi orang-orang yang dengan sengaja mencarikan dan memberikan nama untuk anaknya dengan harapan bahwa anak tersebut akan mengikuti makna namanya mungkin mengikuti pendapat dalam agama Islam.

Nama diri yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan sebagai doa dapat dikatakan sebagai nama diri yang bermotivasi sedangkan nama diri yang tidak memiliki tujuan adalah nama diri yang tidak bermotivasi. Nama diri yang berfungsi sebagai penanda identitas dapat disebut sebagai nama diri yang tidak bermotivasi, sedangkan nama diri yang berfungsi sebagai simbol identik disebut sebagai nama diri yang bermotivasi (Almos, dkk, 2009).

* Artikel ini pernah dimuat dalam jurnal *Retorika* edisi 8 2012 oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar

Nama diri dan artinya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya hadir dalam bentuk dan isi. Nama adalah bentuk yang hadir berupa kata untuk menandai sebuah benda atau objek, yakni manusia, sedangkan arti nama tersebut adalah isi atau substansi dari pemilik nama. Keduanya saling berkaitan untuk membentuk satu substansi benda secara holistik.

Linguistik melihat nama diri sebagai sebutan lingual yang dapat disebut sebagai tanda (Riyadi dalam Almos, dkk, 2009). Tanda merupakan kombinasi dari konsep atau petanda dengan bentuk (yang tertulis atau yang diucapkan) atau penanda (Saussure dalam Almos, dkk, 2009). Zoest (dalam Almos, dkk, 2009) berpendapat bahwa nama diri merupakan teks yang dapat dianggap sebagai tanda dan merupakan hasil dari pembentukan tanda-tanda yang lain, di antaranya adalah tanda konvensional yang disebut simbol. Jadi, nama diri sebagai penanda identitas juga dapat disebut sebagai simbol yang memegang peranan penting dalam proses komunikasi.

Makna sebuah nama sangat dekat dengan identitas pemiliknya. Bahkan, kedekatan itu akan segera menggambarkan reputasi baik atau buruk pemilik nama tersebut (Ullmann, 2009:85). Dengan demikian, nama diri dapat pula berfungsi sebagai tanda untuk mengenali pemiliknya.

Berbicara tentang nama diri sebagai sebuah tanda berarti kita berbicara tentang makna nama diri tersebut sebagai ¹atau konsep atau makna referensial. Dalam hal ini, model segi tiga dasar yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards (Ullmann, 2009:66) dapat digunakan untuk mengetahui hubungan makna nama diri sebagai lambang atau simbol dengan realitas hidup pemiliknya sebagai referen yang diacu. Selain itu, melalui segi tiga dasar tersebut, dapat dilihat kesenjangan yang terjadi antara makna nama diri sebagai satu simbol dengan realitas hidup pemiliknya sebagai referen yang diacu.

Proses pemberian nama diri bagi setiap suku selalu dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu. Salah satu hal yang dimaksud adalah adanya kecenderungan orang tua memberikan nama diri kepada anaknya dengan makna yang bagus sesuai dengan harapan yang hendak dititipkan kepada anak. Alasan inilah yang sering disebut sebagai nama adalah sebuah doa karena di dalam nama tersebut terdapat cita-cita yang diharapkan.

Masyarakat Bugis juga tidak terlepas dari beberapa alasan untuk memberikan nama diri kepada anaknya. Alasan-alasan tersebut ada yang bersifat filosofis dan ada yang sifatnya sebagai insiden. Salah satu contoh nama diri dalam masyarakat Bugis yang bersifat insiden adalah nama *lailatul qadri*. Nama *lailatul qadri* ini diambil berdasarkan momen yang terjadi pada saat si anak tersebut dilahirkan, yakni lahir pada akhir bulan Ramadan yang dipercaya orang muslim turun satu malam yang disebut *lailatul qadar*. Selain alasan itu, tentu masih banyak alasan lain yang melatarbelakangi pemberian nama diri kepada seorang anak. Untuk menemukan alasan-alasan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih jauh tentang alasan pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan latar belakang dan motivasi pemilihan nama diri masyarakat Bugis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat pemakai bahasa pada umumnya dan para peneliti bahasa khususnya peneliti bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Secara teoretis, penelitian ini akan menambah pemahaman pembaca terhadap semantik khususnya makna nama diri dan alasan pemilihan nama diri dalam masyarakat Bugis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian bahasa khususnya bahasa Indonesia dengan mendeskripsikan salah satu kajian semantik bahasa, yakni proses pemberian nama diri dalam masyarakat Bugis.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh pembaca adalah adanya pembahasan baru tentang pemilihan nama diri dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan memilih nama diri. Manfaat lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya referensi tambahan yang dapat digunakan untuk meneliti lebih jauh lagi tentang penggunaan nama diri.

B. PENTINGNYA MAKNA SEBUAH NAMA

Pemberian nama kepada seorang anak dalam konteks budaya merupakan sesuatu yang sangat esensial. Anggapan seperti itu hampir berlaku secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat di dunia yang sangat menyakralkan arti sebuah nama. Dalam nama seorang anak, terdapat harapan dan doa yang dititipkan orang tua agar kelak setelah dewasa anak tersebut akan mengikuti arti nama yang melekat pada dirinya.

Selain itu, penggunaan nama diri pada seseorang bukan hanya sekadar doa dan harapan, melainkan nama juga berfungsi sebagai penanda sosial seseorang dalam masyarakat. Banyak orang yang disegani dalam kehidupan sosial hanya karena nama keluarganya yang telah dikenal dalam masyarakat. Di Sulawesi Selatan misalnya, nama-nama diri yang di belakangnya melekat kata *kalla*, *habibie*, *yasin limpo*, *kahar muzakkar*, dll tentu akan mendapat respons yang berbeda dibandingkan dengan nama-nama diri seperti *rahim*, *rahman*, *ardi*, *arman*, dll. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama pun dapat memengaruhi keturunan dan kelas sosial seseorang dalam masyarakat.

Masyarakat Batak selalu memberikan nama kepada anaknya atau keturunannya sesuai dengan garis keturunan ayah dalam keluarga. Dengan demikian, nama diri masyarakat Batak dapat menjadi alat pemersatu jika suatu saat mereka keluar dari komunitasnya lalu bertemu dengan sesama marganya. Mereka pasti akan mengenali dan

mengakui bahwa nama marga yang sama adalah berasal dari satu keturunan atau satu silsilah keluarga meskipun mereka belum saling mengenal sebelumnya. Akan tetapi, secara tidak langsung mereka telah mengingkari dirinya dari marga yang lain.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi bahasa yang dikatakan oleh Fishman “*contrastive self-identification*” (identifikasi-diri yang kontrasif) atau yang oleh Garvin dan Mathiot (1956) disebut “*unifying and separating function*” (fungsi menyatukan dan sekaligus memisahkan) (Sumarsono, 2008:169). Jika seseorang keturunan Batak dari marga Situmorang bertemu dengan sesamanya, tentu mereka akan mengidentifikasi dirinya sebagai satu keluarga, namun pada sisi lain, secara tidak sadar mereka telah memisahkan diri dari marga-marga yang lainnya.

Penggunaan nama diri juga dapat menunjukkan kebangsawanan seseorang, seperti gelar *Andi* dalam masyarakat Bugis, dan *La Ode* atau *Wa Ode* dalam masyarakat Buton. Selain itu, nama dapat pula menjadi penanda jumlah atau tingkat kelahiran dalam satu keluarga, seperti nama diri dalam masyarakat Bali. Semua penggunaan tanda untuk nama diri dalam masyarakat Bugis, Buton, dan Bali adalah salah satu ciri sosial yang menunjukkan kesukuannya. Jika mereka berada dalam komunitas di luar komunitasnya, pasti sangat mudah dikenali meskipun mereka telah berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN NAMA

Pemberian nama kepada seseorang selalu didasari oleh beberapa faktor. Rijal (2010:3-6) menyebutkan enam faktor yang memengaruhi proses pemilihan nama. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Agama

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor penyebab proses pemilihan nama diri adalah adanya pengaruh kuat agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Bugis. Bahasa Arab dianggap sama dengan bahasa Alquran yang di dalamnya terdapat kebenaran mutlak menurut orang muslim. Dengan demikian, orang tua lebih banyak memilih nama diri dari bahasa Arab karena dianggap dapat menjadi cerminan apa yang dilukiskan dalam Alquran. Hal tersebut dilakukan karena nama seseorang kelak akan dipergunakan sampai akhirat dan orang tua yang akan mempertanggungjawabkan baik-buruknya nama anak-anaknya (Thalib, 2002:14).

2. Mengidolakan Seseorang

Media massa yang telah memasuki hampir setiap lini kehidupan masyarakat adalah salah satu penyebab masyarakat selalu ingin mengikuti hal-hal yang sedang menjadi tren. Televisi adalah salah satu media yang sangat cepat memengaruhi masyarakat. Televisi memberikan berbagai tontonan yang selalu bersifat baru. Tidak jarang yang mengadopsi siaran-siaran pilihan dari luar negeri, misalnya film-film Korea, Jepang, India, Amerika, Inggris, bahkan film-film dari Malaysia pun juga sudah memasuki siaran-siaran nasional Indonesia.

Melalui tontonan siaran televisi ini, orang tua terpengaruh dengan nama-nama tokoh dalam sebuah film atau nama-nama olahragawan, artis, tokoh bangsa, dan tokoh dunia yang mereka sering lihat. Karena keseringan menonton film atau sinetron, mereka menjadi gemar dan ingin mengikuti atau menyamai tokoh tersebut. Akhirnya, kegemaran dan kecintaan terhadap sosok tokoh kadang-kadang diabadikan lewat pemberian nama kepada anaknya. Selanjutnya, bermunculanlah nama-nama

seperti: *Azizah, Ronal, Ibrahimovich, Saddam Husain, Yasser Arafat, Karina, Bunga*, dll.

Tren yang dimaksud di sini adalah fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat (Azhar, 2008:14). Apalagi zaman sekarang ini, hampir semua peristiwa ditayangkan di televisi. Mulai hal-hal yang sangat penting sampai hal-hal tidak penting seperti berita perceraian artis. Semua itu pasti akan membekas dan memengaruhi penontonnya.

3. Prestise atau Gengsi

Penggunaan nama diri bagi seseorang masih sangat dianggap sebagai salah satu hal membanggakan jika nama tersebut sangat bagus artinya di mata masyarakat. Sama halnya dengan bahasa itu sendiri sebagai kosakata, nama juga memberikan kebanggaan tersendiri baik bagi pemiliknya, maupun orang yang memberikan nama itu (orang tua masing-masing). Orang-orang yang memiliki nama unik biasanya mudah diingat dan memberi kesan tersendiri, baik bagi pemiliknya maupun dalam masyarakat.

Jika dalam sebuah keluarga telah sukses dan dikenal masyarakat luas, tentu simbol pertama yang paling dikenal adalah nama diri orang tersebut. Ketika keluarga tersebut menambahkan namanya di belakang nama asli anaknya, tentu si anak juga ikut terkenal dan mendapat perhatian berbeda di dalam masyarakat.

Pemberian nama kepada seorang anak biasanya masih dipertimbangkan secara historis oleh orang tua. Artinya, orang tua mempertimbangkan jenis bahasa yang akan digunakan sebagai nama anaknya. Bahasa-bahasa yang masih kental nuansa kedaerahannya biasanya dianggap sesuatu yang kuno karena tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Pertimbangan lain dari orang tua biasanya memikirkan kondisi psikologis si anak ketika bergaul dengan teman-temannya. Dalam pergaulan, anak-anak

biasanya mengejek teman-temannya jika teman tersebut memiliki nama yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa Bugis. Faktor inilah yang membuat orang tua tidak memberikan nama kepada anaknya yang menggunakan bahasa daerah karena untuk menjaga gengsi anaknya kelak setelah dewasa.

4. Keturunan

Gelar kebangsawanan juga sangat memengaruhi pemberian nama seorang anak. Nama-nama kebangsawanan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah. Misalnya dalam masyarakat Bugis, seseorang bernama *Andi Sada* memberikan nama kepada anaknya dengan mengikutkan namanya sehingga nama anaknya menjadi *Andi Balla Sada*. Setelah *Andi Balla* memiliki anak, nama *Balla* ini diikutkan lagi di belakang nama anaknya menjadi *Andi Latto Balla* dan *Andi Kubade Balla*.

5. Pemertahanan Identitas

Sebenarnya faktor ini dapat bertumpang tindih dengan faktor lain seperti faktor prestise dan faktor keturunan. Namun, keluarga-keluarga bangsawan memberikan nama kepada anaknya kadang-kadang tidak bermaksud untuk mempertahankan tradisi tetapi sekadar untuk menyambung silsilah keluarga dan menjaga wibawa. Jadi, sebenarnya mereka telah melanjutkan silsilah keluarga dan sekaligus menjaga tradisi serta secara tidak sengaja, mereka juga telah memertahankan identitasnya sebagai salah satu suku dengan bahasanya masing-masing.

6. Kondisi atau Keadaan

Seperti yang telah disinggung pada bagian awal tulisan ini bahwa kadang-kadang pemberian nama diri bagi orang Bugis mengandung makna yang sangat filosofis. Makna-makna nama tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang melatarbelakangi proses kelahiran seorang anak. Misalnya, seorang yang bernama Andi Nissi Purnama, ternyata proses kelahirannya dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa. Pertama, Andi Nissi Purnama lahir tepat bulan purnama. Kedua, beberapa hari sebelum Andi Nissi Purnama lahir, orang tuanya sempat membeli mobil yang bermerek Nissan.

Pemberian nama diri berdasarkan kondisi atau keadaan ini telah banyak dijumpai dalam masyarakat. Nama-nama tersebut antara lain: *Fitra Ramadhan* yang lahir pada bulan Ramadan, *Lailatul Qadri* yang juga lahir pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, dan lain-lain.

D. FUNGSI NAMA DIRI

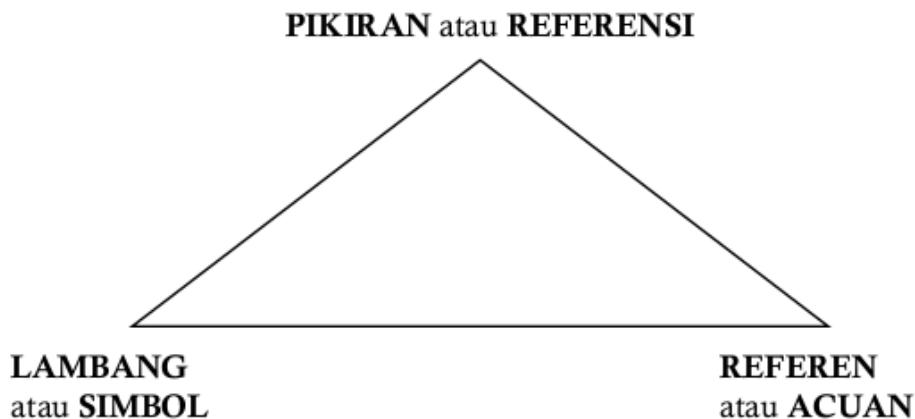
Pemberian nama diri kepada seseorang selalu dilandasi alasan tertentu. Alasan-alasan itulah yang merupakan fungsi nama diri tersebut. Menurut Riyadi (1999:81), nama diri yang baik adalah “nama yang diberikan dan dipilihkan dari kata, kata-kata, atau istilah yang dianggap indah, berwibawa, bermakna baik, menggambarkan kemandirian, dan sebagainya yang bernilai positif”. Selain itu, Riyadi (1999:82) juga menambahkan bahwa nama-nama diri tersebut dapat berfungsi sebagai penanda identitas, kewibawaan, profesi, urutan, historis, ideologi, jenis kelamin, kekerabatan, kerahasiaan, dan teknonimi.

Ullmann (2009:86) menyebutkan lima kriteria untuk mendefinisikan nama diri. Kriteria tersebut adalah (1) keunikan, (2) identifikasi, (3) denotasi dan konotasi, (4) bunyi distingtif, dan (5) kriteria gramatikal.

E. HUBUNGAN SIMBOL DENGAN MAKNA

Plato dalam *Cratylus* mengatakan bahwa penanda itu merupakan satu perkataan dalam bahasa dan petanda adalah benda yang digantikannya, dirujuknya, atau didenotasikannya yang terdapat di dunia (Palmer, 1989:19). Oleh karena itu, kata-kata adalah nama atau label untuk menandai benda-benda tertentu. Untuk dapat membahas tentang makna nama diri, kita perlu mengacu pada pengertian makna yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards sebagai sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang (Leech, 1974:1).

Berbicara tentang masalah semantik memang cukup pelik jika dipersoalkan (Chaer, 2006). Lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan (Djajasudarma, 1999a:22). Hubungan tersebut dapat dilihat dalam segi tiga dasar yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards (Ullmann, 2009:66) seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan Simbol dengan Makna

Lambang atau simbol pada Gambar 1 di atas dapat mewakili nama diri sebagai suatu tanda sementara orang atau pemilik nama diri tersebut adalah benda yang diacu

atau referen. Hubungan antara nama diri sebagai simbol dengan pemilik nama sebagai acuan ditandai dengan garis putus-putus. Hal tersebut dimaksudkan bahwa hubungan kedua komponen itu masih memiliki pertimbangan khusus untuk menentukannya. Untuk menemukan hubungan makna antara nama diri dengan pemiliknya sebagai benda yang ditandai, kita harus melewati puncak segi tiga yang berisi tentang pikiran dan kenyataan hidup pemiliknya. Kenyataan hidup tersebut dapat dilihat dengan pelbagai indikasi, misalnya: bagaimana pendidikan pemiliknya, kesehatan, kesejahteraan hidupnya, kondisi rumah tangganya, atau hal-hal lain yang dapat menjadi referensi nama diri tersebut.

Pada awalnya, makna nama diri tersebut bersifat leksikal sebelum menjadi simbol yang menandai pemiliknya. Jadi, nama diri tersebut memiliki makna yang lepas dan dapat dirujuk langsung ke kamus pengertiannya (Djajasudarma, 1999b:13). Akan tetapi, setelah sebuah kata difungsikan sebagai nama diri, makna kata tersebut telah terikat dengan referensinya karena telah mengacu kepada objek tertentu, yakni orang atau manusia yang memilikinya.

Penggunaan lambang atau simbol dapat mengacu pada apa yang dimaksud (Pateda, 2001:83). Hal tersebut sejalan dengan konsep segi tiga dasar yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards dalam memahami makna. Stevenson (dalam Pateda, 2001:82) mengatakan bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang alasan pemilihan nama diri ini dikategorikan ke dalam jenis **penelitian deskriptif kualitatif**.

Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan kemudian dianalisis berdasarkan pendapat, persepsi, atau sikap-sikap tertentu yang berkaitan dengan sampel data. Hasil analisis tersebut akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan (Djajasudarma, 2006:14).

Selain itu, beberapa data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar ke beberapa lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang agak susah didapatkan melalui wawancara langsung. Pertimbangan lain dilakukannya penyebaran kuesioner tersebut adalah adanya responden yang belum mengetahui langsung makna nama dirinya. Beberapa responden yang ditemui meminta waktu untuk menanyakan makna namanya kepada orang tuanya atau keluarga yang memberi nama.

1 Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dilakukan pada Februari dan Maret 2011. Penelitian ini diadakan di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Kabupaten Sidrap dipilih sebagai lokasi penelitian karena penduduk Kabupaten Sidrap hampir seratus persen bersuku Bugis. Sumber data penelitian ini adalah nama-nama diri yang digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.

Populasi penelitian adalah semua nama diri yang terdapat di semua sekolah di Kabupaten Sidrap. Nama-nama diri yang dipilih dari beberapa kelas di setiap sekolah hanya nama siswa yang masih hidup orang tuanya sebagai pemilik otoritas pemberian nama. Penarikan sampel penelitian dilakukan secara purposif, yakni nama-nama diri dari populasi dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, lima data sudah dapat mewakili satu tujuan penelitian.

Metode observasi yang dilakukan diikuti dengan teknik cakap dan catat. Teknik catat dipilih untuk mendapatkan indikasi analisis yang lebih objektif dari sampel penelitian. Selain itu, penyebaran kuesioner juga

dilakukan untuk mengatasi pengambilan data yang susah dijangkau dengan wawancara cakap dan catat. Dalam hal ini, pemilik nama diri beserta keluarganya dapat diberikan kuesioner secara langsung dan sekaligus diwawancarai di rumahnya masing-masing.

Data yang telah ditemukan berdasarkan hasil observasi di lapangan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, data dianalisis berdasarkan konsep pemaknaan yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards, yakni hubungan antara lambang, referensi, dan referen atau objek acuan. Data yang dimaksud di sini adalah hasil observasi melalui teknik cakap-catat dengan pemilik nama diri dan keluarganya.

G. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penamaan pada Masyarakat Bugis

Ada beberapa latar belakang penamaan pada masyarakat Bugis. Penamaan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan data berikut.

a. Penamaan yang Dikaitkan dengan Nama Bulan

Masyarakat Bugis banyak memilih nama diri yang dikaitkan dengan nama bulan. Nama bulan diambil berdasarkan waktu kelahiran seorang anak yang berada dalam bulan yang dijadikannya sebagai nama diri. Nama-nama diri tersebut diambil dari bulan masehi dan hijriah. Adapun nama-nama diri yang diambil dari nama bulan dan telah dikombinasikan dengan kata lain dapat dilihat di bawah ini.

(1) jenoriawan

Nama *jenoriawan* ini berasal dari dua kata, yakni *jenoria* yang berarti 'januari' dan *awan* berasal dari kata yang berbahasa Inggris *one* yang berarti 'satu'. Nama *jenoriawan* ini dipilih karena pemilik nama lahir pada tanggal satu Januari 1997. Jenoriawan biasa dipanggil Jenri atau Jeri oleh teman-teman dan keluarganya.

(2) muhammad febryansyah

Nama *febryansyah* berasal dari kata *februari* yang berarti 'bulan Februari'. Nama tersebut dipilih karena Febryansyah dilahirkan pada tanggal tiga Februari 2009. Febryansyah biasa disapa Ryan oleh keluarganya.

b. Penamaan yang Dikaitkan dengan Urutan Kelahiran

Penamaan dalam masyarakat Bugis memang cukup bervariasi. Selain penamaan dikaitkan dengan nama bulan, penamaan juga sering dikaitkan dengan urutan kelahiran anak dalam satu keluarga. Adapun nama-nama yang dipilih berdasarkan urutan jumlah anak dalam keluarga beserta kombinasinya dapat dilihat dalam pembahasan data di bawah ini.

(3) eka saputri

Nama *ekasaputri* merupakan paduan kata *eka* yang berarti 'satu' dan *saputri* berarti 'putri'. Nama tersebut dipilih karena Eka Saputri merupakan anak pertama atau putri pertama dalam keluarganya. Eka Saputri sering disapa Eka baik oleh teman-temannya, maupun oleh keluarganya.

(4) rahmat perdana

Nama *rahmat perdana* merupakan dua gabungan kata. Kata *perdana* yang berarti 'pertama' menandakan bahwa Rahmat Perdana adalah anak pertama dalam keluarganya. Rahmat Perdana sering disapa Rahmat baik oleh teman-temannya, maupun oleh keluarganya.

c. ¹ **Penamaan yang Dikaitkan dengan Hari-hari Besar Keagamaan**

Penamaan bagi masyarakat Bugis juga sering dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Nama-nama tersebut kebanyakan mengacu kepada hari-hari besar agama Islam karena masyarakat Bugis lebih banyak menganut agama Islam. Selain itu, ada pula masyarakat Bugis (khusus di Kabupaten Sidrap sebagai lokasi penelitian) yang menganut agama Hindu yang lebih dikenal dengan istilah kepercayaan *To Lotang*. Adapun nama-nama diri tersebut yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan dapat dilihat sebagai berikut.

(5) fitriani

Nama *fitri* ini memang telah banyak dijumpai penggunaannya dalam masyarakat. Motivasinya pun sama, yakni karena dilahirkan pada hari raya Idul Fitri orang tuanya berharap anaknya bersih dan suci sama dengan hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, yang menarik adalah nama *fitri* ini telah dikombinasikan dengan pelbagai variasi sehingga kelihatannya tidak terlalu sama dengan nama-nama *fitri* yang lain. Begitu pula nama *fitriani*, artinya sama, yakni berasal dari kata *fitri* yang berarti 'suci'. Nama tersebut dipilih karena Fitriani dilahirkan pada hari raya Idul Fitri. Pemilik nama

Fitriani ini biasanya disapa dengan Fitti oleh teman-teman dan keluarganya.

(6) andi fitriadi

Nama *andi fitriadi* diambil dari dua kata, yakni *andi* dan *fitriadi*. Kata *andi* sendiri merupakan gelar bangsawan Bugis sedangkan *fitriadi* juga berasal dari dua kata, yakni *fitri* dan *adi*. Kata *fitri* berarti 'suci' dan *adi* berarti 'kuat'. Nama tersebut dipilih karena Andi Fitriadi dilahirkan pada hari raya Idul Fitri. Andi Fitriadi sering disapa Andi Fite' oleh keluarga dan tetangganya.

d. **1 Penamaan yang Meniru (mengidolakan) Orang-orang Terkenal**

Penamaan yang meniru atau mengidolakan seseorang merupakan cara penamaan yang sangat banyak dan sering dijumpai dalam masyarakat. Nama-nama yang diidolakan tersebut ada yang berupa nama tokoh bangsa, nama pejuang, nama artis, nama olahragawan, nama nabi dan malaikat, dan nama tokoh-tokoh dalam agama Islam. Adapun nama-nama tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(7) amin rais

Nama *amin rais* diambil dari nama seorang tokoh reformasi bangsa Indonesia. Nama tersebut dipilih karena orang tua Amin Rais menginginkan anaknya seperti tokoh bangsa tersebut yang terkenal dengan kepribadian yang cukup kuat dalam mengawal reformasi Indonesia.

(8) ade irma

Nama *ade irma* merupakan nama seorang pejuang perempuan yang ada di Indonesia. Orang tua

Ade Irma memilih nama tersebut agar anaknya dapat berjiwa pahlawan seperti Ade Irma.

e. Penamaan yang Dikaitkan dengan Tempat

Kebiasaan orang tua untuk mengabadikan suatu tempat juga sering dijumpai dalam sistem penamaan masyarakat Bugis. Kebiasaan pemberian nama tersebut biasanya dikaitkan dengan tempat kelahiran seorang anak. Oleh karena itu, ada beberapa data nama diri ditemukan yang penamaannya diambil dari tempat kelahiran. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut.

(9) andi marlinda gereng

Nama *marlinda* berasal dari dua nama tempat, yakni Mario dan Samarinda. Orang tua Andi Marlinda saat hamil pernah berada di kedua tempat tersebut dan melahirkan di desa Mario.

(10) anugerah

Nama *anugerah* merupakan nama salah satu rumah sakit di Kabupaten Sidrap. Nama tersebut dipilih orang tua Anugerah karena dia dilahirkan di Rumah Sakit Anugerah.

f. ¹ Penamaan yang Dikaitkan dengan Peristiwa atau Waktu Tertentu

Selain penamaan dikaitkan dengan tempat, penamaan dalam masyarakat Bugis juga sering dikaitkan dengan waktu atau peristiwa tertentu. Ada beberapa nama-nama diri yang diambil dari peristiwa atau waktu-waktu tertentu. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut.

(11) andi nissi purnama

Nama *nissi purnama* diambil dari kata *nissan* dan *purnama*. Nama tersebut dipilih karena Andi Nissi Purnama dilahirkan pada bulan purnama dan pada saat itu orang tuanya baru saja membeli mobil truk merk Nissan.

(12) karya nugra dewi

Nama *karya nugra dewi* merupakan gabungan tiga kata. Salah satu kata yang diambil untuk mengabadikan suatu peristiwa adalah kata *karya*. Kata tersebut dipilih karena pada saat Karya Nugra Dewi dikandung, orang tuanya suka membuat sesuatu atau berkaya.

g. ¹ **Penamaan yang Diambil dari Nama Keluarga yang Telah Meninggal**

Penamaan untuk mengembalikan nama kakek atau nenek seseorang merupakan salah satu motivasi penamaan yang unik dalam satu masyarakat. Akan tetapi, begitulah yang terjadi dalam sistem penamaan masyarakat penganut kepercayaan To Lotang di Kabupaten Sidrap. Bentuk-bentuk nama diri yang digunakan juga agak unik karena mereka memilih nama dengan menggunakan bahasa Bugis yang kadang-kadang maknanya susah dimengerti. Ada beberapa data nama diri yang telah dipilih untuk menunjukkan bentuk penamaan untuk mengembalikan atau mengingat nama kakek dan nenek. Adapun nama-nama tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(13) kulleani

Nama *kulleani* berarti 'kuat atau kekuatan'. Nama tersebut diambil dari nama sang nenek yang sudah meninggal dan orang tuanya berharap agar Kulleani selalu kuat dalam menghadapi segala hal atau masalah.

(14) *la tuwo*

Nama *la tuwo* berarti 'hidup' ditambah sapaan *la* dalam sistem sapaan bagi laki-laki masyarakat Bugis yang kira-kira bermakna 'si atau sang'. Nama tersebut diambil karena La Tuwo memiliki kakek yang juga bernama La Tuwo.

h. Penamaan dengan Bentuk Akronim

Bentuk penamaan lain yang ditemukan dalam sistem penamaan masyarakat Bugis adalah penamaan yang menggunakan bentuk akronim atau gabungan suku-suku kata menjadi satu kata baru. Adapun nama-nama tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(15) *ismanto*

Nama *ismanto* berasal dari gabungan *is* (bahasa Inggris) yang berarti 'adalah', *man* yang berarti 'manusia' dan *man* (dalam bahasa Inggris) berarti 'laki-laki', serta *to* (bahasa Inggris) berarti 'pada, terhadap'. Jadi, *ismanto* bermakna 'seorang laki-laki yang taat terhadap Tuhannya'.

(16) *islamuddin*

Nama *islamuddin* berasal dari gabungan suku kata *is* (bahasa Inggris) yang berarti 'adalah', *islam* berarti 'ajaran atau agama Islam', *mud* berarti 'Nabi Muhammad', dan *din* berarti 'agama'. Jadi gabungan suku kata tersebut bermakna 'Islam adalah ajaran dari Nabi Muhammad saw.

i. Penamaan yang Didasarkan atas Kesamaan Huruf Awal

Penamaan terakhir yang sering digunakan dalam pemilihan masyarakat Bugis adalah penamaan yang didasarkan atas kesamaan huruf awal nama. Ada beberapa nama diri yang ditemukan dengan menggunakan huruf awal yang sama. Nama-nama diri tersebut adalah sebagai berikut.

(17) munawir

Nama *munawir* sebenarnya diambil dari nama seorang menteri, namun orang tua Munawir memilih nama tersebut karena untuk menyamakan huruf awal dengan nama kakaknya, yakni Munirah.

(18) muchtar kusuma

Nama *muchtar kusuma* juga merupakan nama yang dipilih berdasarkan kesamaan huruf awal nama saudaranya yang lain. *Muchtar* sendiri berasal dari kata *ikhtiar* yang berarti 'usaha'.

2. Motivasi Pemilihan Nama Diri dalam Masyarakat Bugis

Nama-nama diri yang telah dikemukakan di atas berdasarkan klasifikasi latar belakang penamaan merupakan nama diri yang sebagian besar dipilih karena telah mendapat pengaruh dari budaya luar. Selain karena adanya motivasi tertentu, nama-nama diri tersebut juga dipilih karena adanya alasan yang kuat bagi masyarakat Bugis sebagai landasan atau asas dalam hal memilih nama. Adapun alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Untuk Kebaikan atau Sifat Baik

Penamaan yang dilatarbelakangi oleh motivasi tertentu pasti diawali dengan beberapa pertimbangan sebelum suatu nama disahkan atau diresmikan penggunaannya. Melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut, setiap penamaan selalu memiliki alasan tertentu dalam pemakaiannya. Salah satu alasan yang sering dikemukakan oleh masyarakat Bugis dalam memilih nama adalah karena nama tersebut dianggap baik bagi si anak dan keluarganya. Nama-nama yang bermotivasi pun biasanya dianggap baik, bahkan nama diri tersebut kadang-kadang tidak diketahui secara jelas maknanya. Ada beberapa nama diri yang dipilih masyarakat Bugis yang alasannya karena dianggap nama diri tersebut baik bagi anak-anaknya dan nama tersebut dapat membawa sifat baik bagi pemiliknya.

(1) eka musdalifah

Nama *eka musdalifah* sebenarnya berasal dari dua kata. Ada dua motivasi yang mengawali pemilihan nama ini. Pertama, kata *eka* yang berarti 'satu' menandakan sebagai anak pertama dan kata *musdalifah* yang merupakan salah satu nama kota di Arab Saudi. Gabungan kedua kata tersebut dianggap baik oleh orang tua Eka Musdalifah dan tentu diharapkan akan memberi sifat baik bagi pemiliknya. Jadi, kata *eka musdalifah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Untuk mengetahui makna yang terpaut antara kata *eka musdalifah* dengan pemiliknya, kita dapat menggunakan konsep segi tiga Odgen dan Richards, yakni dengan melihat konsep pikiran atau referensi yang mengawali penciptaan nama tersebut. Konsep pikiran tersebut dijelaskan oleh

orang tua Eka Musdalifah sebagai pemberi nama diri bahwa nama itu diambil sebagai alasan untuk kebaikan anaknya pertamanya sebab diacu dari sebuah nama kota yang menyenangkan.

(2) siti khadijah

Nama *siti khadijah* merupakan nama yang tidak asing lagi didengar. Motivasi awal kemunculan nama ini adalah karena pemiliknya dilahirkan di Rumah Sakit Siti Khadijah. Akan tetapi, orang tua Siti Khadijah memiliki alasan lain dalam pemilihan nama tersebut, yakni karena nama *siti khadijah* merupakan nama istri Nabi Muhammad yang pertama dan memiliki sifat yang baik. Pemilihan nama tersebut pun diharapkan akan membawa pemiliknya untuk selalu bertingkah laku yang baik seperti halnya Siti Khadijah. Jadi, nama *siti khadijah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Referensi atau konsep pikiran kemunculan nama tersebut dapat dilihat melalui penjelasan orang tua Siti Khadijah sebagai pemberi nama bahwa nama tersebut dipilih dengan alasan untuk membawa sifat baik kepada putrinya sebab nama itu dipilih dari nama perempuan yang merupakan istri pertama Nabi Muhammad.

b. Suatu Nama Dianggap Cocok

Penamaan yang beralasan sebagai suatu kecocokan merupakan penamaan yang juga cukup banyak ditemukan dalam pemilihan nama diri masyarakat Bugis. Nama-nama tersebut kadang-kadang hanya diambil berdasarkan momen tertentu tanpa didasari filosofi yang mendalam.

Adapun nama-nama diri yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(3) *jenoriawan*

Motivasi awal pemberian nama *jenoriawan* adalah karena anak tersebut lahir pada bulan Januari. Nama tersebut hanya dianggap cocok oleh orang tua *Jenoriawan* sehingga pemilihannya tanpa ada alasan yang diharapkan. Jadi, kata *jenoriawan* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan konsep pikiran pemakaian nama tersebut tidak dijelaskan oleh orang tua *Jenoriawan* sebagai pemberi nama. dengan demikian, referensi antara lambang dan objek acuan pada data ini tidak jelas hubungannya.

(4) *ade septialdi*

Nama *ade septialdi* kali pertama diambil karena bertepatan kelahirannya pada bulan September. Pemilihan nama tersebut tanpa ada alasan tertentu. Orang tua *Ade Septialdi* hanya menganggapnya nama tersebut lebih cocok untuk anaknya. Jadi, kata *ade septialdi* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan makna antara lambang dan objek acuan tersebut tidak jelas karena orang tua *Septialdi* tidak memiliki alasan yang jelas dalam pemilihan nama tersebut.

c. Untuk Kecantikan dan Kesehatan Fisik

Masyarakat Bugis juga senang memberikan nama kepada anaknya dengan alasan untuk kesehatan jasmani atau fisik si anak. Selain itu, orientasi kecantikan juga sering menjadi alasan tersendiri dalam pemilihan nama diri

dalam masyarakat Bugis. Ada beberapa nama diri yang sempat ditemukan selama penelitian yang pemilihannya dengan alasan untuk kecantikan atau kesehatan fisik si anak. Nama-nama diri tersebut adalah sebagai berikut.

(5) dewi oktavianti

Nama *dewi oktavianti* awalnya dipilih karena pemiliknya dilahirkan pada bulan Oktober. Akan tetapi, di balik nama itu, ada makna yang mengandung alasan kuat. Alasan tersebut terletak pada kata *dewi* yang sengaja dipilih orang tua Dewi Oktavianti sebagai penanda bahwa anaknya adalah seorang perempuan dan sangat diharapkan akan secantik dewi-dewi yang turun dari kayangan seperti cerita dalam film-film legenda. Jadi, nama *dewi oktavianti* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuannya tersebut dapat dilihat hubungannya melalui makna kata *dewi* yang identik dengan perempuan cantik seperti dalam cerita-cerita legenda.

(6) yuni puspa

Demikian halnya nama *yuni puspa*, pada awalnya dipilih karena anak tersebut dilahirkan pada bulan Juni. Akan tetapi, penambahan kata *puspa* yang bermakna 'bunga' merupakan alasan yang sengaja dipilih oleh orang tua Yuni Puspa untuk anaknya dengan maksud anaknya akan secantik bunga. Jadi, nama *yuni puspa* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan, sedangkan hubungan antara lambang dan objek acuan tersebut dapat dilihat

melalui hubungan makna kata *puspa* yang dapat berarti 'bunga'.

d. Untuk Kesuksesan Pekerjaan dan Cita-cita

Anggapan kuat dalam masyarakat bahwa nama adalah sebuah doa membuat masyarakat Bugis sering memilih nama diri dengan alasan untuk kesuksesan si anak setelah dewasa. Nama-nama diri tersebut berupa orientasi ke jenis pekerjaan atau cita-cita yang diinginkan orang tua. Kebiasaan ini biasanya diawali dengan motivasi oleh nama-nama tokoh atau idola-idola tertentu orang tua. Nama-nama tokoh atau idola itulah yang dipilih sebagai nama diri untuk seorang anak. Ada beberapa nama diri yang dipilih berdasarkan alasan kesuksesan pekerjaan atau cita-cita. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut.

(7) muhammad alif

Nama *muhammad* merupakan nama yang sering dilekatkan di depan nama diri sebagai pertanda bahwa pemiliknya adalah seorang muslim. Nama *muhammad* juga sering dimaknakan sebagai 'pemimpin'. Dalam abjad Arab, huruf *alif* merupakan huruf pertama sehingga kata *alif* ini sering digunakan sebagai nama diri yang biasanya menandakan sebagai anak pertama atau dimaknakan sebagai 'orang yang selalu terdepan'. Jadi, gabungan antara kata nama *muhammad* dan *alif* dapat dimaknakan sebagai 'pemimpin yang selalu di depan'. Oleh karena itu, orang tua Muhammad Alif memilih nama tersebut untuk anaknya dengan harapan agar anaknya selalu menjadi yang pemimpin yang terdepan dan sukses dalam pekerjaannya. Jadi, nama *muhammad alif* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan.

Sementara hubungan antara lambang dan objek acuannya dapat dilihat melalui makna keseluruhan nama tersebut, yakni 'pemimpin yang selalu terdepan'.

(8) amin rais

Nama *amin rais* tentu tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, yakni nama salah satu tokoh reformasi Indonesia dan pendiri Partai Amanat Nasional (PAN). Nama ini dipilih oleh orang tua Amin Rais dengan harapan agar anaknya dapat sehebat dan sesukses Prof. Dr. Amin Rais. Jadi, nama *amin rais* merupakan lambang yang menandai pemilik nama sebagai objek acuan. Sementara hubungan antara lambang dan objek acuan tersebut dapat dilihat melalui konsep yang dipahami secara bersama bahwa Amin Rais adalah nama seorang tokoh bangsa yang cukup terkenal.

e. Untuk Kesejahteraan, Berkah, dan Kebahagiaan

Nama-nama diri memang selalu difungsikan secara ganda. Fungsi pertama, tentu sebagai tanda dan fungsi kedua adalah sebagai doa bagi pemiliknya atau orang yang berhubungan dengan suatu nama. Oleh karena itu, muncullah nama-nama diri yang maknanya berupa doa atau harapan orang tua bagi anaknya ataupun bagi satu keluarga secara menyeluruh. Nama-nama tersebut adalah sebagai berikut.

(9) ramlah

Nama *ramlah* sebenarnya berasal dari kata *ramadan* karena Ramlah dilahirkan pada bulan Ramadan. Nama ini dipilih oleh orang tua Ramlah sebagai harapan agar anaknya selalu

hidup penuh berkah seperti bulan Ramadan. Jadi, kata *ramlah* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna 'berkah dalam bulan Ramadan' merupakan hubungan makna yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

(10) *amalia ramdhani*

Nama *amalia ramdhani* merupakan nama yang diambil berdasarkan bulan kelahiran, yakni bulan Ramadan yang dimodifikasi menjadi *ramdhani*. Nama *amalia* merupakan kata yang diambil dari kata *amal* atau *amalia* yang masih berkaitan dengan kata *ramadan*. Kedua nama ini membentuk satu makna 'amal baik pada bulan Ramadan'. Pemilihan nama tersebut dimaksudkan agar Amalia Ramdhani selalu diberkahi seperti bulan Ramadan yang penuh berkah. Jadi, kata *amalia ramdhani* merupakan lambang yang menandai pemiliknya sebagai objek acuan. Sementara makna gabungan kedua kata tersebut, yakni 'amal baik pada bulan Ramadan' merupakan hubungan konsep yang menjelaskan antara lambang dan objek acuannya.

H. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bab empat, dapat ditarik simpulan bahwa pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis dapat dibagi atas nama diri yang bermotivasi dan tidak bermotivasi. Nama diri yang bermotivasi merupakan nama diri yang dilatarbelakangi

oleh hal-hal tertentu. Latar belakang penamaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sembilan kategori penamaan. Penamaan tersebut adalah (1) penamaan yang dikaitkan dengan nama bulan; (2) penamaan yang dikaitkan dengan urutan kelahiran; (3) penamaan yang dikaitkan dengan hari-hari besar keagamaan; (4) penamaan yang meniru (mengidolakan) orang-orang terkenal; (5) penamaan yang dikaitkan dengan tempat; (6) penamaan yang dikaitkan dengan peristiwa atau waktu tertentu; (7) penamaan yang diambil dari nama keluarga yang telah meninggal; (8) penamaan dengan bentuk akronim; dan (9) penamaan yang didasarkan atas kesamaan huruf awal nama diri.

Analisis kedua tentang penggunaan nama diri adalah motivasi yang sering digunakan masyarakat Bugis dalam memilih nama diri. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam bab empat, pemilihan nama diri dapat diklasifikasikan atas lima kategori. Alasan-alasan tersebut adalah (1) untuk kebaikan atau sifat baik; (2) suatu nama dianggap cocok; (3) untuk kecantikan atau kesehatan fisik; (4) untuk kesuksesan pekerjaan atau cita-cita; dan (5) untuk kesejahteraan, berkah, dan kebahagiaan.

Selain itu, berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, dapat ditarik satu simpulan bahwa masyarakat Bugis lebih senang menggunakan bahasa-bahasa di luar bahasa aslinya (bahasa Bugis) sebagai nama diri. Kosakata bahasa Indonesia yang digunakan sebagai nama diri sebagian besar diambil dari bahasa serapan seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Sangsekerta.

2. **Saran**

Penelitian mengenai penggunaan nama diri tentu belum berakhir hanya dengan hasil penelitian ini. Masih banyak hal-hal lain yang perlu diteliti tentang penggunaan

nama diri, terutama penggunaan nama diri pada masyarakat Bugis. Bahkan setelah penelitian ini dilakukan, semakin banyak hipotesis baru yang muncul dan tentunya sangat berpotensi untuk diteliti lebih jauh lagi.

Hipotesis-hipotesis baru yang dimaksud seperti penelitian mengenai pemilihan nama diri yang diambil dari nama keluarga, pemilihan nama diri yang lebih sering menggunakan bahasa asing, pemilihan nama diri yang dilihat berdasarkan morfologi, dan pemilihan nama diri yang menggunakan kata-kata tertentu seperti nama *tenri* dalam penamaan masyarakat Bugis.

Khusus untuk pemilihan nama diri yang banyak menggunakan kata *tenri* dalam bahasa Bugis dapat diteliti, misalnya dengan menggunakan kajian antropinguistik. Dengan mengumpulkan nama-nama diri yang menggunakan kata *tenri* beserta nama kombinasinya seperti *tenri cacca*, *tenri sangka*, *tenri gangka*, kita dapat melihat satu rahasia budaya masyarakat Bugis yang belum terungkap lewat penggunaan nama diri.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Almos, dkk. (2009). "Makna Nama Diri pada Masyarakat Minangkabau". *Artikel* ringkasan penelitian yang didanai oleh DIPA Unand. Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau Universitas Andalas, Padang.
- Alquran dan Terjemahannya. (1971). Komplek Percetakan Al Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azhar, I. (2008). "Ketika Bahasa Madura Tidak Lagi Bersahabat dengan Kertas dan Tinta: Kajian Ethnolinguistik dari Sudut Pandang Sociolinguistik", dalam Anwar Efendi (ed),

- Bahasa dan Sastra: Dalam Berbagai Perspektif.*
Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, A. (2006). *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: Telaah Semantik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, F. T. (1999a). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. T. (1999b). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Gusnawaty. (2002). "Gender's Name in Bugenese". (*makalah*). Makassar.
- Hadi, S. (2000). *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Keraf, G. (1989). *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi.* Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, H., & Nureni, I. (2002). *Glosarium Linguistik.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, G. (1974). *Semantik.* (alih bahasa oleh Paina P. dan Soemitro). Sebelas Maret University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: Rajawali Press.
- Marjo, YS. (1997). *Kamus Terminologi Populer.* Surabaya: Beringin Jaya.
- Mustafiet, A. K. (2009). *Kumpulan Nama Indah dan Islami Untuk Bayi Anda: Makna, Hikmah, dan Do'a.* Jakarta: Qultum Media.

- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nafiah, A. H. (1981). *Anda Ingin Menjadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.
- Novia, W. (2009). *Kamus Ilmiah Populer*. Wacana Intelektual Press.
- Nur, M. R. (2008). *Aku Bangga Berbahasa Bugis: Bahasa Bugis dari ka Sampai ha*. Makassar: Rumah Ide.
- Palmer, F. R. (1989). *Semantik*. (Diterjemahkan oleh Abdullah Hasan). Universiti Sains Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PPs Unhas. (2006). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi: Edisi 4*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Rijal, S. (2010). "Penggunaan Nama pada Orang Bugis: Analisis Komparatif Sikap Bahasa". *Makalah* pada Seminar Internasional dalam rangka Ulang Tahun Fakultas Sastra Unhas yang ke-50 di gedung Ipteks Universitas Hasanuddin pada tanggal 8-9 Desember 2010.
- Riyadi, S. (1999). "Nama Diri Etnik Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat". Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional IX 1999 di Hotel Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, 28-31 Juli 1999. Kerjasama antara Masyarakat Linguistik Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sapir, E. (1929). "The Status of Linguistic as a Sciences", in Edward Sapir, 1958, *Culture, Language and Personality*. Berkeley C.A.: University of California Press.

- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thalib, M. (2002). *Tuntunan Islami Memberi Nama Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ullmann, S. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



HUBUNGAN MAKNA AKRONIM DENGAN KATA PEMBENTUKNYA PADA ACARA *INDONESIA LAWAK KLUB* (ILK) DI TRANS7

A. PENDAHULUAN

Beberapa kondisi telah memaksa masyarakat Indonesia menggunakan kata-kata yang pendek. Kata-kata tersebut biasa disingkat seperti akronim dan biasa hanya sekadar ejaan huruf-huruf. Singkatan yang berupa ejaan huruf-huruf banyak digunakan untuk menyebut nama orang, tokoh, pejabat, dan artis. Misalnya, nama Susilo Bambang Yudhoyono yang sangat akrab disapa dengan singkatan SBY atau nama Jusuf Kalla yang semakin nyaman disapa JK. Fenomena penyingkatan nama ini dengan cepat menyebar ke seluruh Indonesia sehingga banyak nama pejabat lain yang juga menggunakan singkatan.

Fenomena lain yang tidak kalah maraknya adalah penggunaan akronim gabungan pasangan calon pemimpin di setiap daerah. Misalnya, akronim kata *Sayang* yang merupakan gabungan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Selatan, yakni Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang. Bentuk akronim seperti ini

* Artikel ini pernah dimuat dalam jurnal Aksara edisi 27 Tahun 2015 oleh Balai Bahasa Bali Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

sangat cepat menyebar dan digunakan oleh seluruh pasangan calon kepala daerah di Indonesia. Jika kita memerhatikan secara kronologi, tampaknya ada pola sistemik yang terbentuk dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan politik. Pasangan-pasangan nama tersebut sengaja dicarikan kata yang dapat menjadi singkatan dari nama kedua pasangan calon pemimpin. Kata-kata yang dipilih pun tidak sembarang karena harus menciptakan satu kata yang bermakna positif sekaligus sebagai sugesti bagi masyarakat.

Akronim-akronim dari nama pasangan calon pemimpin tersebut seringkali menjadi ikon atau bahkan *tagline* untuk memengaruhi calon pemilihnya. Bahkan, ada yang berbentuk seperti doa, program kerja, dan strategi dari pasangan calon pemimpin tersebut. Oleh karena itu, akronim tersebut memiliki peran yang penting dalam kemenangan pasangan calon pemimpin.

Fenomena ini sebenarnya pernah diimbaukan oleh pakar bahasa di Indonesia untuk tidak terlalu banyak menggunakan akronim dalam hal-hal tertentu. Sutan Takdir Alisjahbana (dalam Anwar, 1984:69) dengan jelas menyatakan hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“Kita mesti menahan diri dalam membuat akronim yang sekarang terlampau banyak dibuat oleh ABRI dan di sana-sini sudah diturut pihak lain. Kalau proses ini berjalan terus bahasa Indonesia yang bersahaja, mudah dan terjadi dari kata-kata yang pendek-pendek itu akan menjadi amat sukar, sebab akronim itu tidak menambah pengertian, tetapi hanya menambah beban ingatan dengan kata-kata yang tidak membawa isu baru”.

Sekarang penggunaan akronim ini tidak terbatas lagi pada istilah-istilah instansi saja tetapi juga untuk menyatakan ungkapan frasa-frasa panjang dengan

keunikan dan kelucuan tersendiri. Misalnya penggunaan akronim dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) yang selalu menggunakan akronim untuk menyebut nama kelompok atau komunitas yang hadir pada setiap tema dan episode. Contohnya kata *pendekar* yang merupakan akronim dari *peneliti dukun kalangan regional*. Secara singkat, tema yang diangkat acara Indonesia Lawak Klub adalah tentang paranormal atau dukun. Oleh karena itu, diciptakanlah akronim-akronim yang maknanya berkaitan dengan tema tersebut.

Ada perbedaan mendasar antara akronim yang digunakan dalam sosialisasi pasangan calon pemimpin daerah dengan proses penciptaan akronim yang digunakan dalam acara Indonesia Lawak Klub. Dalam sosialisasi pasangan calon pemimpin, nama pasangan mengikuti bentuk dan jenis akronimnya, sedangkan dalam acara ILK, kata atau frasa ditentukan terlebih dahulu kemudian dicarikan kepanjangan dari kata-kata tersebut. Dengan demikian, hubungan antara akronim dan kata pembentuknya dapat dilihat secara induktif.

Pembahasan akronim ini berusaha mengetahui ada tidaknya hubungan antara akronim dan kata-kata yang membentuknya. Selain itu, hubungan tersebut dapat dilihat secara semantis dengan melihat medan makna dari kata-kata yang digunakan untuk membentuk akronim tersebut.

Hasil penelitian tentang akronim di acara ILK Trans 7 ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi semua pengguna bahasa Indonesia. Sumbangsih pemikiran tersebut berupa analisis dan pembahasan mengenai penggunaan akronim bahasa Indonesia yang kadang-kadang terlalu dipaksakan sehingga dapat memberi beban makna bagi bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan akronim yang terlalu sering dapat menggeser beberapa makna kosakata dalam bahasa Indonesia sehingga generasi berikutnya akan kehilangan sejarah nenek moyangnya.

B. LANDASAN TEORI

Secara struktural, akronim berada di bawah naungan kajian morfologi, yakni ilmu yang membahas tentang seluk-beluk pembentukan kata (Ramlan, 2009:21). Ada beberapa jenis proses pembentukan kata dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, metanalisis, derivasi balik, dan kaidah-kaidah morfofonemik. Akronim dapat digolongkan ke dalam kajian abreviasi, yakni proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008:1).

Abreviasi ini memiliki beberapa subkajian, yakni penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang, huruf, dan kependekan (Kridalaksana, 2008:1). Salah satu subkajian tersebut berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yakni akronim. Istilah akronim berasal dari bahasa Yunani *akros* yang berarti 'paling tinggi' dan *onyma* yang berarti 'nama'. Secara etimologis, akronim berarti 'nama yang paling tinggi, paling agung' (Tarigan, 2009:100). Sementara, menurut Waridah (2008:15) akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Di sisi lain, Kridalaksana (2008:162) juga mengemukakan bahwa akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai kaidah fonotaktik bersangkutan, seperti: *ABRI*, *rudal*, *hankam*, dan lain-lain.

Yang menarik dari sebuah akronim adalah kata-kata yang dibentuk atau dihasilkan ada kalanya menjadi kata yang diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan, tidak jarang terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal daripada kata-kata yang merupakan asal atau kepanjangannya

sendiri. Demikian halnya yang terjadi dalam penggunaan akronim dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK), juga selalu menggunakan akronim dari kata yang sudah sangat dikenal masyarakat. Hal itu dilakukan sebagai maksud mengundang gelak tawa pemirsa acara tersebut.

Kata-kata yang dijadikan akronim sengaja diangkat dari kata yang dikenal masyarakat umum, bahkan kadangkala menggunakan kata yang diambil dari nama tokoh atau selebriti terkenal. Misalnya nama *nasar musdalifa* yang merupakan akronim dari *perencana nikahan besar maupun sederhana kualitas eropa*. Hal ini dapat menambah kelucuan acara tersebut ketika penonton mendengar dan membaca di layar televisi akronim tersebut.

Akronim sebagai salah satu bentuk hasil abreviasi melalui proses akronimi membahas tiga faktor penting, yaitu: (1) unsur pembentuknya yang meliputi huruf, suku kata, dan bagian lainnya, bunyi, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut; (2) hasil bentukan akronim secara fonetis menyerupai kata atau seolah-olah berstatus kata; dan (3) berkenaan dengan istilah proses bahasa sebagai *input* dan *output*; *inputnya* bukan leksem melainkan kata dan *outputnya* bukan kata melainkan akronim.

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat dua syarat untuk membentuk sebuah akronim, yaitu: (1) jumlah suku kata pada akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata dalam bahasa Indonesia; dan (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim.

Akronim dapat terjadi karena proses-proses berikut.

- (1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya: *ABRI* → *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*.
- (2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata

ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya: *Akabri* → *Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*.

- (3) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya: *pemilu* → *pemilihan umum*.

Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

1. Pengklasifikasian Akronim

Secara garis besar, menurut Kridalaksana (2007:169-172) akronim mempunyai subklasifikasi sebagai berikut.

- (1) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen. Misalnya: *Orba* → *orde baru*.
- (2) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya. Misalnya: *angair* → *angkutan air*.
- (3) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Misalnya: *Gatrik* → *tenaga listrik*.
- (4) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Misalnya: *Gapeni* → *Gabungan Pengusaha Apotek Nasional Indonesia*.
- (5) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi. Misalnya: *Anpuda* → *Andalan Pusat dan Daerah*.
- (6) Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Misalnya: *KONI* → *Komite Olahraga Nasional Indonesia* (bertumpang tindih dengan singkatan).

- (7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir. Misalnya: *Aika* → *Arsitek Insinyur Karya*.
- (8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen. Misalnya: *Unud* → *Universitas Udayana*.
- (9) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen. Misalnya: *Puslat* → *Pusat latihan*.
- (10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi. Misalnya: *abnon* → *abang dan none*.
- (11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua. Misalnya: *Nekolim* → *Neokolonialisme, Kolonialisme, imperialis*.
- (12) Pengekalan huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua. Misalnya: *Nasakom* → *Nasional, Agama, Komunis*.
- (13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi. Misalnya: *Falsos* → *falsafah dan sosial*.
- (14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Misalnya: *Jabar* → *Jawa Barat*.
- (15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi. Misalnya: *Agitrop* → *agitasi dan propaganda*.
- (16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Misalnya: *Akaba* → *Akademi Perbankan*.

2. Fungsi Akronim

Proses berkomunikasi masyarakat yang semakin praktis, baik komunikasi lisan maupun dalam komunikasi tulisan, membutuhkan simbol yang praktis pula.

Kepraktisan itulah yang membuat masyarakat semakin mencari bentuk bahasa yang singkat dan mengandung banyak makna.

Dari pemahaman singkat di atas, dapat dirumuskan tujuan akronim dalam bahasa Indonesia adalah: (1) menghemat pengucapan dalam berkomunikasi; (2) mempersingkat penulisan sebuah kata atau sebuah pernyataan; (3) memudahkan pengertian dan pemahaman dalam pembicaraan; (4) ciri pembeda, penanda, atau identitas diri suatu lembaga, badan, organisasi, dan kelompok; (5) pendorong atau memberi motivasi dalam membangkitkan semangat patriotik, nasionalisme, dan cinta tanah air; (6) penambah gaya atau aksi dari suatu situasi pembicaraan; (7) alat untuk mencela, berkelakar, mencemooh pihak lain, dan (8) alat untuk keperluan kerahasiaan atau sekuriti.

3. Relasi Makna

Mempersoalkan relasi makna berarti kita membahas tentang makna inti. Selain itu, relasi atau hubungan makna selalu menempatkan makna tambahan sebagai kajiannya. Misalnya kata *amplop*, secara denotatif bermakna 'sampul surat' tetapi secara konotatif dapat bermakna 'uang suap'.

Nida (1975:15—20) merumuskan empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna. Hubungan makna tersebut adalah (1) prinsip inklusi; (2) prinsip tumpang tindih; (3) prinsip komplementer; dan (4) prinsip bersinggungan. Prinsip inklusi biasanya juga disebut prinsip tercakup. Prinsip ini memahami makna suatu benda sudah tercakup dalam kelompok benda lain sehingga dengan menyebutkan nama kelompok besar benda tersebut, nama-nama yang tercakup di bawahnya semua sudah termasuk bagiannya. Misalnya kata *ikan*, meskipun *ikan* memiliki beragam jenis, tetap jika kita sudah menyebut nama *ikan*, pasti sudah tercakup jenis ikan-ikan yang lain.

Prinsip bersinggungan mirip dengan prinsip tercakup yang memiliki makna sinonim. Dalam prinsip ini, hubungan makna saling bersinggungan dengan tingkat kesamaan yang berbeda. Misalnya kata *memberikan*, *menyerahkan*, *menghadiahkan*, *menganugerahkan* yang maknanya saling berhubungan dan bersinggungan (Pateda, 2001:242). Prinsip komplementer merupakan kebalikan dari prinsip inklusi. Prinsip ini seperti antonim atau lawan makna kata. Misalnya *tinggi – rendah*; *baik – buruk*; *pergi - datang*; dan lain-lain. Prinsip tumpang tindih lebih banyak mengarah dari penjelasan Pateda (2001:247) yang mengatakan bahwa ketumpangtindihan adalah suatu keadaan yang memberikan informasi kebahasaan dalam satu kata. Makna kata tersebut berlapis, seperti kata *mempertanggungjawabkan*, yang dapat bermakna kategori aktif dan juga bermakna kategori ‘aksi atau tindakan bertanggung jawab’ (Djajasudarma, 1999:81).

4. Medan Makna

Sedikit mirip dengan relasi makna, medan makna yang membahas makna benda-benda secara berentetan (Palmer, 1989:77). Kemiripan dalam istilah medan makna juga berkaitan dengan sinonim kata yang disebut sebagai ekuivalensi konseptual oleh Leech (1997:287) dan dapat diperlihatkan secara langsung oleh sistem penggambaran semantik.

5. Morfosemantis

Morfosemantis merupakan perpaduan antara morfologi dan semantik, yakni mengkaji data-data kebahasaan dengan melihat makna bentuk-bentuk yang dihasilkan. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1997:66), terdapat sebelas macam suku kata yang memungkinkan terbentuknya sebuah kata. Kesebelas

macam bentuk suku kata tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Suku kata terdiri atas V
Contoh: *a-mal*, *su-a-tu*, *tu-a*.
2. Suku kata terdiri atas VK
Contoh: *ar-ti*, *il-mu*, *ka-il*.
3. Suku kata terdiri atas KV
Contoh: *pa-sar*, *sar-ja-na*, *war-ga*.
4. Suku kata terdiri atas KVK
Contoh: *pak-sa*, *per-lu*, *pe-san*.
5. Suku kata terdiri atas KKV
Contoh: *slo-gan*, *dra-ma*, *ko-pra*.
6. Suku kata terdiri atas KKVK
Contoh: *trak-tor*, *a-trak-si*, *kon-trak*.
7. Suku kata terdiri atas KVKK
Contoh: *teks-til*, *kon-teks*, *mo-dern*.
8. Suku kata terdiri atas KKKV
Contoh: *stra-te-gi*, *stra-ta*.
9. Suku kata terdiri atas KKKVK
Contoh: *struk-tur*, *in-struk-si*, *strom*.
10. Suku kata yang berpola KKVKK
Contoh: *trans-mig-ra-si*, *kom-pleks*.
11. Suku kata terdiri atas KVKKK
Contoh: *korps*.

Keterangan: V= Vokal, K= Konsonan.

6. *Indonesia Lawak Klub (ILK)*

Banyak acara lawak yang ditampilkan di berbagai stasiun televisi. Salah satu acara lawak yang dikenal di Indonesia adalah *Indonesia Lawak Klub* atau disingkat ILK. *Indonesia Lawak Klub* merupakan sebuah program parodi dari acara diskusi-debat tentang hukum yang bernama *Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang disiarkan di TV One. Acara ILK ini mempertemukan beberapa pelawak di

Indonesia dan membahas sebuah topik tren dan aktual. Pelawak-pelawak tersebut membentuk komunitas kecil lalu membicarakan masalah secara kocak dan lucu, namun kadang-kadang sedikit analisis ilmiah sebagai penutup.

Indonesia Lawak Klub tayang perdana pada 27 Oktober 2013 dan ditayangkan secara berkala setiap hari Minggu pukul 19.00 WIB. Empat minggu setelah tayang perdana, acara ini ditayangkan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, dengan waktu yang sama. Mulai tanggal 3 Februari 2014, hari penayangan ILK ditambah, dan hadir setiap Senin – Jumat pukul 21.15 WIB. Lalu, per tanggal 8 April 2014, jam tayang *Indonesia Lawak Klub* berubah menjadi 20.45 WIB dengan durasi acara yang ditambah dari yang awalnya 1 jam menjadi 1,5 jam. Baru berjalan selama seminggu, mulai tanggal 14 April 2014, durasi tayangan *Indonesia Lawak Klub* ditambah lagi menjadi 2 jam dengan jadwal tayang yang sama yaitu pukul 20.45 WIB.

Acara Indonesia Lawak Klub ini mengangkat *tagline* kocak dan ironis, yakni “Mengatasi Masalah Tanpa Solusi”. Selanjutnya, artis dan pelawak senior, Denny Chandra tampil sebagai moderator. Sekitar delapan sampai sepuluh orang pelawak atau *entertainer* di Indonesia diundang menjadi panelis atau narasumber. Acara ILK selalu diakhiri dengan simpulan dari notulen dengan perpaduan antara analisis ilmiah, pepatah, kata bijak, kutipan kitab suci, dengan anekdot lucu tetapi menggelitik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memadukan kajian morfo-semantis, yakni relasi makna kata-kata yang dipenggal dengan makna kata atau akronim yang dihasilkan. Kajian morfosemantis digunakan untuk mengetahui hubungan antara makna akronim dengan makna kata-kata yang membentuk

akronim tersebut. Sumber data penelitian ini adalah akronim-akronim yang digunakan dalam acara *Indonesia Lawak Klub* di Trans 7. Sampel penelitian dipilih secara *purposif sampling* dengan asumsi bahwa hampir semua makna akronim yang digunakan dalam ILK berhubungan dengan kata-kata yang membentuknya.

D. PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di awal tulisan ini bahwa penelitian ini melihat hubungan makna antara akronim dan kata-kata yang membentuknya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni akronim yang memiliki hubungan makna dan akronim yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata-kata yang membentuknya. Untuk setiap pembahasan, hanya menampilkan tiga contoh analisis data sebagai perwakilan data-data yang lain.

1. Akronim yang Maknanya Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya

Berdasarkan teori relasi makna yang dikemukakan di atas, ada beberapa data yang ditemukan memiliki hubungan makna secara inklusi/tercakup; bersinggungan; dan koplementer.

a. Prinsip Inklusi atau Tercakup

(1) kandang = *komisi nasional dunia binatang*

Kata *kandang* merupakan akronim dari *komisi nasional dunia binatang*. Menurut KBBI (2008:616), *kandang* berarti ‘bangunan tempat tinggal binatang; ruang berpagar tempat memelihara binatang’. Meskipun tidak semua makna kata yang membentuk akronim ini

berhubungan dengan kata *kandang*, tetapi secara menyeluruh, *dunia binatang* telah mewakili kata yang lainnya sehingga maknanya sudah tercakup ke dalam makna kata *kandang*. Oleh karena itu, akronim ini berhubungan makna secara inklusi dengan kata-kata yang membentuknya.

(2) harmonisasi hati = harapan modernisasi hubungan antara individu

frasa *harmonisasi hati* merupakan akronim dari *harapan modernisasi hubungan antara individu*. Menurut KBBI (2008:484) *harmoni* berarti 'pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian' sedangkan *hati* bermakna 'apa yang terasa dalam batin' (KBBI, 2008:487). Antara kata *harmoni*, *hati*, *harapan*, *hubungan*, dan *individu* terdapat pertalian makna saling melingkupi. Setiap individu pasti memiliki harapan untuk hidup harmoni. Harmoni tersebut selalu ingin dihadirkan dalam hati ketika berhubungan dengan individu lain. Oleh karena itu, frasa *harmonisasi hati* sebagai akronim memiliki hubungan makna secara inklusi dengan frasa *harapan modernisasi hubungan antara individu* sebagai kata pembentuknya.

(3) satria baja hitam rx = satuan ceria jagoan heroik Indonesia tanpa ampun dan rada ekstrim

frasa *satria baja hitam rx* sebenarnya merupakan nama tokoh dalam film hero dari Jepang. Nama ini kemudian dijadikan akronim yang merupakan singkatan dari *satuan ceria jagoan heroik Indonesia tanpa ampun dan rada ekstrim*. Sebagian kata yang membentuk akronim *satria*

baja hitam rx ini merupakan kata yang memiliki cakupan makna dengan film-film super hero. Oleh karena itu, akronim ini *satria baja hitam rx* seolah-olah makna hiponim dari kata-kata yang membentuknya.

b. Prinsip Bersinggungan

- (4) *pasutri* = *pasukan suami-suami sudah beristri*
Kata *pasutri* sebenarnya sudah digunakan sebagai akronim pasangan suami istri. Akan tetapi, *pasutri* ini digunakan lagi sebagai akronim yang lebih panjang dan makna yang kocak, yakni *pasukan suami-suami sudah beristri*. Oleh karena itu, hubungan antara makna akronim *pasutri* dan frasa *pasukan suami-suami sudah beristri* sangat jelas memiliki hubungan makna secara bersinggungan.
- (5) *pedekate* = percaya dengan karunia Tuhan yang Maha Esa
Kata *pedekate* sering didengar dari perbincangan kalangan remaja di Indonesia. Kata ini kemudian diakronimkan dari kata-kata *percaya dengan karunia Tuhan yang Maha Esa* dengan maksud lebih kedengaran lucu dan kocak maknanya. Oleh karena itu, hubungan makna akronim *pedekate* ini sangat jelas memiliki hubungan makna yang bersinggungan sehingga orang dengan mudah memahaminya.
- (6) *retak* = remaja-remaja tanpa akhlak
Kata *retak* dalam KBBI (2008:1170) bermakna ‘berselisih; tak akrab lagi; sudah tidak utuh (bersatu) lagi’. Jika kita menghubungkan antara kata *retak* dan frasa *remaja-remaja tanpa akhlak*,

dapat ditarik satu simpulan bahwa remaja-remaja yang tanpa akhlak kemungkinan besar memiliki hubungan yang retak; mudah berselisih; dan susah disatukan. Oleh karena itu, hubungan kata *retak* dengan kata-kata yang membentuknya dapat disebut sebagai hubungan yang bersinggungan.

c. Prinsip Komplementer/berlawanan

- (7) gampang marah = guru modal tampang, menarik, dan ramah

Ada keberlawanan makna antara frasa *gampang marah* dan frasa *guru modal tampang, menarik, dan ramah*. Kata *marah* dalam KBBI (2008:878) bermakna 'sangat tidak senang (karena dihina, perlakuan tidak sepatutnya; berang; gusar'. Makna kata *marah* ini sangat jelas berlawanan dengan makna kata-kata yang membentuknya, yakni *tampang, menarik, dan ramah*. Oleh karena itu, akronim tersebut memiliki hubungan makna secara komplementer dengan kata-kata yang membentuknya.

- (8) pikiran kotor = persatuan intelegensi keamanan rakyat antikorupsi tanpa orasi

Kata *kotor* dalam KBBI (2008:738) bermakna 'melanggar kesusilaan; tidak patut; keji; tidak mengikuti aturan; tidak jujur'. Makna kata *kotor* ini sangat bertentangan dengan makna kata *intelegensi; keamanan; dan antikorupsi*. Oleh karena itu, akronim *pikiran kotor* ini memiliki hubungan makna secara komplementer dengan kata-kata yang membentuknya.

- (9) gembel = gerakan menolak benci legislatif
Kata *gembel* dalam KBBI (2008:435) memiliki makna ‘melarat; miskin sekali’. Jika kita melihat secara keseluruhan makna kata-kata yang membentuknya, yakni *gerakan menolak benci legislatif*, sepertinya tidak mungkin orang gembel mampu membuat gerakan untuk menolak dan membenci legislatif. Biasanya yang membuat gerakan antipemerintah ini adalah orang yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi. Sementara, gembel atau gelandangan biasanya tidak berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, akronim gembel ini memiliki hubungan makna secara komplementer dengan kata-kata yang membentuknya.

2. Akronim yang Maknanya tidak Berhubungan dengan Kata-Kata yang Membentuknya

- (10) superman = suara persatuan mantan
Hampir semua orang tahu bahwa *superman* sebagai salah satu nama tokoh super hero di film. Sementara, frasa *suara persatuan mantan* yang merupakan kepanjangan dari *superman* adalah kata-kata yang tidak memiliki pertalian makna apa pun dengan *superman*.
- (11) parkir an monas = pakar aliran modern dan nasionalis
Antara frasa *parkiran monas* dan frasa *pakar aliran modern dan nasionalis*, sangat susah mencari pertalian maknanya. Oleh karena itu, akronim ini dimasukkan sebagai akronim yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata-kata yang membentuknya.

- (12) ini bapak budi = ikatan alumni bagian prakarya buat pribadi
Akronim ini agak berbeda dengan akronim-akronim lainnya. Akronim *ini bapak budi* merupakan akronim yang berbentuk klausa atau kalimat tunggal. Makna kata-kata yang membentuknya pun sangat berjauhan, yakni *ikatan alumni bagian prakarya buat pribadi*. Oleh karena itu, akronim ini dimasukkan sebagai akronim yang tidak memiliki hubungan makna dengan kata-kata yang membentuknya.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, proses pembentukan akronim dalam acara ILK menggunakan tiga bentuk relasi makna dalam menciptakan konsep-konsep kata, frasa, dan klausa yang lucu dan kocak. Selain itu, ada pula akronim yang dibentuk tanpa memiliki hubungan makna dengan kata-kata pembentuknya. Akronim-akronim yang memiliki relasi makna tersebut terbentuk dengan tiga pola hubungan makna, yaitu prinsip inklusi/tercakup; prinsip bersinggungan; dan prinsip komplementer.

2. Saran

Perlu dipertimbangkan dengan baik untuk menciptakan atau membentuk akronim tertentu. Kalau suatu saat bahasa Indonesia dipenuhi dengan akronim, generasi selanjutnya akan semakin susah mempelajari bahasa Indonesia karena semakin berat beban makna yang

dikandung sebuah kata. Oleh karena itu, sebaiknya kita meminimalisir penggunaan akronim ini kecuali untuk tujuan tertentu seperti lawakan atau candaan serta penggunaan nama instansi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (1984). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1997). *Semantik*. Terjemahan Paina P. dan Soemitro. Sebelas Maret University Press.
- Moeliono, A. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, E. A. (1975). *Componential Analysis of Meaning*. The Hague-Paris: Mouton.
- Palmer, F. R. (1989). *Semantik*. Terjemahan Abdullah Hasan. Kuala Lumpur: Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang dan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.



DIASPORA RUMPUN MELAYU DI KALIMANTAN TIMUR

A. PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat secara apik persebaran bahasa Austronesia di dunia, terutama di Asia Tenggara. Bahasa-bahasa yang tersebar tersebut sebagian besar merupakan rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang menjadi bahasa proto bahasa Melayu. Bahasa Melayu-Polinesia tersebut kebanyakan tersebar di Asia Tenggara, termasuk bahasa-bahasa di Pulau Sulawesi dan Kalimantan.

Menurut Koentjaraningrat (1999:15), “penutur bahasa Austronesia yang berasal dari lembah-lembah sungai di Cina Selatan menyebar ke selatan, ke arah hilir sungai-sungai besar, terus ke Semenanjung Melayu, kemudian masuk ke Sumatra, Jawa, dan beberapa pulau di bagian barat Indonesia seperti Kalimantan Barat, Nusa Tenggara sampai Flores, Sulawesi dan terus ke Filipina”. Hal ini dapat diasumsikan bahwa wilayah Kalimantan Barat yang dimaksud sudah meliputi wilayah Banjarmasin menyusuri sungai-sungai hingga sampai wilayah Kutai.

Salah satu provinsi yang sangat heterogen penduduknya di Pulau Kalimantan adalah Provinsi

* Artikel ini pernah dimuat dalam Prosiding Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan di Indonesia Timur IV (Selogika IV) 2016 oleh Puslitbang Dinamika Masyarakat, Budaya, dan Humaniora, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Hasanuddin

Kalimantan Timur. Yang menarik dari Provinsi Kalimantan Timur adalah jumlah suku pendatang lebih banyak dibanding suku aslinya. Dari jumlah yang hampir empat juta penduduk Kalimantan Timur, suku Jawa berada pada posisi terbanyak, yakni 30,24%. Jumlah pendatang terbanyak kedua adalah suku Bugis, yakni sebanyak 20,81%; disusul suku Banjar sebanyak 12,45%, kemudian suku Dayak 9,94%, dan suku Kutai 7,80%, serta suku-suku lainnya seperti Madura, Sunda, Buton, Toraja, Flores yang jumlahnya antara 1% sampai 2% (https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur).

Suku-suku pendatang tersebut berangkat dengan budaya dan bahasanya masing-masing. Mereka menetap dan berbaur dengan suku-suku asli di Kalimantan Timur. Keheterogenan suku di Kalimantan Timur menunjukkan suasana ke-bhinekatunggalika-an yang sesungguhnya. Di tempat dan pada kondisi tertentu, suku-suku tersebut memakai bahasanya sendiri untuk berkomunikasi dengan sesama warga Kalimantan Timur yang sesama suku. Bahkan, ada suku-suku tertentu yang cenderung membangun perkampungan secara berkoloni dengan sesama sukunya.

Akan tetapi, bahasa pergaulan yang digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda, Balikpapan, dan Tenggarong menggunakan bahasa Indonesia/Melayu dialek Banjar. Secara sederhana, kosakata bahasa Banjar lebih mirip bahasa Melayu yang sekarang menjadi bahasa Indonesia. Sebagian besar kosakata Banjar dapat dipahami penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu dialek Banjar, dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Kalimantan Timur tidak menunjukkan posisi yang lebih tinggi dan lebih rendah. Tidak ada rasa gengsi atau prestise khusus pada proses pemilihan bahasa dalam pergaulan.

Tulisan ini mencoba mengklasifikasi dan mengidentifikasi persebaran bahasa-bahasa Melayu di Kalimantan Timur. Identifikasi tersebut dilakukan secara sederhana dengan memperhatikan kesamaan budaya yang melekat pada penutur bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Timur. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah bagaimana komunitas penutur bahasa tersebut mengalami beberapa kemiripan budaya seperti kemiripan kosakata (bahasa), kesenian, dan kepercayaan (agama).

B. UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN

Ada tujuh unsur kebudayaan yang melekat dalam diri suatu bangsa atau suku. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem bahasa, sistem religi atau kepercayaan, sistem kesenian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan atau pendidikan, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem ekonomi atau mata pencaharian (Koentjaraningrat, 1979:203 – 204). Namun, tulisan ini hanya memilih tiga dari tujuh unsur kebudayaan tersebut sebagai alat untuk menjelaskan kemiripan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Timur sebagai rumpun bahasa Melayu. Unsur tersebut adalah sistem bahasa, sistem religi, dan sistem kesenian.

1. Sistem Bahasa

Alat yang paling mudah dan cepat mewariskan satu budaya adalah bahasa. Bahasa sangat mudah merepresentasikan satu kebudayaan bangsa atau etnik tertentu. Bahkan, bahasa dapat dikatakan sebagai alat penyimpan budaya. Seperti yang dikatakan dalam hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasa dan budaya ibarat uang logam. Satu sisinya sebagai bahasa dan sisi yang satunya sebagai budaya. Jadi antara bahasa dan budaya, tidak dapat dipisahkan (Claire, 1998).

Di Indonesia, kita sangat mudah mengenali etnik seseorang dengan mendengarkan bahasa yang digunakan. Setelah itu, kita dapat mengetahui budaya yang melekat pada diri orang tersebut. Begitu pula sebaliknya, seseorang susah diidentifikasi sebagai suku tertentu jika orang tersebut tidak menguasai satu bahasa etnik atau bahasa daerah. Bahasa sebagai lambang merupakan salah satu cara utama manusia membedakan kelompok mereka dari kelompok lain (Bujang dan Hamidon, 2005: 223). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:18) bahwa “jika budaya sama, berkemungkinan bahasa juga akan sama; sebaliknya, jika budaya berbeda biasanya juga ditunjukkan dengan bahasa yang berbeda”.

2. Sistem Kesenian

Selain bahasa, kesenian juga merupakan salah satu alat yang dengan cepat merepresentasikan satu kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat dibedakan atas seni rupa, seni musik, seni sastra, dan seni gerak. Hampir semua jenis kesenian ini menggunakan bahasa sebagai medianya, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal yang hanya berupa tanda dan gerak.

Melalui seni, masyarakat mengungkapkan kreativitasnya dalam berbagai bentuk ciptaan. Hasil ciptaan tersebut merepresentasikan budaya yang melekat dalam satu masyarakat (Bujang dan Hamidon, 2005: 222). Bentuk-bentuk ukiran, lagu, tarian, dan seni tradisi lainnya secara tidak langsung menjelaskan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, kesamaan atau kemiripan kesenian satu bangsa dapat menjadi identifikasi awal membedakan dan mengklasifikasikan budayanya. Dengan pengetahuan klasifikasi budaya suatu bangsa, kita dapat menelusuri rumpun bangsa atau bahasa di dunia ini.

3. Sistem Religi

Sistem religi atau sistem kepercayaan sekarang identik dengan agama yang dianut masyarakat. Sistem religi ini mencakup seluruh cara dan bentuk komunikasi manusia dengan hal-hal atau benda yang disembah dan dipercaya memiliki kekuatan gaib. Konsep-konsep tersebut biasa dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme.

Animisme atau dinamisme ini sudah mulai tergantikan oleh agama-agama tertentu yang memiliki petunjuk khusus dalam pengamalannya. Seperti di Indonesia, ada lima agama yang jumlah penganutnya cukup banyak, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha, serta ditambah kepercayaan-kepercayaan lain yang kadang-kadang menjadi variasi dalam satu agama. Variasi-variasi kepercayaan yang dimaksud muncul akibat asimilasi antara kelima agama besar di atas dengan budaya dalam satu masyarakat, etnik, dan bangsa.

Dengan demikian, mengidentifikasi dan memetakan agama di satu wilayah hampir berbanding lurus dengan mengidentifikasi dan memetakan etnik tertentu. Di dalam etnik tersebut, terdapat budaya yang berjalan beriringan dengan agama yang dianut kelompok etnik tertentu. Hal inilah yang menguatkan sehingga sistem religi dan kepercayaan dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan.

C. ETNIK KUTAI

Secara administratif, etnik Kutai mendiami hampir seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Timur, seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Barat, Kutai Timur, Bontang, Mahakam Ulu, Samarinda, dan Balikpapan. Akan tetapi, pusat peradaban dan kebudayaan etnik Kutai lebih banyak terlihat di Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di Kota Tenggarong.

Orang-orang Kutai selalu mengaku sebagai salah satu rumpun Melayu yang mendiami Pulau Kalimantan. Tentu hal ini perlu diteliti lebih jauh. Oleh karena itu, melalui kemiripan budaya yang dimiliki etnik Kutai, kita dapat mengidentifikasi etnik Kutai sebagai bangsa Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kemiripan bahasa, kesenian, dan kepercayaan.

1. Bahasa

Ada tiga variasi atau dialek bahasa Kutai, yakni dialek Kutai Tenggarong, dialek Kutai Kota Bangun, dan dialek Kutai Muara Ancalong (Darma, dkk., 2013:16). Bahasa Kutai dengan berbagai dialeknnya dituturkan di sepanjang aliran sungai Mahakam. Bahkan, dari ketiga dialek bahasa Kutai di atas, masih ada variasi-variasi bahasa Kutai sampai ke Kutai Barat dan Kutai Timur yang sebagian telah dipengaruhi dialek bahasa Dayak (https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kutai).

Bahasa Kutai dikatakan sebagai salah satu bahasa dari rumpun Melayu karena sebagian besar kosakata bahasa Kutai memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu. Menurut Darma, dkk. (2013:16) salah satu ciri bahasa Kutai adalah adanya perubahan fonem /a/ dalam bahasa Melayu Baku menjadi fonem /e/ dalam bahasa Kutai. Misalnya:

Melayu

mandi

jalan

darah

balian

Kutai

mendi

jelan

derah

belian

2. Kesenian

Kesenian yang berkembang di Kutai lebih banyak dalam bentuk seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni tari di Kalimantan Timur biasanya dibagi tiga jenis, yakni tarian kedaton, tarian pesisir, dan tarian pedalaman. Tarian kedaton bercerita tentang kisah-kisah di istana; tarian pedalaman bercerita tentang kisah-kisah suku Dayak di hutan; dan tarian pesisir bercerita tentang pelaut atau nelayan di sepanjang pantai. Di antara ketiga jenis tarian tersebut, tarian pesisirlah yang paling berkembang di daerah Kutai. Tarian pesisir ini biasa disebut tari Jepen yang diiringi alat musik gambus dan ketipang (https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tari_Kutai). Sekilas musik pengiring tari Jepen ini terdengar seperti musik-musik Melayu dengan gerakan-gerakan yang mirip tari-tarian yang ada di Sumatra.

Kesenian lainnya yang berkembang adalah seni musik, yang sering disebut musik Tingkilan. Musik ini dimainkan dengan alat musik gambus, ketipung, kendang, biola, gitar, bass, drum, dan rebana. Seni Tingkilan ini juga sering dipadukan dengan seni sastra berupa pantun, yang biasa disebut Tarsul. Tarsul berupa pelafalan pantun secara berbalasan pada acara lamaran atau pernikahan.

Semua jenis kesenian Kutai tersebut dipengaruhi kesenian Arab Melayu yang berasal dari Timur Tengah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tingkilan>). Kesenian ini dibawa oleh orang-orang Melayu yang bermukim di sekitar pantai di Kalimantan Timur. Meskipun kerajaan Kutai Kartanegara awalnya adalah kerajaan Hindu tertua di Indonesia, pengaruh Islam banyak memengaruhi bahkan mengubah sistem kesenian etnik Kutai.

3. Kepercayaan /Agama

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Kerajaan Kutai Kartanegara banyak dipengaruhi oleh agama Islam yang perseberannya melalui jalur perdagangan Sumatra. Setelah Kerajaan Kutai masuk Islam pada abad ke-17, sistem kerajaan pun terpengaruh oleh agama Islam; salah satunya gelar raja yang dinamakan sultan. Hal ini berpengaruh besar kepada seluruh rakyat Kutai yang ikut memeluk agama Islam (https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kartanegara_ing_Martadipura). Dengan demikian, etnik Kutai sebagian besar memeluk agama Islam dan merupakan pengaruh dari Islam Melayu yang dibawa melalui Kesultanan Banjar, La Maddukelleng dari Wajo dan Kerajaan Gowa Tallo Makassar (https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kartanegara_ing_Martadipura).

D. ETNIK PASER

Secara administratif dan geografis, etnik Paser bermukim di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Ada dua pendapat tentang asal-usul etnik Paser. Pertama, etnik Paser merupakan salah satu rumpun Dayak khususnya etnik Dayak Lawangan dari rumpun Ot Danum (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Paser). Kedua, H. M. Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Fenomena Budaya dan Kerajaan Paser* menyatakan bahwa suku Paser bukan rumpun Dayak (Rusbiyantoro, dkk. 2014:8). Untuk lebih memperjelas bahwa etnik Paser merupakan rumpun Melayu, berikut akan dibahas kemiripan budaya antara Melayu dan Paser khususnya sistem bahasa, kesenian, dan sistem religi.

1. Bahasa

Menurut Andi Hasan, bahasa Paser terdiri atas 17 dialek yang dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok Olo Ot Danum dan kelompok Olo Ot Ngaju (Rusbiyantoro, dkk. 2014:10). Kedua kelompok dialek tersebut merupakan istilah bahasa Dayak. Akan tetapi, dari segi kosakata, bahasa Paser lebih mirip Bahasa Melayu dan dialek bahasa Bugis. Kosakata tersebut seperti *bejagur* yang artinya 'berkelahi'; *begasa* yang artinya 'berkelahi habis-habisan'; *beleso* yang artinya 'tikus'; *bawi* yang artinya 'babi', *belacan* yang artinya 'terasi'; *jali* 'tikar'; *kadera* 'kursi'; *lalo* 'lewat' dan *dodong* yang artinya 'lamban'. Bahkan, ada juga kosakata yang mirip bahasa Makassar seperti *boto* yang artinya 'busuk'.

Selain itu, kosakata bahasa Paser memang banyak yang mirip bahasa Melayu, seperti *lega* yang artinya 'lapang'; *manis* 'manis'; *mate* 'mati'; *mato* 'mata'; *turut* 'turut'; *lambai* 'lambai'; dan masih banyak lagi kosakata bahasa Paser yang sama dengan bahasa Melayu. Contohnya kosakata di atas menunjukkan kedekatan bahasa Paser dengan bahasa Melayu sehingga dapat dikategorikan ke dalam rumpun bahasa Melayu.

2. Kesenian

Kesenian etnik Paser yang menonjol adalah seni tari. Seni tari tersebut berupa tarian yang berkisah tentang alam, mistis, dan kehidupan manusia. Tarian yang terkenal etnik Paser adalah Tari Ouk Botung, Tari Jepen Ampiek Muslimah, Tari Kode Bura, Tari Rentak Penajam, dan Tari Lenggang Taka. Beberapa karakter tarian tersebut bercorak Islam dengan perpaduan kostum Melayu berupa sarung setengah kaki (sampai lutut). Alat musik yang digunakan mirip dengan gendang makassar dan gamelang

jawa. Yang jelas, unsur Melayu masih terlihat dalam corak kesenian etnik Paser.

3. Kepercayaan/Agama

Sebelum masyarakat atau etnik Paser memeluk agama, mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yakni percaya adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh halus, kekuatan gaib, dan kekuatan sakti (Rusbiyantoro, 2014:8). Namun agama Islam mulai masuk di Kerajaan Paser melalui jalur perdagangan dan jalur perkawinan. Jalur sungai Kendilo yang melewati Kerajaan Paser menjadikannya sebagai salah satu wilayah yang ramai dilalui pedagang-pedagang Nusantara termasuk pedagang Arab. Interaksi masyarakat Paser dengan pedagang Arab membuat sebagian masyarakat tertarik memeluk agama Islam.

Jalur kedua adalah adanya proses pernikahan antara keturunan Kerajaan Paser dengan salah seorang sayyid keturunan Arab, yakni Sayyid Ahmad Khairuddin yang menikah dengan Aji Putri Mitir, anak Putri Petung dan Abu Mansyur Indra Jaya. Selanjutnya, Sayyid Ahmad Khairuddin menjadi guru agama Raja Paser sehingga struktur Kerajaan Paser berlandaskan Islam. Dengan masuknya agama Islam dalam kerajaan, masyarakat Paser semakin banyak yang memeluk agama Islam (https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Paser). Kondisi masyarakat etnik Paser yang dominan menganut agama Islam (94,75%) menjadikan etnik Paser condong disebut sebagai turunan rumpun Melayu (Pemerintah Kabupaten Paser, 2015:27).

E. ETNIK BANJAR

Etnik Banjar sebenarnya merupakan suku yang terbenuk dari campuran berbagai etnik, seperti Melayu,

Dayak, dan Jawa. Secara administratif dan geografis, etnis Banjar terdapat di kota Kalimantan Selatan. Akan tetapi, seiring perjalanan waktu, orang Banjar dengan cepat menyebar ke beberapa wilayah Kalimantan dan Sumatra. Migrasi orang Banjar ke Kalimantan Timur dimulai pada tahun 1565, yaitu orang-orang Amuntai yang dipimpin oleh Aria Manau yang kemudian mendirikan Kerajaan Pasir di bagian selatan Kalimantan Timur. Dari Kerajaan Pasir inilah, orang-orang Banjar menyebar ke hampir seluruh wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur (https://id.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_suku_bangsa_Banjar).

1. Bahasa

Etnik Banjar dan bahasa Banjar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menyatu dalam sistem kebudayaan suatu masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa etnik Banjar merupakan perpaduan beberapa suku, yakni Melayu, Jawa, dan Dayak. Akan tetapi, karakter kemelayuan ternyata lebih menonjol pada bahasa Banjar. Hal inilah yang semakin menguatkan pendapat bahwa bahasa Banjar merupakan salah satu rumpun bahasa Melayu. Pendapat ini tentu tidak muncul begitu saja karena ciri kosakata Melayu masih jelas terlihat dalam fonologi dan morfologi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Berikut perbandingan beberapa kosakata bahasa Melayu/Indonesia dan bahasa Banjar (normal) (https://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Banjar).

Bahasa Melayu/Indonesia	Bahasa Banjar (normal)
<i>duduk</i>	<i>duduk</i>
<i>digelar</i>	<i>digalar</i>
<i>berjalan</i>	<i>bajalan</i>
<i>kepala</i>	<i>kapala</i>
<i>telinga</i>	<i>talinga</i>

2. Kesenian

Sistem kesenian orang Banjar sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hampir seluruh seni orang Banjar dipengaruhi corak Islam sehingga semakin identik dengan budaya Melayu. Namun demikian, seni yang berkembang di Banjar masih memperlihatkan peninggalan budaya Hindu dan Budha. Hal ini terlihat dalam gerakan seni tari orang Banjar. Hanya saja, beberapa unsur yang dinilai tidak relevan dengan agama Islam telah disesuaikan sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi budaya dalam sistem kesenian dan sistem religi masyarakat Banjar (https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional_Banjar).

Hampir seluruh jenis kesenian berkembang di masyarakat Banjar. Kesenian tersebut antara lain: seni tari, seni karawitan, seni rupa, seni musik (lagu daerah), seni drama, dan seni sastra (puisi). Seni tari terdiri atas beragam jenis dengan gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan agama Islam. Seni sastra juga sangat berkembang terutama seni pantun yang sering dimunculkan dalam acara tertentu seperti acara pernikahan dan penyambutan tamu. Orang Banjar juga memiliki seni teater yang disebut Mamanda.

3. Kepercayaan/Agama

Berdasarkan penjelasan pada bagian awal etnik Banjar dan kesenian Banjar, sangat jelas terlihat bahwa orang-orang Banjar pada umumnya memeluk agama Islam. Agama Islam sangat dominan pengaruhnya terhadap kebudayaan etnik Banjar. Pemimpin kerajaan yang menganut agama Islam menjadikan struktur kerajaan berlandaskan Islam sehingga masyarakat secara *massive* berbondong-bondong masuk Islam. Hal ini semakin memperkuat identitas etnik Banjar sebagai salah satu rumpun Melayu.

F. ETNIK BERAU

Secara administratif dan geografis, etnik Berau bermukim di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Etnik Berau termasuk masyarakat Melayu pesisir yang bermukim di bagian utara Kalimantan Timur. Etnik Berau ini terbentuk seiring berdirinya Kesultanan Berau (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Berau).

1. Bahasa

Bahasa Berau masih berkerabat dengan beberapa bahasa daerah di Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rumpun Melayu yang sudah menyebar dan mengakar dalam kebudayaan masyarakat Kalimantan Timur. Berikut beberapa kosakata yang menunjukkan kedekatan bahasa Berau dengan bahasa daerah di Kalimantan Timur (https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Berau).

Tabel 4.
Kosakata Kedekatan Bahasa Berau dengan Bahasa Daerah di Kalimantan Timur

Bahasa Melayu	Bahasa Berau	Bahasa Banjar	Bahasa Kutai
antar	atar	atar	hantar
sebuah	sabuting	sebuting	sabuting
rakit	lanting	lanting	lanting
kering	karring	karing	kereng
celana	saluar	salawar	seluar

2. Kesenian

Kesenian etnik Berau sudah merupakan perpaduan berbagai suku, termasuk pengaruh budaya Arab dan Islam.

Salah satu kesenian yang telah dipengaruhi oleh kesenian Islam adalah *batarbang*, yang memadukan alat musik rebana dari Timur Tengah dengan gerakan badan sambil membaca salawat atau barazanji. Kesenian ini mirip kesenian *bahadrah* yang dimiliki etnik Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa etnik Berau telah mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Melayu termasuk bahasa dan keseniannya.

3. Kepercayaan/Agama

Dari penjelasan mengenai bahasa dan kesenian etnik Berau, sangat jelas bahwa mayoritas etnik Berau menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Berau yang sistem pemerintahannya berlandaskan agama Islam. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam masuk di Berau dibawa oleh Imam Sambuayan bersamaan dengan pengangkatan sultan pertama Sambaliung yang bergelar *alimuddin* (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Berau).

G. SIMPULAN

Diaspora rumpun bahasa Melayu telah hidup dan berkembang di sejumlah wilayah Asia Tenggara dengan nama bahasa yang berbeda-beda. Penamaan bahasa Melayu yang berbeda-beda tersebut mengikuti penamaan suku yang mendiami suatu wilayah. Akan tetapi, persebaran rumpun bahasa Melayu dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri kesamaan budaya. Kemiripan kosakata (bahasa), kesenian, dan kepercayaan (agama) adalah unsur kebudayaan yang memudahkan untuk mengidentifikasi rumpun Melayu. Oleh karena itu, bahasa Kutai, bahasa Banjar, bahasa Paser, dan bahasa Berau dengan cepat menyatakan dirinya sebagai rumpun bahasa

Melayu dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Kalimantan Timur.

Terkait dengan bahasa selain rumpun Melayu di Kalimantan Timur, terdapat fenomena menarik mengenai asal usul dan penutur bahasa lain. Misalnya, etnik Dayak dengan beberapa bahasa dan dialeknya kadang-kadang memunculkan polemik tentang kemelayuan dan kedayakannya. Etnik Dayak identik dengan agama Kristen dan Katolik sedangkan etnik Melayu identik dengan agama Islam. Dikotomi ini kadang-kadang berubah jika terjadi perpindahan agama. Misalnya, seorang etnik Dayak yang beragama Kristen berpindah ke agama Islam, biasanya langsung mengidentifikasi dirinya sebagai etnik Melayu. Dengan demikian, sebenarnya Melayu bukan hanya sekadar etnik dan bahasa, tetapi juga sudah memasuki agama tertentu, bahkan tingkatan yang lebih tinggi lagi, yakni Melayu itu adalah sebuah ideologi.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Bujang, R. H., & Hamidon, N. A. (2005). "Eksplorasi Kebahasaan Kesenian Melayu". Dalam *Bahasa dan Pemikiran Melayu*. Hashim Hj. Musa (editor). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Claire, K. 1998. *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Darma, M. E., dkk. (2013). *Kamus Bahasa Kutai-Bahasa Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Berau

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kutai
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Berau
https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur
https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kartanegara_ing_Martadipura
https://id.wikipedia.org/wiki/Penyebaran_suku_bangsa_Banjar
https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Paser
https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Tari_Kutai
https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional_Banjar
https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Berau
https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak_Paser
<https://id.wikipedia.org/wiki/Tingkilan>
https://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Banjar
https://ms.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur
Koentjaraningrat. (1979). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Cetakan ke-18). Jakarta: Djambatan.
Lapoliwa, H., & Nureni, I. (2002). *Glosarium Linguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, dan Yayasan Obor Indonesia.
Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
Pemerintah Kabupaten Paser. (2015). *Profil Kabupaten Paser 2015*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Paser.
Rusbiyantoro, W., dkk. (2014). *Kamus Bahasa Paser-Bahasa Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



PENYIMPANGAN LARIK PUISI SAJAK *TRANSMIGRAN II* DAN *DOKTORANDUS TIKUS* / KARYA F. RAHARDI

A. PENDAHULUAN

Apa yang terjadi dalam masyarakat sering kali dijawab oleh karya sastra baik lewat cerpen, novel, maupun puisi (Erfanda, 2008:131). Pendapat pun bermunculan dari beberapa pakar sastra. Ada yang mengatakan bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat. Apa yang dikemukakan dalam sebuah karya sastra merupakan kenyataan yang pernah terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra adalah representasi dari masyarakat itu sendiri.

Ada pula yang berpendapat bahwa sastra adalah sebuah pencerahan bagi masyarakat karena selalu berangkat dari kenyataan. Banyak orang setelah membaca atau menonton sebuah karya sastra merasa lega karena apa yang digambarkan dalam karya sastra itu seolah-olah mewakili diri pribadi pembaca atau penonton. Hal tersebut biasanya dikatakan katarsis dalam istilah sastra (Sudjiman, 1990:41).

* Artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal Hipotesis Tahun 2012 Universitas Sawerigading Makassar.

Selain itu, banyak juga yang kadang-kadang tidak senang atau tidak menerima dengan kehadiran sebuah karya sastra karena dalam benak pembaca atau penonton tidak ada referen tentang hal yang dikemukakan dalam karya sastra itu. Dengan demikian, kondisi yang terakhir dituliskan juga adalah kenyataan dari hal yang diungkapkan oleh karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini pembaca tidak mendapatkan pencerahan dari kehadiran karya sastra itu tetapi hal itu dapat berterima jika suatu saat pembaca atau penonton telah menemukan kondisi yang serupa dalam karya sastra tersebut.

Semua karya sastra yang dikemukakan di atas baik yang berterima maupun yang tidak berterima dalam masyarakat pasti menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Kita mencoba meninggalkan teori-teori sastra yang sebagian dibahas di atas dan beralih serta berfokus pada pembahasan karya sastra yang dilihat dari segi bahasanya. Dalam hal ini, objek pembahasan dalam makalah ini adalah karya sastra dengan menggunakan kacamata linguistik sebagai pendekatan pengkajiannya.

Linguistik sebagai ilmu tentu terlalu luas jika untuk digunakan sebagai sebuah pendekatan pengkajian. Oleh karena itu, penulis mencoba memfokuskan kajian linguistik ini pada ilmu stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya dan keindahan dalam penggunaan bahasa. Tentu dalam hal ini yang dimaksud adalah penggunaan gaya tertentu dalam penulisan puisi.

Puisi dianggap sebagai salah satu karya sastra yang sangat produktif. Banyak orang yang giat menulis puisi. Banyak buku kumpulan puisi yang diciptakan lalu diterbitkan. Bahkan tidak jarang di antara penyair terkenal mengawali kariernya berkarya dengan menulis puisi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati masyarakat. Hanya saja kadang-kadang ada puisi yang sukar dipahami maknanya oleh pembaca sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis

biasanya tidak ditangkap secara efektif. Kehadiran stilistika di sini sebagai salah satu cabang ilmu linguistik merupakan jawaban yang dapat digunakan untuk mengkaji puisi. Pengamatan terhadap puisi melalui pendekatan struktur untuk menghubungkan suatu tulisan dengan pengalaman bahasanya disebut sebagai analisis stilistika (Widdowson dalam Hanna, 2009). Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang (Irsan, 2009).

Verdonk dalam bukunya *Stylistics* (2001) menyatakan bahwa puisi memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“..., sebuah teks atau aliran kesusastraan dalam karya sastra mempunyai karakteristik seperti berikut: puisi sering mengandung arti yang ambigu dan kadang-kadang sukar dipahami; puisi melanggar aturan-aturan tatabahasa; puisi mempunyai bentuk bunyi yang khas; puisi disusun dalam bait; puisi sering mengungkapkan pola bagian depan yang sama bunyinya, kosakatanya, tatabahasanya, atau sintaksisnya; dan puisi sering mengandung referensi yang bersifat tidak langsung terhadap teks yang lain (Verdonk, 2001:11).”

Berdasarkan uraian singkat di atas, tulisan ini bermaksud membahas dua puisi penyair Indonesia yang dilihat dari segi penggunaan bahasanya. Ada beberapa masalah yang sering bahkan selalu muncul dalam penulisan puisi. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Puisi-puisi yang ditulis seringkali menyimpang aturan tatabahasa (Junus, 1983:36).

- b. Puisi-puisi yang ditulis selalu berubah-ubah sesuai dengan zamannya atau periodenya.
- c. Bentuk-bentuk puisi yang ditulis oleh setiap penyair selalu berbeda dengan penyair lainnya.
- d. Bentuk-bentuk puisi yang ditulis sekarang sudah sangat jauh berbeda dengan puisi pada angkatan pertama sastra Indonesia, yakni Balai Pustaka baik dari segi larik maupun maknanya.

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas dipandang sangat luas dan banyak jika akan dikaji satu persatu. Oleh karena itu, masalah tersebut perlu dibaatsi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Adapun masalah yang akan dikaji lebih jauh dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. Seperti apakah bentuk puisi yang menyimpang dari aturan baku bahasa Indonesia? Bagaimanakah bentuk-bentuk penyimpangan yang tidak sesuai tata baku bahasa Indonesia? Tentu tujuan penulisan artikel ini sesuai dengan permasalahan di atas, yakni untuk melihat dan mengetahui bentuk-bentuk puisi yang menyimpang serta penyimpangannya dari tata baku bahasa Indonesia.

Setelah membaca dan memahami dengan baik tulisan ini, pembaca dapat mengetahui bentuk asli puisi sesuai dengan tata baku bahasa Indonesia. Selain itu, pembaca juga dapat menikmati secara mudah puisi-puisi yang lainnya baik yang ditulis penyair puisi yang dibahas dalam makalah ini, maupun puisi yang ditulis oleh penyair lain dengan menggunakan metode stilistika linguistik.

B. KAJIAN TEORI

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk, 2003:322), dijelaskan bahwa ada enam pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Subjek + predikat = (Saya mahasiswa).
- b. Subjek + predikat + objek = (Rani mendapat hadiah).
- c. Subjek + predikat + pelengkap = (Beliau menjadi ketua koperasi).
- d. Subjek + pelengkap + keterangan = (Kami tinggal di Makassar).
- e. Subjek + predikat + objek + pelengkap = (Dia mengiriminya uang).
- f. Subjek + predikat + objek + keterangan = (Beliau memperlakukan kami dengan baik).

Keenam pola kalimat dasar bahasa Indonesia di atas dapat digunakan untuk mengkaji penyimpangan penulisan larik puisi yang telah dipilih sebagai objek kajian makalah ini. Sintaksis atau tata kalimat bahasa Indonesia selalu menempatkan predikat sebagai salah satu fungsi yang wajib hadir dalam setiap kalimat. Fungsi predikat biasanya diisi oleh kategori verba sebagai tindakan yang dialami oleh pelaku. Sementara puisi yang ditulis oleh F. Rahardi ini ditulis tanpa menghadirkan kategori verba sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelaku atau agentif. Oleh karena itu, ada beberapa penyimpangan yang dilakukan penyair (F. Rahardi) dalam penulisan larik puisi yang dijadikan sebagai objek kajian makalah ini.

Ada dua puisi yang dipilih untuk dikaji penggunaan gaya bahasa di dalamnya. Puisi tersebut ditulis oleh penyair Indonesia periode 1980 – 2000 yang bernama F. Rahardi (Waluyo, 2002:140). Puisi yang pertama berjudul *Sajak Transmigran II* dan puisi kedua berjudul *Doktorandus Tikus I* dari kumpulan puisi *Soempah WTS* 1983 (Waluyo, 2002:150). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dapat dilihat bentuk puisi yang ditulis oleh F. Rahardi.

**C. BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN
PENULISAN LARIK PUISI SAJAK
*TRANSMIGRAN II***

Sajak Transmigran II

dia selalu singkong
 dan terus-menerus singkong
hari ini singkong
 tadi malam singkong
 besok mungkin singkong
besoknya lagi juga singkong
di rumah sepotong singkong
 di ladang seikat singkong
 di pasar segerobak singkong
di rumah tetangga sepiring singkong
 enam bulan lagi tetap singkong
 setahun lagi tetap singkong
sepuluh tahun masih singkong
dua puluh tahun makin singkong
 dan limapuluh tahun kemudian
 transmigran beruban
 sakit-sakitan
 mati
 lalu dikubur di ladang singkong

(Soempah WTS, 1983)

Ada beberapa bentuk penyimpangan pada penulisan puisi F. Rahardi di atas. Penyimpangan tersebut berupa tatakalimat dan tata bentuk atau tipografi yang tidak sesuai dengan pembentukan kata. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan penulisan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(1) dia selalu singkong

Larik pertama ini merupakan suatu kalimat yang tidak dilengkapi dengan predikat. Seharusnya setelah kata *selalu* ditambah dengan predikat verba *makan* sehingga berbunyi *dia selalu **makan** singkong*. Dengan demikian, pembaca dengan mudah memahami makna larik pertama puisi ini.

(2) dan terus-menerus singkong

Sama halnya dengan larik pertama, larik kedua ini juga merupakan kalimat yang tidak lengkap. Seharusnya setelah kata *terus-menerus* ditambah dengan kata *makan* sebagai predikat sehingga lariknya berbunyi *dan terus-menerus **makan** singkong*. Pembaca pun dengan cepat menangkap maknanya jika kalimatnya diubah seperti itu.

(3) hari ini singkong

Larik ketiga ini juga demikian. Susunannya masih sama dengan larik pertama di atas. Seharusnya ditambah dengan verba *makan* sehingga makna kalimatnya dapat jelas dipahami oleh pembaca. Lariknya setelah ditambah kata *makan* menjadi *hari ini **makan** singkong*.

(4) tadi malam singkong

Larik keempat ini persis bentuknya dengan larik ketiga di atas. Unsur-unsur yang ada hanya keterangan waktu dan objek tetapi tidak dilengkapi dengan predikat. Seharusnya ada kata *makan* di antara kata *malam* dan *singkong* sehingga menjadi *tadi malam **makan** singkong*.

(5) besok mungkin singkong

Sama halnya dengan larik sebelumnya, larik kelima ini juga seharusnya ditambah dengan kata

makan sebagai verba. Lariknya akan menjadi *besok mungkin makan singkong*.

(6) *besoknya lagi juga singkong*

Demikian juga dengan larik keenam ini, seharusnya ditambah dengan kata *makan* setelah kata *juga* sehingga lariknya berbunyi *besoknya lagi juga makan singkong*.

(7) *di rumah sepotong singkong*

Larik ketujuh ini seharusnya ditambah dengan kata *ada* di antara kata *rumah* dan *sepotong* sebagai predikat sehingga lariknya berbunyi *di rumah ada sepotong singkong*.

(8) *di ladang seikat singkong*

Larik kedelapan ini juga tidak dilengkapi dengan predikat verba *ada*. Seharusnya di situ ditulis *di ladang ada seikat singkong*.

(9) *di pasar segerobak singkong*

Sama halnya dengan larik sebelumnya, larik kesembilan ini juga tidak dilengkapi dengan predikat *ada* di antara kata *pasar* dan *gerobak*. Seharusnya ditambah dengan kata *ada* sehingga bunyi lariknya menjadi *di pasar ada segerobak singkong* sehingga pembaca dengan mudah menangkap maknanya.

(10) *di rumah tetangga sepiring singkong*

Setelah kata *tetangga* seharusnya ditambah dengan kata *ada* sebagai predikat sehingga larik itu dapat menjadi kalimat lengkap dan mudah dipahami sehingga berbunyi *di rumah tetangga ada sepiring singkong*.

(11) enam bulan lagi tetap singkong

Larik kesebelas ini juga seharusnya ditambah dengan kata *makan* sebagai predikat kalimatnya sehingga berbunyi *enam bulan lagi tetap **makan** singkong*.

(12) setahun lagi tetap singkong

Begitu pula larik kedua belas ini, seharusnya ditambah dengan kata *makan* setelah kata tetap sebagai predikat kalimat sehingga bunyi lariknya menjadi *setahun lagi tetap **makan** singkong*.

(13) sepuluh tahun masih singkong

Larik ketiga belas ini juga seharusnya ditambah dengan kata *makan* sebagai predikat. Dengan demikian, lariknya akan berbunyi *sepuluh tahun masih **makan** singkong*.

(14) dua puluh tahun makin singkong

Sama halnya dengan larik di atasnya, larik ini akan menjadi kalimat yang baik jika ditambah dengan kata *makan* setelah kata *makin*. Oleh karena itu, lariknya akan berbunyi *dua puluh tahun makin **makan** singkong*.

(15) transmigran beruban

Larik ini akan semakin jelas seandainya ditambah dengan kata *telah* atau *sudah* sebelum kata *beruban* sehingga lariknya berbunyi *transmigran **telah** beruban*.

(16) sakit-sakitan

Larik ini hanya ada satu kata, yaitu sifat *sakit-sakitan* sehingga maknanya kurang jelas. Sebaiknya ditambah dengan kata penghubung *dan*

atau tanda koma (,) karena masih merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya.

(17) mati

Seharusnya diberikan kata penghubung *dan* atau *kemudian* sehingga makna yang ingin disampaikan semakin jelas.

Secara tipografi, puisi yang berjudul *Sajak Transmigran II* ini menampilkan gaya atau bentuk yang berbeda dengan bentuk penulisan puisi pada angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Aturan spasinya acak-acakan dan tidak seperti bentuk puisi-puisi biasanya.

Setelah puisi tersebut dikaji secara stilistika linguistik, kita dapat melihat beberapa bentuk kesalahan atau penyimpangan tatabahasa. Sepertinya penyair (F. Rahardi) dengan sengaja menghilangkan predikat atau kata kerja pada setiap larik puisinya. Kita dapat melihat setiap larik itu seharusnya dilengkapi dengan kata *akan*. Namun, hal itu disengaja oleh penyair untuk memberi efek-efek tertentu pada puisinya. Hal itu terjadi bukan berarti penyair tidak memahami penggunaan unsur-unsur pembentuk kalimat melainkan demi keunikan sebuah karya sebagai ciri khasnya.

Selain itu, predikat atau kata *ada* sebagai verba pada beberapa larik juga ditiadakan. Hal itu semakin membuktikan bahwa memang penyair dengan sengaja menghilangkan semua predikat larik itu sebagai suatu kalimat untuk menampakkan kesan tersendiri pada puisinya.

Jika kita mencermati lebih jauh lagi, puisi ini memberikan kritikan pada salah satu program kerja pemerintah, yakni transmigrasi yang tidak berhasil mengubah nasib penduduk. Jika dihubungkan dengan bentuk penulisan yang banyak menghilangkan predikat sebagai inti kalimat, mungkin saja penyair mencoba

ini *me* pada puisi di atas. Bentuk ini merupakan pemisahan dari satu kata, yakni *menganga* yang dipisah-pisah menjadi *me, nga, nga*. Ejaan yang disempurnakan memberikan aturan baku bahwa setiap suku kata yang dipenggal seharusnya diberi tanda pisah (-) tetapi penulisan kalimat di atas justru tidak menggunakan aturan itu.

(20) nga

Penggalan suku kata *nga* ini masih merupakan pemisahan dari kata *menganga*.

(21) nga

Penggalan suku kata *nga* ini masih merupakan pemisahan dari kata *menganga*.

(22) seratus tikus berkampus

Larik ini juga merupakan kalimat yang tidak lengkap unsur-unsurnya. Masih ada frasa lanjutan di bawahnya.

(23) di atasnya

Frasa ini masih lanjutan dari klausa di atasnya sehingga seharusnya serangkai menjadi *seratus tikus berkampus di atasnya*.

(24) dosen dijerat

(25) profesor diracun

Kedua larik di atas merupakan satu kesatuan klausa yang dapat digabung dengan menggunakan kata hubung *dan* sehingga akan berbunyi *dosen dijerat dan profesor diracun*.

(26) kucing

(27) kawin

(28) dan bunting

Ketiga larik di atas masih merupakan satu rangkaian klausa yang berbunyi *kucing kawin dan bunting*.

(29) dengan predikat

(30) sangat memuaskan

Larik ini juga merupakan keterangan dari klausa sebelumnya. Kalimat selengkapnya akan berbunyi *kucing kawin dan bunting dengan predikat sangat memuaskan*.

Puisi kedua dari F. Rahardi yang berjudul *Doktorandus Tikus I* ini merupakan empat bentuk kalimat yang dipisahkan unsur-unsurnya dengan bagian-bagian yang sangat kecil. Pemisahan itu bahkan sampai pada tingkat suku kata, misalnya bentuk *me*, *nga*, dan *nga*. Kalimat selengkapnya adalah (i) *selusin toga menganga*, (ii) *seratus tikus berkampus di atasnya*, (iii) *dosen dijerat dan professor diracun*, dan (iv) *kucing kawin dan bunting dengan predikat sangat memuaskan*.

Hal ini dilakukan penyair untuk memberikan tipografi khusus dan untuk memberikan efek-efek tertentu kepada orang yang membacanya. Misalnya, larik *me*, pembaca akan terhenti sejenak kemudian berpindah ke larik berikutnya *nga* kemudian *nga*. Dengan tipografi seperti itu, pembaca dengan sendirinya dapat memberikan intonasi pada setiap suku kata yang dipenggal sehingga suara yang dihasilkan pada saat dibaca akan mengeluarkan intonasi naik atau turun.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dari dua puisi yang ditulis oleh F. Rahardi ternyata hampir setiap lariknya tidak sesuai dengan aturan tata bahasa atau sintaksis bahasa Indonesia. Pada puisi yang berjudul *Sajak Transmigran II*

ditemukan bentuk unik yang sengaja dilakukan oleh penyair. Bentuk unik tersebut adalah penghilangan predikat atau kata kerja pada setiap lariknya.

Predikat yang dihilangkan oleh penyair tersebut adalah kata *makan* dan *ada*. Hal itu dilakukan penyair untuk memberikan efek tertentu sehingga pada saat dibaca, pembaca tidak langsung menangkap arti yang dimaksud tetapi memerlukan penafsiran yang harus menggunakan ilmu sintaksis.

Demikian halnya pada puisi kedua, penyair dengan sengaja memisahkan unsur-unsur setiap kalimatnya menjadi larik tertentu. Pemisahan tersebut dilakukan pada tingkat morfem atau suku kata sampai pada tingkat klausa. Hal itu dilakukan penyair untuk memberikan efek tertentu dan intonasi pada saat puisi itu dibaca.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erfanda, A. Y. (2008). "Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya", dalam Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra: Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hanna. (2009). "Analisis Stilistika Puisi-puisi Chairil Anwar". www.kendaripos.co.id (diakses 9-09-2009).
- Irsan, M. (2009). "Analisis Stilistika Cerpen". www.balaibahasasumsel.org (diakses 9-09-2009).
- Junus, U. (1989). *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malayasia.
- Lapoliwa, H., Nureni, I. (2002). *Glosarium Linguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Verdonk, P. (2001). *Stylistics*. Oxford: University Press.
Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



PENGGUNAAN NAMA DIRI MASYARAKAT BUGIS: ANALISIS KOMPARATIF SIKAP BAHASA

A. PENGANTAR

“Apalah arti sebuah nama”, kalimat ini mengawali ide penulisan tentang nama diri. Kalimat yang pernah diungkapkan oleh William Shakespeare yang terkenal fenomenal. Shakespeare kemudian melanjutkan ungkapannya, “andai kata memberikan nama lain untuk bunga mawar, ia akan tetap berbau wangi”. Akan tetapi berbeda pada nama manusia, sebab bagi manusia, nama adalah doa. Apalagi, dalam ajaran agama Islam, nama dianggap menentukan karakter seseorang karena implementasi dari nama yang dianggap sebagai sebuah doa.

Orang-orang kemudian meyakini bahwa memang nama adalah sebuah doa. Banyak orang memberikan nama kepada anaknya sesuai dengan keinginan orang tua yang akan dititipkan kepada anak. Hal tersebut biasanya disesuaikan dengan kegemaran dan tokoh idola orang tua.

* Artikel ini pernah dipresentasikan dalam Forum Diskusi Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia 1 Juni 2011

Biasanya orang tua memberikan nama kepada anaknya seperti nama-nama artis, nama pemain sepak bola atau olahragawan terkenal, tokoh bangsa, tokoh dunia, dan nama-nama nabi. Ada pula cara lain yang sering digunakan oleh orang muslim, yakni mengambil penggalan ayat-ayat dalam Alquran.

Sebagian orang beranggapan bahwa bahasa Alquran adalah bahasa yang bagus karena isinya merupakan firman-firman Tuhan sehingga banyak kata-kata penggalan dari Alquran yang dijadikan sebuah nama. Dengan anggapan itu, muncullah beberapa nama-nama orang Bugis seperti *Lakanude'*, *Lasyahide'*, dan *Lasyadide'*. Ketiga nama ini berasal dari penggalan ayat Alquran (Al'Adiyat:6-8) yang artinya kurang lebih 'orang yang ingkar' dan 'bakhil' (Alquran dan Terjemahannya:1090).

Pemberian nama seperti tersebut di atas merupakan contoh yang keliru. Tidak ada dua bahasa yang pernah tepat pertimbangannya dalam merefresentasikan realitas yang sama (Sapir, 1929:69). Sapir menghubungkan bahwa setiap bahasa tidak dapat menggambarkan secara tepat sebuah realitas sosial (Gusnawaty). Penggalan bahasa Arab dari Alquran tidak akan dapat menyamai makna atau harapan yang diinginkan orang tua kepada anaknya jika dibandingkan dengan bahasa asli mereka.

Salah satu contoh nama anak-anak zaman sekarang adalah nama *Rezki* yang berasal dari bahasa Arab telah menggeser nama asli bahasa Bugis *Dalle*. Padahal kedua nama tersebut mempunyai arti yang sama. Kata *rezki* dan *dalle* ini memang mempunyai arti yang sama tetapi secara hakikat kebahasaan dan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Edward Sapir di atas, kedua bahasa tersebut mempunyai nuansa makna yang berbeda. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat uang logam dengan dua sisi. Sisi yang satu adalah budaya sedangkan sisi yang ada di sebelahnya adalah bahasa.

Siapa pun yang merasa orang Bugis asli pasti akan lebih memahami makna kata *dalle* dibandingkan dengan kata *rezki* karena kata *dalle* ini telah melekat dalam satu kebudayaan yang secara turun-temurun disepakati oleh penutur bahasa Bugis sebagai sebuah simbol. Sedangkan kata *rezki* yang hanya merupakan bahasa serapan tentu berbeda dengan konteks-konteks budaya dalam masyarakat Bugis. Perbedaan ini semakin diperkuat dalam percakapan sehari-hari yang memasukkan kata *dalle* sebagai salah satu kosakata aktif bahasa Bugis, sedangkan kata *rezki* hanya terbatas pemakaiannya dalam hal-hal tertentu, khususnya jika berbahasa Indonesia.

Fenomena kebahasaan seperti dalam penjelasan di atas telah banyak menginterferensi bahasa-bahasa daerah termasuk bahasa Bugis. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih jauh dengan membandingkan nama-nama dari bahasa Bugis dengan bahasa-bahasa serapan lainnya yang memiliki arti yang mirip. Oleh karena itu, tulisan ini disusun untuk menyelidiki sebagian kecil perbandingan nama-nama orang Bugis yang berbahasa Bugis dengan nama-nama dari bahasa di luar bahasa Bugis.

B. PENTINGNYA ARTI SEBUAH NAMA

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Bahasa adalah faktor yang menyebabkan terjadinya kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu (Nababan, 1991:50). Di sinilah bahasa sangat berperan dalam menandai sebuah benda sebagai simbolnya.

Pemberian nama kepada seorang anak dalam konteks budaya adalah sesuatu yang sangat esensial sifatnya. Anggapan seperti itu juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Bugis yang sangat menyakralkan arti sebuah nama. Dalam nama seorang anak, terdapat harapan dan

doa yang dititipkan orang tua agar kelak setelah dewasa si anak akan mengikuti arti nama yang melekat pada dirinya.

Selain itu, penggunaan nama seseorang bukan hanya sekadar doa dan harapan, melainkan nama juga berfungsi sebagai penanda sosial seseorang dalam masyarakat. Banyak orang yang disegani dalam kehidupan sosial masyarakat hanya karena sebuah nama yang telah dikenal dalam masyarakat. Di Sulawesi Selatan misalnya, nama-nama yang di belakangnya melekat kata *kalla*, *habibie*, *yasin limpo*, *kahar muzakkar*, dll tentu akan mendapat respons yang berbeda dibandingkan dengan nama-nama seperti *rahim*, *rahman*, *ardi*, *arman*, dll. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama pun dapat memengaruhi keturunan dan kelas sosial seseorang dalam masyarakat.

Masyarakat Batak selalu memberikan nama kepada anak atau keturunannya sesuai dengan garis keturunan ayah dalam keluarga. Dengan demikian, nama-nama orang Batak dapat menjadi alat pemersatu jika suatu saat mereka keluar dari komunitasnya lalu bertemu dengan sesama marganya. Mereka pasti akan mengenali dan mengakui bahwa nama marga yang sama adalah berasal dari satu keturunan atau satu meskipun mereka belum saling mengenal sebelumnya. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa yang dikatakan oleh Fishman “*contrastive self-identification*” (identifikasi-diri yang kontradiktif) atau yang oleh Garvin dan Mathiot (1956) disebut “*unifying and separating function*” (fungsi menyatukan dan sekaligus memisahkan) (Sumarsono, 2008:169). Jika seseorang keturunan Batak dari marga Situmorang bertemu dengan sesamanya tentu mereka akan mengidentifikasi dirinya sebagai satu keluarga, namun pada sisi lain, secara tidak sadar mereka telah memisahkan diri dari marga-marga lainnya.

Penggunaan nama juga dapat menunjukkan kebangsawanan seseorang, seperti gelar *Andi* pada masyarakat Bugis, dan *La Ode* atau *Wa Ode* pada

masyarakat Buton, Aji pada masyarakat Kutai. Selain itu, nama dapat pula menjadi penanda jumlah atau tingkat kelahiran dalam satu keluarga, seperti nama-nama pada masyarakat Bali. Semua penggunaan tanda untuk nama-nama dalam masyarakat Bugis, Buton, dan Bali adalah salah satu ciri sosial yang menunjukkan kesukuannya. Jika mereka berada dalam komunitas di luar komunitasnya, pasti sangat mudah dikenali meskipun mereka telah berbicara dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Bugis yang pada umumnya memeluk agama Islam lebih banyak memberikan nama-nama berbau bahasa Arab kepada anaknya. Nama yang berbahasa Arab diberikan kepada anak karena orang tua beranggapan bahwa bahasa Arab identik dengan bahasa Alquran yang merupakan kitab suci dan pedoman keselamatan orang Islam. Thalib dalam bukunya *Tuntunan Islami Memberi Nama Anak* (2002:9-10) memberikan ciri-ciri nama anak yang baik.

Nama anak yang baik adalah nama yang mengandung arti doa atau harapan baik untuk kehidupan akhirat kelak. Nama yang baik mempunyai ciri-ciri:

- a) mengandung makna pujian, misalnya: *Ahmad* atau *Muhammad*, yang berarti terpuji;
- b) mengandung doa dan harapan, misalnya: *'Ali*, yang berarti yang tinggi; *Shalih*, artinya yang baik;
- c) mengandung makna semangat, misalnya: *Saifullah* artinya pedang Allah; *Qamaruddin*, artinya (cahaya) bulan agama.

Ciri nama yang diberikan oleh Thalib sedikit sejalan dengan pedoman pemberian nama-nama Bugis dari orang tua kepada anaknya. Perbedaannya terletak pada perbedaan jenis kelamin dengan makna nama yang diberikan. Laki-laki biasanya diberikan nama yang mengandung makna keberanian sedangkan perempuan

mengandung doa (Gusnawaty). Anggapan demikian melahirkan nama-nama Bugis seperti untuk laki-laki biasanya prefiks *mappa* dikombinasikan dengan kata-kata lain misalnya: *mappangara*, *mapparenta*, *mappatoba*, *mapparessa*, dll sedangkan untuk perempuan biasanya kata *tenri* dikombinasikan dengan kata-kata lain seperti: *tenri pada*, *tenri gangka*, *tenri sangka*, *tenri awaru*, *tenri sompa*, *tenri cacca*, dll.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN NAMA

Pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis sekarang semakin gencar dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu bentuk usaha pengembangan tersebut adalah adanya kerja sama antara Universitas Hasanuddin dengan pemerintah daerah di Sulawesi Selatan untuk melahirkan guru-guru bahasa daerah di setiap kabupaten. Selain itu, pemerintah telah memasukkan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah.

Penggunaan bahasa daerah sebenarnya telah memegang peranan penting dalam fungsi-fungsi kemasyarakatan. Di sekolah-sekolah dasar (SD) digunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pendidikan. Khotbah-khotbah di masjid disampaikan dengan bahasa daerah. Bahkan di pesantren masih ada beberapa ustaz yang membawakan materi pelajaran dengan bahasa Bugis. Sementara di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia tetap berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Kondisi seperti itu dapat dikatakan bahwa beberapa daerah di Sulawesi Selatan masih menjalankan fungsi-fungsi diglosia dengan baik, meskipun tidak ada perbedaan mencolok antara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Bugis di beberapa daerah di Sulawesi Selatan masih dapat dijumpai di mana-mana tanpa mengenal usia penuturnya. Meskipun demikian,

penyerapan bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional belum terlihat secara signifikan dibandingkan dengan bahasa-bahasa mayor lainnya di Indonesia seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Oleh karena itu, penanaman rasa bangga terhadap bahasa sendiri masih perlu dikembangkan di masa yang akan datang (Thaha, 2008:54).

Ada hal menarik yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa Bugis, yakni masalah sikap bahasa penuturnya. Secara sadar, penutur bahasa Bugis sangat banyak dan dapat dijumpai di mana-mana. Hal ini membuktikan bahwa sikap bahasa penutur bahasa Bugis terhadap bahasanya sendiri masih kuat. Namun, dalam kondisi atau ranah tertentu, penutur bahasa Bugis memandang rendah penggunaan bahasa Bugis ini. Misalnya penggunaan atau pemilihan nama bagi anak-anak orang Bugis sekarang.

Pada saat ini sangat sulit ditemukan nama anak yang masih menggunakan bahasa Bugis asli. Para orang tua cenderung memilih kosa kata dari bahasa Arab atau nama-nama yang berbau barat. Ini adalah kontradiksi besar yang perlu ditemukan penyebabnya.

Apakah hal tersebut adalah sebuah pandangan bahwa dalam kondisi tertentu khususnya pemilihan nama bahasa Bugis dianggap rendah. Padahal jika dicermati nama-nama pilihan itu adalah kata yang memiliki arti sepadan dalam bahasa Bugis. Semua hal itu ada faktor-faktor penyebabnya. Faktor itu erat kaitannya dengan sikap bahasa penutur bahasa Bugis terhadap bahasanya sendiri.

1. Faktor agama

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu penyebab sikap bahasa tersebut adalah adanya pengaruh kuat agama Islam dalam kebudayaan masyarakat Bugis. Bahasa Arab selalu dianggap sama dengan bahasa

Alquran yang di dalamnya terdapat kebenaran mutlak menurut orang muslim. Dengan demikian, orang tua lebih banyak memilih nama-nama dari bahasa Arab karena dianggap dapat menjadi cerminan apa yang dilukiskan dalam Alquran tersebut. Nama seseorang kelak akan dipergunakan sampai akhirat dan orang tualah yang akan mempertanggungjawabkan baik-buruknya nama anaknya (Thalib, 2002:14).

2. Tren dalam Masyarakat

Media massa yang telah memasuki hampir setiap lini kehidupan masyarakat adalah salah satu penyebab masyarakat selalu ingin mengikuti hal-hal yang lagi tren. Televisi adalah salah satu media yang sangat cepat memengaruhi masyarakat. Televisi memberikan berbagai tontonan yang selalu bersifat baru. Tidak jarang yang mengadopsi siaran-siaran pilihan dari luar negeri, misalnya film-film Korea, Jepang, India, Amerika, Inggris, bahkan film-film dari Malaysia pun juga sudah memasuki siaran-siaran nasional Indonesia.

Melalui tontonan siaran televisi ini, orang tua terasuki pikirannya dengan nama-nama tokoh dalam sebuah film atau nama-nama olahragawan, artis, tokoh bangsa, dan tokoh dunia yang sering mereka lihat. Karena seringnya menonton, mereka menjadi gemar dan ingin mengikuti atau menyamai tokoh tersebut. Akhirnya, kegemaran dan kecintaan terhadap sosok tokoh itu kadang-kadang diabadikan lewat pemberian nama-nama kepada anaknya. Selanjutnya, bermunculanlah nama-nama seperti: *Azizah, Ronal, Ibrahimovich, Saddam Husain, Karina, Bunga*, dll.

Jadi, yang dimaksud dengan tren di sini adalah fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat (Azhar, 2008:14). Apalagi zaman sekarang, hampir semua peristiwa ditayangkan di televisi. Mulai hal-hal yang sangat penting sampai hal-hal tidak penting seperti berita

perceraian artis. Semua itu pasti akan membekas dan memengaruhi penontonnya.

3. Prestise

Penggunaan nama seseorang masih sangat dianggap sebagai salah satu hal membanggakan jika nama tersebut sangat bagus artinya di mata masyarakat. Sama halnya dengan bahasa itu sendiri sebagai kosakata, nama juga memberikan kebanggaan tersendiri baik bagi pemiliknya maupun orang yang memberikan nama itu (orang tua masing-masing). Orang-orang yang memiliki nama unik biasanya mudah diingat dan memberi kesan tersendiri baik bagi pemiliknya maupun dalam masyarakat.

Jika dalam sebuah keluarga telah sukses dan dikenal masyarakat luas tentu simbol pertama yang paling dikenal adalah nama orang tersebut. Ketika keluarga tersebut menambahkan namanya di belakang nama asli anaknya tentu si anak juga ikut terkenal dan mendapat perhatian berbeda di dalam masyarakat.

Bagi sebagian orang Bugis, nama adalah sesuatu yang dapat memberikan wibawa tersendiri bagi pemiliknya. Anggapan itulah yang sebagian orang masih memberikan nama-nama kepada anaknya yang berbau atau berbahasa Bugis. Namun, hal tersebut masih terbatas dalam masyarakat karena penggunaan nama-nama yang berbahasa Bugis itu hanya digunakan oleh keluarga bangsawan atau keturunan *Andi* dalam kelas sosial masyarakat Bugis. Hal itulah yang menyebabkan sebagian orang masih memberikan nama-nama kepada anaknya terutama keluarga bangsawan seperti: *Andi Balla Sada*, *Andi Patongai*, *Andi Mappatoba*, *Andi Panguriseng*, dll. Ada pula sebagian masyarakat Bugis yang masih menggunakan kata *Ambo* dan *Indo* kemudian dikombinasikan dengan kata-kata lain, seperti: *Ambo Upe'*, *Ambo Awe*, *Ambo Ranreng*, *Indo Esa*, dll.

Selain nama-nama Bugis tersebut, ada pula nama-nama serapan dari bahasa lain yang juga dianggap dapat memberikan prestise atau wibawa tersendiri bagi pemiliknya. Nama-nama tersebut seperti: *Arya, Cakra, Dimas, Duta, Ayu, Sri, Putri, Ika, Dirga, Budi, Dewi*, dll.

4. Gengsi

Pemberian nama kepada seorang anak biasanya masih dipertimbangkan secara historis oleh orang tua. Artinya, orang tua mempertimbangkan jenis bahasa yang akan digunakan sebagai nama anaknya. Bahasa-bahasa yang masih kental nuansa Bugisnya biasanya dianggap sesuatu yang kuno karena tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Pertimbangan lain dari orang tua biasanya memikirkan kondisi psikologis si anak ketika bergaul dengan teman-temannya. Dalam pergaulan, anak-anak biasanya mengejek teman-temannya jika temannya tersebut memiliki nama yang masih menggunakan bahasa-bahasa daerah termasuk bahasa Bugis. Faktor inilah yang membuat orang tua tidak memberikan nama kepada anaknya yang menggunakan bahasa Bugis asli karena untuk menjaga gengsi anaknya kelak setelah dewasa.

5. Keturunan

Gelar kebangsawanan juga sangat memengaruhi pemberian nama seorang anak dalam masyarakat Bugis. Nama-nama kebangsawanan ini diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah. Misalnya seseorang bernama *Andi Sada* memberikan nama kepada anaknya dengan mengikutkan namanya sehingga nama anaknya menjadi *Andi Balla Sada*. Setelah *Balla* memiliki anak, nama *Balla* ini diikutkan lagi di belakang nama anaknya menjadi *Andi Angkar Balla* dan *Andi Suci Balla*.

Pada sisi lain, orang-orang Bugis yang tidak termasuk dalam silsilah keluarga bangsawan kadang-kadang merasa malu menggunakan nama-nama bernuansa bangsawan. Nama mereka biasanya ditandai dengan prefiks atau partikel *La* dan *I* dalam kelas sosial masyarakat. Partikel *La* dan *I* inilah yang sering dikombinasikan dengan kata-kata lain seperti: *La Upe*, *La Cilaleng*, *La Beddu*, *I Sennang*, *I Rejja*, dll.

6. Pemertahanan Identitas

Jika diperhatikan berdasarkan jumlah nama-nama orang Bugis yang menggunakan bahasa Bugis secara sengaja untuk mempertahankan identitas, faktor inilah yang paling sedikit. Sebenarnya faktor ini dapat bertumpang tindih dengan faktor lain seperti faktor prestise dan faktor keturunan. Namun, keluarga-keluarga bangsawan memberikan nama kepada anaknya kadang-kadang tidak bermaksud untuk mempertahankan tradisi tetapi sekadar untuk menyambung silsilah keluarga dan menjaga wibawa. Jadi, sebenarnya mereka telah melanjutkan silsilah keluarga dan menjaganya, namun secara tidak sengaja, juga telah mempertahankan identitasnya sebagai orang Bugis.

Ada beberapa nama yang pernah penulis temukan yang dipilih dengan sengaja untuk mempertahankan identitas seseorang sebagai orang Bugis. Misalnya seorang teman bernama *I Sumarni*. Berdasarkan kebiasaan, kita hanya sering menemukan nama *Sumarni*, tetapi orang tua *I Sumarni* menambahkan huruf *I* di depan namanya dengan sengaja agar orang lain dapat mengenalnya sebagai orang Bugis. Hal ini dilakukan orang tua tersebut karena mereka sedang merantau di daerah lain dan bercampur dengan berbagai suku. Ada pula nama *I Sabah* yang lahir di salah satu wilayah negara Malaysia, yaitu Sabah. Supaya orang-orang mengenalnya sebagai orang Bugis, orang tuanya

menambahkan *I* di depan namanya. Nama-nama lain yang pernah ditemukan adalah *La Rusi*, *La Suridam*, dan *La Tasong*.

Huruf *I* (sejenis sapaan) dalam nama-nama orang Bugis sebenarnya tidak cukup untuk menandai sebagai seorang suku Bugis jika nama yang ada di belakangnya tidak berbahasa Bugis. Mengapa? Karena sebagian orang Bali juga menggunakan huruf *I* di depan namanya sebagai penanda nama laki-laki. Jadi, harus ada identitas tambahan untuk membedakannya dengan suku lain.

D. BEBERAPA NAMA DAN PERBANDINGANNYA

(1) *rezki* memiliki arti yang serupa dengan *dalle*

Kata *rezki* yang diserap dari bahasa Arab merupakan salah satu nama yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat Bugis. Kata *rezki* ini sebenarnya memiliki padanan kata yang serupa dalam bahasa Bugis, yaitu kata *dalle*. Dahulu kita masih dapat menjumpai nama *dalle* ini, yang biasanya kalau dalam sapaan Bugis menjadi *La Dalle* (untuk laki-laki) atau *I Dalle* (untuk perempuan). Namun pada saat sekarang, sudah susah menjumpai nama-nama seperti itu, kalau memang masih ada, pasti usia orang itu sudah tua.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan nama *dalle* ini semakin tergeser dengan bahasa-bahasa lain yang hidup berdampingan dengan bahasa Bugis termasuk bahasa Indonesia. Sekarang nama *dalle* ini hampir sepenuhnya tergantikan dengan nama *rezki*. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor gengsi orang tua memberikan nama untuk anaknya dengan kata *dalle* karena dianggap terlalu kuno atau tidak lagi sesuai dengan zaman sekarang.

Padahal jika dilihat dari segi arti, kedua nama itu sama. Bahkan jika orang Bugis yang memiliki nama *rezki* ditanya tentang makna namanya, mereka akan menjawab dengan kata *dalle*. Tentu kata *dalle* ini lebih dipahami maknanya dibanding dengan kata *rezki* yang memang bukan kosakata asli bahasa Bugis.

(2) *ayu* memiliki arti yang serupa dengan *cenning*

Kata *ayu* dalam bahasa Jawa berarti ‘cantik’, ‘anggun’, ‘menawan’. Jika dikonversi ke dalam bahasa Bugis maknanya kira-kira sama dengan *cenning*. Orang tua Bugis dahulu masih ada menggunakan nama *I Cenning*. Namun sekarang nama seperti itu susah lagi dijumpai karena telah tergeser dengan kata *ayu*. Kata *ayu* ini lebih disenangi oleh sebagian orang Bugis karena kenderangan lebih keren dan modern dibanding dengan kata *cenning*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang-orang Bugis merasa gengsi menggunakan kosakata bahasanya sendiri. Padahal makna kata *cenning* pasti lebih dipahami dibanding dengan kata *ayu* yang berasal dari kosakata bahasa Jawa.

(3) *faishal/hakim* memiliki arti serupa dengan *mapparessa*

Kata *faishal* dan *hakim* adalah dua kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti yang sama, yakni ‘penengah’ atau ‘seorang yang bijak dan adil dalam menyelesaikan segala urusan’ (Thalib, 2002:129). Dalam bahasa Bugis, ada kata *mapparessa* yang artinya ‘memeriksa’. Kata *faishal* atau *hakim* ini memiliki arti yang serupa dengan *mapparessa* dalam bahasa Bugis yang sering digunakan sebagai sebuah nama.

Seiring perkembangan, kata *faishal* atau *hakim* ini lebih banyak juga digunakan sebagai nama oleh orang Bugis karena orang Bugis merasa kata itu berasal dari bahasa Arab dan dianggap islami dibandingkan kata *mapparessa* dalam bahasa Bugis. Meskipun demikian, kata *mapparessa* ini lebih dipahami maknanya oleh orang Bugis sebagai penutur asli. Inilah salah satu bentuk pemilihan nama yang dipengaruhi oleh faktor agama khususnya agama Islam.

(4) *hadi* memiliki arti yang serupa dengan *parenrengi*

Kata *parenrengi* yang berasal dari kata dasar *renreng* yang berarti 'tuntun'. Jadi, *parenrengi* berarti orang yang menuntun kita berjalan. Kata *parenrengi* ini memiliki makna yang serupa dengan kata *hadi* dalam bahasa Arab yang berarti penunjuk (jalan) (Thalib, 2002:32).

Orang-orang Bugis lebih senang menggunakan nama *hadi* yang dianggap memiliki makna yang bagus karena berasal dari bahasa Arab yang identik dengan Alquran. Kata *parenrengi* ini biasanya hanya digunakan oleh orang Bugis yang berdarah bangsawan sehingga sering kita dengar nama *Andi Parenrengi*.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan analisis komparatif sikap bahasa penutur bahasa Bugis terhadap penggunaan nama, ditemukan enam faktor yang memengaruhi proses pemilihan nama-nama pada orang Bugis. Faktor-faktor tersebut adalah (1) agama, (2) tren, (3) prestise, (4) gengsi, (5) keturunan, dan (6) pemertahanan identitas. Keenam faktor inilah yang

memengaruhi orang Bugis dalam memilih nama untuk anaknya, baik nama-nama yang berasal dari kosakata bahasa lain, maupun bahasa yang berasal dari bahasa Bugis itu sendiri.

Selain itu, ada hal menarik di daerah Bugis terkait dengan sikap bahasa dalam memilih nama dengan pemertahanan bahasa Bugis sampai saat ini. Penutur bahasa Bugis tetap menggunakan bahasanya dalam pergaulan sehari-hari tetapi mereka memiliki pandangan kurang baik terhadap bahasanya dalam hal memilih nama. Justru mereka memandang positif penggunaan kosakata dari bahasa lain untuk dijadikannya sebagai nama. Apakah hal tersebut merupakan salah satu fungsi diglosia dalam ranah tertentu khususnya urusan memilih nama? Atau hal itu merupakan salah satu bentuk yang mewakili sifat orang Bugis yang pintar menyembunyikan makna melalui kata-kata? Semua hal itu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Apakah dengan semakin berkurangnya penggunaan nama diri yang berbahasa Bugis, berarti budaya Bugis juga sudah semakin berkurang karena pada prinsipnya, jika satu kosa kata hilang dalam bahasa berarti hilang pula satu budaya dalam suku tersebut. Namun, di balik hal itu, mungkin saja dengan pemilihan nama yang menggunakan berbagai bahasa untuk nama diri, akan menunjukkan tingkat kecerdasan masyarakat yang semakin meningkat dalam bidang tertentu.

2. Saran

Salah satu bentuk nama yang dianggap menyimpan rahasia budaya orang-orang Bugis adalah nama perempuan yang menggunakan kata *tenri* yang dikombinasikan dengan kata-kata lain. Misalnya *tenri pada*, *tenri cacca*, *tenri cau*, *tenri sompa*, *tenri sangka*, dll. Berdasarkan kata *tenri* ini, salah satu sifat orang Bugis dapat diidentifikasi, bahwa orang Bugis memiliki sifat yang selalu


mau unggul terutama di perantauan dan dalam perdagangan. Kata *tenri* yang berarti ‘tidak’, jika dikombinasikan dengan kata-kata lain akan menjadi kata-kata paduan makna ‘tidak ada samanya’. Misalnya, *tenri cacca* yang dapat berarti ‘tidak ada alasan untuk membencinya’; *tenri cau* dapat bermakna ‘tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun’; atau *tenri sangka* yang dapat bermakna ‘tidak dapat diprediksikan’, dll.

Hipotesis di atas adalah salah satu lahan penelitian antropolinguistik dan sosiolinguistik yang sangat menarik. Ada rahasia budaya yang dapat diungkap melalui nama-nama orang Bugis. Orang tua pun yang memberikan nama *tenri* kepada anaknya pasti melalui pertimbangan tertentu yang di dalamnya selalu terselip doa dan harapan bahkan cita-cita yang ingin dicapai.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya. (1971). Komplek Percetakan Al Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Azhar, I. N. (2008). “Ketika Bahasa Madura Tidak Lagi Bersahabat dengan Kertas dan Tinta: Kajian Ethnolinguistik dari Sudut Pandang Sociolinguistik”, dalam Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra: Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Bala Pustaka.
- Gusnawaty. (n.d.) “Gender’s Name in Bugenese”. Makassar.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sapir, E. (1929). “The Status of Linguistic as a Sciences”, in Edward Sapir, 1958, *Culture, Language and*

- Personality*. Barkelay C.A.: University of California Press.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taha, Z. (2008). *Gapura Bahasa: Kumpulan Makalah Pilihan tentang Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Thalib, M. (2002). *Tuntunan Islami Memberi Nama Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.



KOSAKATA *BATU* DALAM BAHASA- BAHASA DAERAH DI INDONESIA: ANALISIS LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS

A. PENDAHULUAN

Zaman batu pada masa prasejarah berakhir bukan berarti batu-batuan telah habis di permukaan bumi. Akan tetapi, zaman batu tersebut berakhir karena peradaban manusia yang telah menemukan besi dan perunggu sebagai perkakas. Pertanyaannya sekarang, apakah fenomena yang sedang menjadi tren di Indonesia dapat dikatakan kembali ke zaman batu. Istilah zaman batu yang pernah dipelajari dalam pelajaran sejarah sepertinya telah bergeser dari istilah zaman batu yang sedang tren sekarang di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah kecanduan mengoleksi atau sekadar memakai batu permata. Pemakai dan penggemarnya tidak pandang umur, pekerjaan, dan jenis kelamin. Mulai laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, guru, dosen, polisi, pegawai puskesmas, tukang kebun, petani, tukang becak, dan lain-lain, semuanya kecanduan memakai dan mengoleksi batu permata.

* Artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal CaLLs Edisi I Februari 2017 oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

Fenomena maraknya penggunaan batu akik oleh masyarakat Indonesia inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang batu akik. Oleh karena itu, ada beberapa masalah yang ingin diketahui. Pertama, bentuk-bentuk kosakata batu dari beberapa bahasa daerah di Indonesia. Kedua, perubahan fonetis kosakata batu dari beberapa bahasa daerah di Indonesia. Ketiga, penyebab cepatnya menyebar kegemaran masyarakat memakai dan mengoleksi batu akik.

B. KAJIAN TEORI

Fenomena maraknya batu permata sekarang ini tentu disebabkan beberapa faktor. Ada empat hal yang menyebabkan batu permata sangat laris di Indonesia (Rijal, 2015:2). Hal-hal tersebut ada yang logis dan ada pula yang kadang-kadang tidak masuk akal. Beragam cara yang berbeda dalam menilai keistimewaan batu permata. Perbedaan cara pandang itu bergantung pada cara persepsi dan cara berpikir seseorang yang tentunya dipengaruhi oleh sistem kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

Faktor pertama adalah batu permata laris karena keindahan warna yang dipancarkan oleh jenis batuan tertentu. Kilauan warna yang dihasilkan oleh batu permata yang sudah dipoles sangat menarik perhatian orang. Apalagi jika batu-batu tersebut dipajang di dalam etalase kaca dengan sorotan lampu yang terang. Beberapa jenis batuan tertentu memang memiliki warna alami yang sangat indah jika dijadikan aksesoris di badan. Penyebab pertama inilah yang banyak membuat kaum perempuan tertarik mengoleksi batu permata.

Faktor kedua adalah batu permata laris karena bentuk atau motif yang dimiliki sebuah batu setelah digosok dan dipoles. Kepiawaian tangan-tangan perajin batu permata dalam memoles jenis batu tertentu dapat menciptakan motif yang unik dan menarik pencinta batu. Banyak batu

permata yang laku dengan harga yang sangat mahal hanya karena motif yang unik dari batu tersebut. Ada batu permata yang bermotif tulisan *Allah* laku terjual dengan harga miliaran rupiah. Ada juga batu permata yang bermotif gambar barongsai ditawarkan dengan nilai triliunan rupiah. Selain itu, berbagai motif batu permata laku terjual karena motifnya yang dihubungkan dengan bentuk atau rupa tertentu.

Faktor ketiga adalah batu permata laris karena kelangkaan jenis batu tertentu yang beredar di pasaran. Beberapa jenis batu yang beredar di pasaran merupakan jenis batu yang langka atau susah didapatkan. Misalnya, batu sejenis *ruby* yang berwarna merah delima; merupakan jenis batu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, ada jenis batu pirus, giok, dan zamrud yang biasanya didatangkan dari luar negeri sehingga kandungan mineralnya berbeda dengan jenis batu pirus, giok, dan zamrud yang ada di Indonesia. Karena kelangkaan itulah, masyarakat penggemar batu permata semakin memburunya meskipun dengan harga yang sangat mahal.

Faktor keempat adalah batu permata laris karena cerita, mitos, legenda, atau khasiat yang melekat pada batu itu. Batu permata yang langka, memiliki warna menarik, dan bentuk yang unik, akan semakin mahal jika penjualnya menambahkan cerita atau mitos tentang batu itu. Beberapa pemburu batu permata sengaja mencari batu tertentu dengan maksud dijadikan sebagai jimat. Selain jimat, beberapa jenis batu dianggap memiliki khasiat tertentu yang biasa dipercaya sebagai obat, pelaris dagangan, penambah kepercayaan diri, penambah relasi, penambah vitalitas, penambah daya tarik, penenteram jiwa, dan lain-lain.

Sebuah batu permata dapat dijual murah sekaligus dapat pula dijual dengan harga yang sangat mahal. Murah dan mahalnya batu permata tersebut bergantung pada cerita yang melekat pada batu tersebut. Inilah yang

dimaksud ada unsur sastra yang berperan dalam kelarisan batu permata. Jika penjual batu permata piawai dalam bercerita, dan mampu menambahkan cerita mistis dan khasiat pada setiap jenis batu yang dijualnya, pasti batu-batu permatanya ditawar dengan harga yang mahal. Itulah nilai tambah yang melekat pada batu permata tersebut sehingga dapat memengaruhi nilai jualnya.

Mitos atau cerita unik tentang khasiat batu permata merupakan salah satu kajian ilmu budaya yang dapat dipelajari melalui ilmu sastra, khususnya sastra lama atau sastra sejarah. Masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari mitos atau misteri karena mitos-mitos tersebut telah berpadu dalam budaya manusia Indonesia sehingga hampir segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan mitos, baik mitos tradisional maupun mitos modern.

Permata dan akik atau sejenisnya sebenarnya sudah sejak lama digemari beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, tidak seheboh dengan kegemaran masyarakat saat ini. Hal ini dipicu oleh adanya beberapa *publik figur* atau orang-orang terkenal yang memakai batu permata tertentu. Sejak Presiden SBY menghadiahkan batu bacan kepada Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama, batu bacan semakin terkenal dan seolah-oleh menjadi iklan bagi masyarakat untuk ikut memakai batu bacan.

Kalau ditelusuri lebih jauh lagi, fenomena batu permata yang menjadi tren sekarang ini merupakan bagian dari kehidupan posmodernisme yang terjadi dalam masyarakat. Era pemikiran modern yang selalu menyandarkan segala sesuatu atas nama logika atau rasio telah dilalui oleh masyarakat. Sementara, tampak kelihatan bahwa rasio atau logika tidak dapat menyelesaikan semua persoalan manusia secara keseluruhan karena ada sendi-sendi metafisika yang tidak dapat diselesaikan dengan rasio. Oleh karena itu, Refly mengatakan “kelemahan

rasionalisme dapat dipenuhi dengan menggunakan kepekaan emosi dan kedalaman spritualisme”.

Maraknya batu permata ini merupakan bagian dari efek posmodernisme yang kadang-kadang memandang sesuatu secara emosional dan spiritual. Hal lain yang dapat dijumpai dari efek posmodernisme ini adalah banyaknya bermunculan pengobatan alternatif yang mengandalkan obat-obat herbal. Sebagian masyarakat Indonesia terlalu menyandarkan pemahamannya melalui spiritualisme, termasuk kepercayaan terhadap ajaran agama. Karena kadang-kadang sesuatu tidak dapat diselesaikan dengan pemikiran logis, manusia selalu kembali berserah diri kepada Tuhan lalu berusaha menyelesaikan sesuatu secara spiritual.

1. Geografi Dialek

Semua bahasa di dunia ini memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu dapat berupa variasi secara individu dan dapat pula berupa variasi secara geografis. Variasi geografis terbentuk dari pola-pola tertentu seperti pola sosial yang bersifat kedaerahan atau geografis. Variasi secara geografis ini juga bisa disebut dialek, yang secara keilmuan disebut dialektologi (Keraf, 1984: 143).

Geografi dialek adalah nama lain dialektologi. Geografi dialek juga biasa disebut dengan dialek regional. Geografi dialek mengkaji tentang variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

2. Korespondensi Bunyi

Perbandingan kata-kata secara historis membutuhkan waktu yang panjang dan rumit karena harus melali beberapa metode rekonstruksi untuk mengetahui fonem purba atau fonem proto. Untuk memudahkan metode

tersebut, dipilihlah bahasa Melayu, yakni glos /batu/ sebagai fonem dasar untuk membandingkan kosakata batu dari bahasa lain. Segmen-segmen yang berkorespondensi pada glos yang sama dari berbagai bahasa daerah diperbandingkan secara fonetis (Keraf, 1984:49).

Untuk menentukan kata *batu* sebagai glos yang purba dan proto, digunakan metode kosakata dasar yang menunjukkan bahwa kosakata batu sebagai induk dari bahasa-bahasa yang lain. Setiap bahasa memiliki sejumlah perbendaharaan kata yang tidak gampang berubah. Kata-kata yang tidak gampang berubah adalah kata-kata mengenai penamaan anggota tubuh; kata-kata ganti; kata-kata yang menyatakan perasaan; kata-kata yang berkaitan dengan cuaca dan alam; kata-kata bilangan; dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan (Keraf, 1984:115). Asumsi selanjutnya, kata *batu* dianggap kata yang berkaitan dengan cuaca dan alam. Oleh karena itu, [batu] termasuk kosakata dasar yang lebih tua dibandingkan kosakata *batu* dalam bahasa daerah yang lain.

Dalam ilmu perkamusan, kata *batu* termasuk genus umum dalam bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Beberapa kata umum yang sepadan maknanya digunakan secara bersama oleh masyarakat Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Banyak kata atau istilah yang dimuat dalam kamus istilah atau glosarium yang diterbitkan di bawah rangkaian kerja sama MABBIM yang merupakan singkatan dari Majlis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia (Ahmad, 2010:82).

Selain itu, teori lain yang digunakan untuk memilih *batu* sebagai glos adalah pembedaan sumber ambilan (Chaer, 2007:34). Asal-usul bahasa Indonesia dapat bersumber dari kosakata asli, kosakata serapan, kosakata Nusantara, dan kosakata serapan asing. Kosakata asli adalah kosakata yang berasal dari bahasa Melayu,

termasuk kata *batu*. Dengan demikian, kata *batu*-lah yang paling tepat dijadikan bahasa sumber dibandingkan kosakata dari bahasa daerah lain. Jika ada kosakata yang berbeda dari [batu], itu dianggap sebagai variasi dari leksem *batu*.

3. Klasifikasi Bunyi Bahasa

Secara umum, bunyi bahasa dapat dibagi dua, yakni vokal dan konsonan atau biasa juga disebut vokoid dan kontoid (Muslich, 2008:46). Bunyi vokoid (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) dihasilkan alat ucap tanpa adanya gangguan sedangkan kontoid (/b/, /c/, /d/, /f/, /g/, dst.) adanya gangguan berupa penyempitan alat ucap tertentu. Secara praktis, Marsono (2008:60) mengklasifikasikan konsonan sebagai berikut:

- a. cara hambat atau cara artikulasi;
- b. tempat hambatan atau tempat artikulasi;
- c. hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (struktur);
- d. bergetar tidaknya pita suara.

Klasifikasi yang paling mudah diingat adalah bergetarnya tidaknya pita suara ketika bunyi diucapkan. Klasifikasi ini membedakan antara bunyi mati atau bunyi tak bersuara (/k/, /p/, /t/, /s/) dan bunyi hidup atau bunyi bersuara (/g/, /b/, /d/, /z/). Berdasarkan mekanisme artikulasi, Muslich (2008:51) membagi atas sembilan jenis bunyi. Bunyi-bunyi tersebut adalah (1) bunyi bilabial, misalnya bunyi /p/, /b/, /m/, dan /w/; (2) bunyi labio-dental, misalnya bunyi /f/ dan /v/; (3) bunyi apiko-dental, misalnya bunyi /t/ dan /d/; (4) bunyi apiko-alveolar, misalnya /t/ dan /n/ pada bahasa Jawa; (5) bunyi lamino palatal, misalnya bunyi /c/, dan /j/; (6) bunyi dorso-velar, misalnya bunyi /k/ dan /g/; (7) bunyi dorso-

uvular, misalnya bunyi /q/ dan /R/; (8) bunyi laringal, misalnya bunyi /h/; dan (9) bunyi glotal, misalnya bunyi /ʔ/ atau *hamzah*.

Berdasarkan cara hambat atau cara gangguan arus udara yang keluar, bunyi bahasa dapat dibedakan atas (1) bunyi stop atau hambat; (2) bunyi kontinum atau alir; (3) bunyi afrikatif atau paduan; (4) bunyi frikatif atau geser; (5) bunyi tril atau getar; (6) bunyi lateral atau samping; dan (7) bunyi nasal (hidung) (Muslich, 2008:55).

4. Perubahan Bunyi

Chaer (2009:96) memerinci lima jenis penyebab perubahan bunyi bahasa. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Akibat adanya koartikulasi; menghasilkan perubahan bunyi labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, faringalisasi, dan glotalisasi.
- b. Akibat pengaruh bunyi lingkungan; menghasilkan perubahan bunyi asimilasi dan disimilasi
- c. Akibat distribusi; menghasilkan perubahan bunyi aspirasi, pelepasan (*release*), pemaduan (pengafrikatan), harmonisasi, dan netralisasi.
- d. Akibat proses morfologi, menghasilkan perubahan berupa pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem, dan perubahan fonem.
- e. Akibat dari perkembangan sejarah; menghasilkan perubahan bunyi berupa kontraksi (penyingkatan), metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaftiksis.

Salah satu proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata batu adalah *aspirasi* akibat adanya distribusi bunyi. Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluaranya udara keras sehingga terdengar bunyi [h] (Chaer, 2009:99). Bunyi ini dapat

dijumpai pada kata *bakti*, dan *darma* sering diucapkan menjadi [bhakti] dan [dharma].

C. METODE PENELITIAN

Tulisan ini diawali dengan maraknya penggunaan batu akik dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan membandingkan berbagai nama atau kosakata batu dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara acak, yakni mencatat semua kosakata batu dari beberapa bahasa daerah di Indonesia. Kosakata batu tersebut diambil langsung dari penutur asli bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan kesamaan dan kemiripan fonetisnya untuk mengetahui tujuan penelitian.

D. PEMBAHASAN

Beberapa data yang ditemukan merupakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Hampir di seluruh pulau besar di Indonesia ditemukan kosakata *batu* yang sama dan mirip. Deskripsi data dan analisisnya dapat dilihat lebih lengkap dalam pembahasan berikut.

1. Bentuk-Bentuk Kosakata *Batu* dari Beberapa Bahasa Daerah di Indonesia

Berikut ditampilkan bentuk-bentuk kosakata *batu* dari sejumlah bahasa daerah di Indonesia. Kosakata *batu* ini juga ditampilkan secara geografis berdasarkan wilayah atau kota di Indonesia. Rincian kosakata *batu* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
**Kosakata *Batu* dalam Berbagai Bahasa Daerah
di Indonesia**

Bahasa Daerah/Wilayah/Kota	Kosakata <i>Batu</i>
Padang	<i>batu</i>
Palembang	<i>batu</i>
Medan	<i>batu</i>
Jambi	<i>batu</i>
Lampung	<i>batu</i>
Batak Karo	<i>batu</i>
Jawa	<i>watu</i>
Sunda	<i>batu</i>
Lombok/Sasak	<i>batu</i>
Bali	<i>watu</i>
Banjar	<i>batu</i>
Dayak	<i>batu</i>
Kutai	<i>batu</i>
Tidung	<i>batu</i>
Bugis	<i>batu</i>
Makassar	<i>batu</i>
Mandar	<i>watu</i>
Toraja	<i>batu</i>
Muna	<i>kontu</i>
Buton	<i>bhatu</i>
Sangir	<i>watu</i>
Kaili/Palu	<i>watu</i>
Tolaki/Kendari	<i>watu</i>

Dari 23 bahasa daerah yang dikumpulkan di atas, terlihat dengan jelas, bahwa kosakata *batu* di seluruh Indonesia lebih banyak yang sama. Ada 15 data yang sama persis bentuk kosakata *batu* ini. Sementara, ada 8 data yang mengalami perubahan fonetis. Perubahan fonetis tersebut selanjutnya dibahas dalam analisis di bawah ini.

2. Perubahan Fonetis Kosakata *Batu* dari Beberapa Bahasa Daerah di Indonesia

Dari 23 kosakata *batu* ari berbagai bahasa daerah di Indonesia, terdapat 8 bentuk kosakata yang berbeda dengan kata *batu*. Bentuk-bentuk kosakata tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Perubahan Fonetis Kosakata *Batu*

Bahasa Daerah/Wilayah/Kota	Kosakata <i>Batu</i>
Jawa	<i>watu</i>
Bali	<i>watu</i>
Mandar	<i>watu</i>
Sangir	<i>watu</i>
Kaili/Palu	<i>watu</i>
Tolaki/Kendari	<i>watu</i>
Buton	<i>bhatu</i>
Muna	<i>kontu</i>

Kedelapan kosakata di atas akan dianalisis secara fonetis untuk melihat kesamaan ciri fonetis dan perubahan fonem lainnya.

(1) *watu*

Kata [watu] ini mewakili 6 kata yang sama, yakni bahasa Jawa, Bali, Mandar, Sangir, Kaili, dan Tolaki.

Perbedaan antara kata [batu] dan [watu] hanya terletak pada fonem /b/ menjadi fonem /w/. Dari empat fonem kata [batu], hanya ada satu fonem yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa kedua kata tersebut adalah kata yang sama yang telah mengalami variasi ke dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia. Hal ini sangat mendasar, sebab perubahan fonem tersebut masih dalam lingkungan

yang sama, yakni bunyi bilabial /b/ menjadi bunyi bilabial /w/.

Dengan demikian, kata [batu] dan [watu] masih dianggap bahasa yang sama. Hal ini berarti, masyarakat pemakai bahasa Jawa, Bali, Mandar, Sangir, Kaili, dan Tolaki, secara fonemis dapat memahami makna kata [batu] yang terdapat dalam bahasa-bahasa di Pulau Sumatra (Padang, Lampung, Batak, Palembang, Jambi, Medan); Sulawesi (Bugis, Makassar, Toraja); dan Kalimantan (Banjar, Dayak, Kutai, Tidung).

(2) *bhatu*

Salah satu kosakata *batu* yang sangat sedikit perubahannya adalah kata [bhatu] dalam bahasa Buton. Antara kata [batu] dan [bhatu], hanya penambahan fonem /h/ yang membedakan kedua kata tersebut. Kata [bhatu] dalam bahasa Buton mendapat bunyi aspirasi /h/ setelah fonem /b/. Menurut Muslich (2008:67), bunyi yang ikut serta setelah bunyi utama diucapkan disebut bunyi pengiring. Jadi, pelafalan kata [bhatu] merupakan iringan bunyi aspirasi [B^h] yang dihasilkan dengan cara arus udara yang keluar lewat mulut terlalu keras.

(3) *kontu*

Satu-satunya kosakata *batu* yang ditemukan agak jauh berbeda dengan kata [batu] adalah kata [kontu] dalam bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. Antara kata [batu] dan [kontu], hanya fonem /t/ dan /u/ yang sama. Sementara, fonem /k/ pada silaba [kon] yang merupakan bunyi dorso velar mengalami perubahan signifikan karena jauh dari lingkungan fonem /b/ yang merupakan bunyi bilabial. Akan tetapi, kedua kosakata ini, yakni [batu] dan [kontu]

masih memiliki kekerabatan sebab masih adanya persamaan bunyi akhir [tu] yang merupakan akar kata dari kata [batu].

3. Penyebab Cepatnya Menyebar Kegemaran Masyarakat Memakai dan Mengoleksi Batu Cincin

Seperti yang telah dideskripsikan pada pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar bahasa daerah di Indonesia menggunakan kosakata [batu] untuk menamai benda keras dan padat yang berasal dari bumi, tetapi bukan logam (KBBI:147) yang digunakan di batu akik sebagai hiasan mata cincin. Dari 23 kosakata batu yang ditemukan, ada 15 kosakata yang sama untuk menamakan *batu* sebagai benda. Sementara 7 kosakata yang lain memiliki ciri kesamaan fonetis dan masih dianggap sebagai variasi dari kata [batu].

Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian kosakata *batu* ini telah digunakan secara menyeluruh di Indonesia terbukti dengan adanya kesamaan kosakata yang ditemukan dalam penelitian ini. Kesamaan ciri fonetik linguistik dalam berbagai masyarakat dapat memberi indikasi adanya kesamaan budaya dalam masyarakat tersebut. Dengan ditemukannya kesamaan dan kemiripan kosakata *batu* ini dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, dapat memberikan informasi bahwa pemahaman dan budaya memakai batu dalam masyarakat juga memiliki kesamaan. Karena hampir seluruh suku di Indonesia memiliki kosakata [batu] atau variasi [watu], berarti pemahaman tentang budaya memakai batu tersebut sudah ada sejak Nusantara ini dihuni oleh manusia.

Kesamaan ciri fonetis linguistik sangat erat kaitannya dengan kesamaan budaya. Jika dalam satu suku atau masyarakat terdapat kosakata yang sama dengan suku lain, berarti besar kemungkinan suku tersebut memiliki kebiasaan atau budaya yang sama. Oleh karena itu,

kebiasaan memakai batu sebagai hiasan mata cincin (batu akik) memang sudah ada dalam budaya masyarakat atau suku yang memiliki kesamaan ciri linguistik, yakni sama-sama memiliki kosakata *batu*, *watu*, dan *bhatu*.

Analisis di atas dapat memberi penjelasan lebih jauh lagi tentang fenomena maraknya penggemar batu akik di Indonesia. Kegemaran memakai dan mengoleksi batu akik secara menyeluruh di Indonesia dapat diasumsikan berasal dari kesamaan kosakata *batu* yang hampir terdapat dalam semua suku, wilayah, dan kota di Indonesia.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, dari sejumlah kosakata *batu* yang ditemukan, sebagian besar memiliki bentuk fonetis yang sama, yakni [batu]. Kedua, bentuk variasi kosakata *batu* mengalami perubahan bunyi bilabial /b/ menjadi /w/; penambahan bunyi aspirasi [B^h] pada fonem /b/; dan perubahan fonem bilabial /b/ menjadi bunyi dorso velar /k/. Ketiga, kegemaran memakai dan mengoleksi batu akik secara menyeluruh di Indonesia dapat diasumsikan berasal dari kesamaan budaya yang terdapat pada kosakata *batu* yang hampir ada dalam semua suku, wilayah, dan kota di Indonesia.

2. Saran


Ide awal dari penelitian ini berasal dari fenomena aktual dalam masyarakat Indonesia di awal tahun 2015 yang sangat gemar memakai dan mengoleksi batu akik. Entah dari mana kebiasaan memakai dan mengoleksi batu akik ini tiba-tiba muncul secara merata di seluruh

Indonesia. Penelitian inilah yang mencoba memberikan jawaban ilmiah secara linguistik dan budaya kepada pembaca. Akan tetapi, tentu penelitian ini belum dapat menjawab secara tuntas fenomena maraknya batu akik di Indonesia. Oleh karena itu, para peneliti lain dapat melanjutkan kajian awal ini dengan kajian yang lebih mendalam dan spesifik mengenai budaya memakai dan mengoleksi batu akik di Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. H. (2010). "Perkamusan dan Ensiklopedia: Perbandingan Ciri". *Jurnal Pengajian Melayu* Jilid 21, Desember 2010. Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya. Kuala Lumpur-Malaysia.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Cetakan keenam Oktober 2008. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, A. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.

- Rijal, S. (2015). "Sastra di Balik Kларisan Batu Permata".
Kaltim Post: Opini, Edisi Selasa, 7 April 2015 hal.2.
- Waridah, E. (2008). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*.
Jakarta: Kawan Pustaka.



PENGARUH POLA BERBAHASA ORANG TUA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR: ANALISIS SOSIO-PSIKOLINGUISTIK

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat diturunkan secara sistemik kepada anak cucu kita. Mengapa demikian? Sebab bahasa dapat dipelajari, diajarkan, direncanakan, atau bahkan dapat memengaruhi setiap manusia. Bahasa juga selalu berhubungan dengan hampir semua aktivitas kehidupan manusia.

Bukti bahwa bahasa dapat dipelajari dan diajarkan adalah adanya pemuatan materi pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah. Bukti bahwa bahasa dapat direncanakan adalah adanya satuan acara pengajaran (SAP) yang dibuat oleh guru dan dosen sebelum memulai materi pengajarannya. Sementara, bukti bahwa bahasa dapat memengaruhi seseorang atau kelompok orang adalah adanya peniruan dialek dan gaya berbahasa yang terjadi secara alami dalam masyarakat.

* Artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal Tutur edisi I Februari 2015 oleh Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal (APBL).

Bukti yang terakhir inilah yang akan diulas secara mendalam, yakni mengenai pengaruh berbahasa yang dapat diturunkan atau ditiru baik secara fisik (ucapan), maupun secara batin (mental berbahasa). Pengaruh secara batin atau mental dapat dilihat melalui karakter atau jiwa orang yang sudah terpengaruh oleh satu ragam bahasa. Kata-kata yang sering didengar atau dibaca tersebut akan tertanam dalam batin dan memengaruhi alam bawah sadar manusia itu sendiri. Jika manusia sering mendengar kata-kata yang baik atau positif, akan tertanam dalam batinnya sikap atau karakter positif. Demikian pula sebaliknya, jika manusia sering mendengar kata-kata yang negatif, akan tertanam dalam batinnya sikap yang negatif.

Kebiasaan berbahasa atau pola berbahasa selalu identik dengan komunitas tertentu. Kebiasaan tersebut terbentuk akibat penggunaan secara rutin dan sistemik sehingga membentuk satu pola kebiasaan berbicara pada komunitas tertentu. Bahasa yang digunakan secara sistemik dalam komunitas tertentu biasa disebut ragam bahasa.

Berbicara soal ragam bahasa berarti kita berbicara soal kelas-kelas pengguna bahasa itu. Sama halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan kelas-kelas sosial masyarakat. Kelas sosial tersebut mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono, 2008:43).

Gaya bahasa lain yang sering didengar dalam masyarakat adalah gaya bahasa sarkasme. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2000:143).

Gaya bahasa sarkasme inilah yang banyak digunakan di lingkungan keluarga enak jalanan di Kota Makassar. Gaya berbahasa yang kasar seperti sudah memadu

dengan gaya kehidupan yang keras pada aktivitas keluarga anak jalanan. Kadang-kadang batas penggunaan honorifik (sapaan) tidak terlihat jelas dalam keluarga anak jalanan. Sopan santun, masa depan, dan pendidikan diabaikan demi kebutuhan makan sehari.

Hasil penelitian telah banyak membuktikan bahwa pendidikan yang keras dan kasar pada anak akan membentuk karakter dan jiwa yang keras dan kasar pula pada anak tersebut. Teori ini hampir tidak bisa dibantah lagi karena sangat terasa kenyataannya dalam masyarakat. Namun, mungkin kita tidak pernah berpikir bahwa sebenarnya yang kasar dan keras itu sumbernya adalah penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang keras dan kasar lambat laun akan berpengaruh ke dalam jiwa dan karakter anak. Mengapa? Sebab bahasa itulah yang selalu didengar setiap hari dalam lingkungan keluarga.

B. LANDASAN TEORI

1. Sosio-Psikolinguistik

Kata sosio-psikolinguistik ini merupakan hal baru dalam penelitian linguistik. Kajian bahasa ini adalah terapan penelitian ilmu bahasa yang melihat bahasa dari segi sosiologi dan psikologi. Seperti yang digambarkan pada pendahuluan tulisan ini bahwa bahasa berhubungan dengan semua aktivitas manusia. Apalagi jika aktivitas tersebut merupakan aktivitas sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, ada dua hal penting yang perlu diperjelas dalam landasan teori ini, yakni perbedaan dan hubungan antara sosiolinguistik dan psikolinguistik.

a. Sociolinguistik dan Sosiologi

Pada umumnya, sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan

antaranggota masyarakat, tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat atau kelas sosial, seperti keluarga, subsuku (*clan*), suku, dan bangsa (Sumarsono, 2008:5). Sementara, sosiolinguistik mempelajari bahasa-bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok-kelompok sosial masyarakat tersebut atau mengkaji penggunaan bahasa dalam kelas-kelas sosial masyarakat.

b. Sosiolinguistik dan Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan paduan antara kajian sosiologi dan psikologi, tetapi merupakan bagian dari kajian psikologi. Psikologi mengurus masalah proses mental individu, seperti inteligensi, minat, sikap, kepribadian, dan sebagainya (Sumarsono, 2008:12). Ketika masalah-masalah psikologi itu tidak lagi menyangkut individu, tetapi juga menyangkut masalah kelompok masyarakat maka analisisnya ditangani oleh psikologi sosial. Selanjutnya, jika masalah psikologi sosial tersebut berhubungan dengan penggunaan bahasa tertentu, berarti sosiolinguistik memiliki pintu masuk untuk menangani masalah tersebut.

Jadi, yang dimaksud kajian sosio-psikolinguistik adalah suatu analisis penggunaan bahasa yang menyangkut mental manusia dan penggunaan bahasa itu dilakukan secara berkelompok oleh kelas sosial tertentu.

2. Teori Pemerolehan Bahasa

2
Ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam proses penerimaan atau proses pemerolehan bahasa pada anak. Hal-hal tersebut dapat dilihat secara jelas berikut.

a. **Bahasa Tuter Anak-Anak**

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak berlangsung secara bertahap. Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan usia kurang lebih tiga setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa-ibu²a (Sumarsono, 2008:136). Pada tahap usia anak 18 bulan ke atas, tahap itulah yang sangat perlu diperhatikan jenis² kosakata yang didengarnya oleh anak. Orang tuanya harus menjaga agar anak-anaknya tidak mendengarkan kosakata atau kalimat yang negatif, yakni kata-kata kasar, keras, vulgar atau porno, tidak santun, dan lain-lain. Ketika anak yang berusia 18 bulan ke atas atau tahap belajar berbicara sering diperdengarkan kosakata dan kalimat yang negatif, bahasa tersebut akan tertanam dalam mental anak sehingga dapat memengaruhi psikologi dan kepribadiannya.

Proses pemerolehan bahasa ini terus berlanjut pada anak-anak sampai si anak menjelang usia masuk sekolah. Usia anak dianggap usia yang pantas masuk sekolah adalah ketika anak sudah dapat belajar sopan-santun berbahasa dan bahasa halus.

b. **Bahasa Tuter Anak SD**

Anak usia sekitar tujuh tahun biasanya sudah masuk SD. Pelajaran yang diberikan di SD biasanya berupa keterampilan berbahasa. Tentu ada masalah jika ketika di rumah anak berbahasa-ibu atau bahasa daerah, sementara di sekolah diajarkan bahasa ragam baku.

Masalah lain adalah adanya pertentangan jenis kosakata yang sudah dipahami si anak akibat pemerolehan bahasa di lingkungan keluarga dengan pengajaran bahasa yang diberikan oleh gurunya. Jika di rumah² si anak banyak mendengarkan kata-kata yang tidak sopan dan kasar, pasti akan muncul pertentangan proses pembelajaran bahasa di

sekolah karena guru-gurunya pasti mengajarkan bahasa santun.

c. Teori Pemerolehan Bahasa pada Anak

Sebenarnya, ada beberapa teori pemerolehan bahasa pada anak yang telah dikemukakan oleh para pakar bahasa di dunia. Akan tetapi, hanya ada dua teori pemerolehan bahasa yang akan dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini. Kedua teori ini dianggap dapat mewakili bentuk-bentuk pemerolehan bahasa pada anak, baik bentuk fonologi, sintaksis, maupun semantik.

Pertama adalah *hipotesis nurani*. Hipotesis nurani ini muncul dari pengamatan pakar bahasa terhadap pemerolehan bahasa pada anak-anak. Menurut Lenneberg dan Chomsky (dalam Chaer, 2009: 168) ada enam simpulan hipotesis nurani ini yang dapat dilihat pada pemerolehan bahasa pada anak.

- 1) Semua anak-anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
- 2) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak-anak. Artinya, apa pun kelas sosial anak-anak tersebut, apa pun jenis pekerjaan orang tuanya, dan apa pun jenis lingkungannya, pasti akan memperoleh bahasa dari ibunya.
- 3) Kalimat-kalimat yang didengar anak-anak sering kali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.
- 4) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.
- 5) Proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa anak-anak.
- 6) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai anak-anak dalam

waktu yang relatif singkat, yaitu antara tiga sampai empat tahun.

Berdasarkan pandangan teori di atas, ada dua poin yang erat kaitannya dengan objek penelitian ini, yakni poin 2 dan 5. Poin 2 menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak. Jadi, setiap anak dapat memperoleh bahasa karena memang sudah dikarunia sistem pemerolehan bahasa yang disebut *language acquisition device* (LAD).

Poin 2 ini dapat dihubungkan dengan kondisi yang terjadi pada kelas sosial masyarakat. Jika anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga kaya bisa berjiwa positif, bertutur santun, serta memiliki kecerdasan berbahasa yang baik, itu berarti bukan karena pengaruh jenis asupan gizi semata dari orang tua, tetapi ada faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kesantunan berbahasanya.

Poin 5 yang mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa anak-anak. Artinya, kematangan jiwa anak-anak sangat dipengaruhi oleh bahasa yang diperolehnya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pemerolehan bahasa yang kasar dan negatif tentu akan membentuk jiwa anak sebagai manusia keras dan berpikir negatif pula. Demikian pula sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pemerolehan bahasa yang positif dan santun tentu akan membentuk jiwa anak sebagai manusia selalu berpikir positif dan berjiwa santun.

Teori kedua adalah *hipotesis kesemestaan kognitif* yang diperkenalkan oleh Piaget. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya (Chaer, 2009:178). Urutan

pemerolehan ini secara garis besar dapat dilihat seperti di bawah ini.

- 1) Antara usia 0 sampai 1,5 tahun anak-anak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola inilah kemudian diatur menjadi struktur-struktur akal (mental). Berdasarkan struktur akal ini, anak-anak mulai membangun satu dunia benda-benda yang kekal yang lazim disebut *kekalan benda*.
- 2) Setelah struktur aksi dinurankan, anak-anak memasuki tahap *representasi kecerdasan*, yang terjadi antara usia 2 sampai 5 tahun. Pada tahap ini anak-anak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dan lain-lain.
- 3) Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya, berakhir maka bahasa anak-anak semakin berkembang, dan dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif umum yang telah dibentuk ketika berusia kurang lebih dua tahun.

3. Bahasa dan Pendidikan

Pemerolehan kebudayaan oleh manusia terjadi melalui suatu proses yang disebut pendidikan. Pendidikan ialah jalur mewariskan dan mewarisi suatu kebudayaan (Nababan, 1991:62). Menurut teori Bernstein yang biasa disebut *hipotesis kerugian*, mengenai perbedaan variasi bahasa golongan buruh dan golongan menengah. Teori ini mengatakan bahwa anak-anak golongan menengah memakai variasi bahasa yang berbentuk lengkap (*elaborated code*) di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh memakai variasi bahasa yang terbatas atau tidak lengkap (*restricted code*).

Teori di atas menunjukkan bahwa antara bahasa dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya pendidikan formal di bangku sekolah, melainkan semua bentuk pendidikan termasuk pendidikan informal orang tua terhadap anaknya di rumah. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperjelas terkait mengenai bahasa dan pendidikan.

a. Fungsi Bahasa dalam Pendidikan

Fungsi ini berkaitan dengan sikap dan pendekatan guru dalam pendidikan. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi (Nababan, 1991:43). Pertama, fungsi integratif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Kedua, fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya. Ketiga, fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai suatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. Keempat, fungsi penalaran ialah penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep untuk bernalar.

b. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pembinaan dan pengembangan bahasa dapat dilakukan secara terintegrasi dengan bidang ilmu lain. Pembinaan dan pengembangan tersebut dapat dilakukan berupa pembakuan atau standarisasi suatu bahasa. Namun, hal ini menyangkut pendidikan bahasa secara formal yang dapat dilakukan melalui regulasi pemerintah. Berbeda halnya, persoalan yang menyangkut mental berbahasa. Persoalan mental berbahasa adalah persoalan individu, tetapi jika ditemukan data dan fakta secara

berkelompok di lapangan, persoalan mental berbahasa ini dapat ditangani oleh pemerintah melalui penyuluhan-penyuluhan kepada kelompok sosial yang terkait.

c. Makian dalam Bahasa

Secara umum, makian digunakan sebagai satuan lingual untuk sesuatu yang tidak menyenangkan (Wijana, 2006:119). Ada beberapa jenis bentuk makian dalam bahasa Indonesia. Makian tersebut dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa. Makian yang berbentuk kata seperti *anjing, keparat, gila*, dan lain-lain. Makian yang berbentuk frasa seperti *dasar setan, dasar buaya, dasar gila*, dan lain-lain. Makian yang berbentuk klausa seperti *sial kamu, anak sundal kamu, gila betul orang anak itu*, dan lain-lain.

Bentuk ketidaksantunan berbahasa juga banyak ditemukan di lingkungan terminal. Ketidaksantunan tersebut berupa penyimpangan kesopanan berbahasa antara calo, pedagang asongan, sopir, penumpang, dan kondektur (Kantaprawira, 2013). Ketidaksantunan ini juga besar kemungkinan terjadi di lingkungan keluarga. Salah satu bentuk kata kasar dan tidak sopan dalam dialek bahasa Makassar adalah kata *sundala*. Kata ini berkonotasi kasar dan sangat kerap dijumpai di sudut-sudut Kota Makassar (Anonim, 2013).

Kesantunan berbahasa anak-anak dapat dipengaruhi oleh pendidikannya. Dalam hal ini, guru, orang tua, keluarga lainnya sangat berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa sang anak. Kesantunan tuturan guru adalah kata kunci dalam membentuk karakter anak didik terutama peserta didik yang berusia dini sehingga dapat membentuk sebuah pola yang baru, yang mencirikan bangsa Indonesia yang berbeda wajahnya dari sekarang, sebuah masyarakat madani yang menjadi idaman seluruh bangsa di dunia (Mardiana, 2009).

Pendidikan seorang anak adalah tanggung jawab bersama yaitu orang tua selaku pihak yang berada di lingkungan keluarga, guru selaku pihak yang berada di lingkungan sekolah, dan masyarakat. Semua pihak tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan sama besarnya. Kita tidak dapat mengatakan bahwa pendidikan seorang anak hanya difokuskan pada salah satu pihak. Orang tua yang memberikan pendidikan dasar, guru memberikan pengetahuan akademik, dan masyarakat sebagai komunitas yang menjadi wadah pengembangan IQ, SQ, dan EQ anak. Jika semua hal tersebut dapat diwujudkan dengan maksimal maka sumber daya manusia Indonesia adalah sumber daya yang memiliki kualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain (Gusmawaty, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*Verbal abuse*) adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, mengatai “bodoh”, mencaci maki, marah-maraha, perasaan ketika mendapatkan perlakuan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) bagi remaja adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas. Respons ketika mendapatkan kekerasan kata-kata adalah menghiraukan orang yang melakukan kekerasan kata-kata terhadap kita. Dampak dari kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, dampak positif seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua (Arsih, 2010).

Dalam kehidupan rumah tangga, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Dengan bahasa orang dapat saling berkomunikasi. Dengan bahasa juga dapat terbentuk saling pengertian, memelihara kasih sayang, dan menumbuhkan persahabatan. Bahasa yang digunakan di lingkungan rumah tangga diduga menggunakan prinsip-prinsip kesantunan (Astuti, 2013).

Salah satu bentuk kesantunan berbahasa secara lokal dan bernuansa budaya adalah sapaan-sapaan dalam tuturan masyarakat Bugis yang membedakan antara orang tua dan anak-anak. Sapaan dalam Bahasa Bugis berkaitan aspek status dalam masyarakat. Status tersebut dapat bersifat *ascribed* dapat juga bersifat *achieved status*. Faktor-faktor penggunaan sapaan dapat bersifat vertikal dapat juga bersifat horizontal. Selain itu, aspek yang juga menentukan adalah situasi sosial tempat terjadinya tuturan (Gusmawaty, 2012).

Bentuk makian tersebut memiliki referensi tertentu (Wijana, 2006:119). Referensi makna makian itu dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Keadaan, seperti *gila, bodoh, tolol, sinting, celaka*, dan lain-lain.
- 2) Binatang, seperti *anjing, buaya, monyet*, dan lain-lain
- 3) Makhluk halus, seperti *setan, iblis, pocong*, dan lain-lain.
- 4) Benda-benda, seperti *tai, tai kucing, kampret*, dan lain-lain.
- 5) Bagian tubuh, seperti *si hidung belang, matamu, tai lasomu* (bahasa Makassar), dan lain-lain.
- 6) Keekerabatan, seperti *emangnya nenekmu yang punya; anak sundala* (bahasa Makassar).
- 7) Profesi, seperti *dasar bajingan, copet lu*, dan lain-lain.
- 8) Aktivitas, seperti *diancuk, diamput* (bahasa Jawa yang berhubungan dengan aktivitas seksual).

4. Ragam Bahasa Kelas Sosial

Ragam bahasa kelas sosial berbeda dengan bahasa berdasarkan dialek lokal. Anggota masyarakat atau guyub tertentu (*speech community*) dari suatu dialek sosial tertentu tetap berkumpul dengan anggota masyarakat tutur dari dialek-dialek sosial yang lain di dalam suatu wilayah tertentu (Sumarsono, 2008:46). Akan tetapi, kedekatan tersebut tidak selalu membawa kedekatan bentuk bahasa

bahkan perbedaan bentuk bahasa dalam kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain sangat jauh berbeda, lebih jauh dari perbedaan yang ada pada dua dialek regional.

Artinya, kelompok sosial keluarga anak jalanan tetap berkumpul, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan kelompok sosial yang lain. Akan tetapi, bentuk kesantunan berbahasa mereka berbeda dengan kelas sosial yang lain. Terlebih lagi, jika orang tua anak jalanan berkomunikasi dengan anaknya sangat berbeda bentuk kesantunannya dengan kelas sosial yang lain yang ada di Kota Makassar.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai dari pengamatan di lokasi yang di dalamnya ditemukan beberapa masalah berbahasa di lingkungan keluarga anak jalanan di Kota Makassar. Kebiasaan berbahasa secara individu dalam keluarga tersebut juga ditemukan di keluarga lain. Oleh karena itu, kebiasaan berbahasa tersebut sudah menjadi pola yang terjadi secara sistemis dalam kelompok masyarakat. Jika, pola berbahasa sudah terjadi dalam kelompok sosial masyarakat, tentu ada satu ragam bahasa yang terbentuk dalam masyarakat tersebut.

Ragam bahasa kelas sosial masyarakat tersebut dapat dikaji berdasarkan kajian sosiologi dan linguistik, atau sosiolinguistik. Pola berbahasa yang kasar dalam lingkungan keluarga tersebut dapat dikaji berdasarkan teori-teori makian dalam bahasa. Sementara, pengaruh berbahasa yang kasar terhadap anak dapat dikaji berdasarkan psikologi bahasa atau biasa disebut psikolinguistik. Oleh karena itu, pengaruh berbahasa yang keras orang tua terhadap anaknya dapat dikaji berdasarkan analisis sosio-psikolinguistik.

Penelitian berlokasi di Jalan Sungai Saddang Kota Makassar, yakni di salah satu titik persebaran lokasi anak

jalan. Populasi penelitian ini adalah semua pola-pola berbahasa orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini, pola-pola berbahasa yang berupa makian terhadap anak sehingga bernilai kasar dan tidak santun.

Sampel penelitian akan ditarik secara purposif dari populasi yang terkumpul. Sampel ini merupakan hasil sortiran data yang sama atau mirip sehingga hanya diambil satu data dianggap mewakili data yang sama atau mirip.

D. PEMBAHASAN

1
Potensi kekerasan pada anak itu berasal dari kebiasaan berbahasa orang tua yang kasar terhadap anak itu sendiri. Penelitian ini berusaha melihat hubungan antara kebiasaan orang tua menggunakan pola berbahasa yang negatif terhadap perilaku anaknya. Mengapa anak-anak yang bekerja di jalan sebagai peminta-minta susah berhenti? Salah satu jawabannya adalah karena orang tua tidak pernah mengajarnya untuk berhenti bekerja di jalan. Anak-anak mereka setiap hari diperdengarkan bahasa-bahasa negatif oleh orang tuanya. Bahasa tersebut misalnya, *Hee! Pergiko kerja! Tidak makanko itu kalo tidak cari uang.* Kalimat ini sangat berpengaruh secara psikologis terhadap anak usia sekolah. Jika kalimat-kalimat ini setiap hari didengar oleh anak maka akan tertanam dalam mental anak sebagai seorang sangat susah hidupnya. Urusan makan harus diurus sendiri. Akhirnya, si anak akan memiliki mental pengemis karena memang selalu diperdengarkan kalimat-kalimat yang membawanya menjadi pengemis.

Berbeda halnya dengan perintah orang tua yang menyuruh anaknya untuk membantu bekerja. Misalnya dengan menyuruh anaknya lalu menggunakan bentuk kalimat seperti ini, *bantuki bapak kerja nak! Kasihan bapakmu sudah mulai tua dan cepat capek.* Kalimat ini mirip dengan contoh kalimat sebelumnya, yakni sama-sama menyuruh

bekerja anaknya. Akan tetapi, ada perbedaan cara pandang orang tua dalam memberikan perintah. Kalau data pertama tadi kalimat perintah dengan alasan ekonomi dan rasa lapar, kalimat kedua memerintah dengan alasan kasih sayang.

Dua data ini sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang disuruh bekerja oleh orang tuanya dengan alasan persoalan makan atau persoalan hidup dan mati akan tertanam dalam jiwanya sikap negatif dalam memandang kehidupannya. Sementara, anak-anak yang disuruh bekerja oleh orang tuanya dengan alasan persoalan kasih sayang akan tumbuh dengan sikap penyayang dan bekerja atas nama kemanusiaan.

Data lain biasa didengar adalah perintah orang tua kepada anaknya untuk bekerja dengan kalimat, *pergi dulu ke sawah nak, temani bapakmu kerja supaya kalo besarki adaji bisa kau kerja*. Kalimat ini juga kalimat perintah kepada anak untuk menemani bapaknya bekerja di sawah dengan alasan pengetahuan dan keterampilan tambahan. Orang tua menyuruh anaknya ke sawah agar si anak mengetahui cara mengolah sawah. Hal tersebut diharapkan akan bermanfaat setelah anaknya dewasa karena sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal kerja untuk hidup.

E. SIMPULAN

Pada akhirnya, kita dapat memahami bahwa etika berbahasa dapat diturunkan secara sistemis kepada anak-anak. Penggunaan bahasa-bahasa yang kasar kepada anak-anak dapat membentuk mental dan watak anak menjadi negatif dan kasar. Demikian pula sebaliknya, jika kita membiasakan memperdengarkan bahasa-bahasa yang sopan dan mengandung hal-hal positif tentu dapat membentuk mental dan watak anak-anak menjadi positif, sopan, dan berpandangan baik untuk masa depannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2013a). "Sundalak (Sebuah Kajian Sociolinguistik)" (pernah dimuat di kolom Budaya, harian Fajar). <http://www.facebook.com/nursyarif>.
- Anonim. (2013b). "Pendidikan Berbahasa Santun". www.blogspot.com. Diakses tanggal 20-07-2013.
- Arsih, F. Y. (2010). "Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-kata Verbal (Verbal Abuse) Pada Remaja". Riset Keperawatan. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Astuti, S. P. (2013). "Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Rumah Tangga". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chaer, A., & Agustin, L. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustin, L. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusmawaty, E. (2012). "Pentingnya Pendidikan Bagi Anak: Sebuah Kajian Kritis". www.budijaya.blogspot.com. Diakses tanggal 20-07-2013.
- Gusnawaty. (2012). "Pola Sapaan dalam Bahasa Bugis: Ritual Harmoni yang Merekatkan". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kantaprawira, W. (2013). "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal: Sebuah Kajian Sociopragmatik". www.wirman.blogspot.com. Diakses tanggal 20-07-2013.

- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wijana, I D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



HIPNOLINGUISTIK: BAHASA ALAM BAWAH SADAR

A. PENDAHULUAN

Komunikasi akan menjadi efektif jika antara pembicara dan pendengar memiliki kesamaan bahasa. Artinya, komunikasi itu dilakukan dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami kedua pihak. Proses komunikasi tidak selamanya berjalan secara seimbang. Kadang-kadang ada pihak yang lebih banyak menguasai proses komunikasi. Dominasi dalam proses biasanya terjadi karena ada pihak yang memiliki kepentingan lebih besar dibandingkan pihak lain. Selain itu, dominasi juga terjadi karena adanya unsur-unsur yang melekat di dalam proses komunikasi.

Istilah lain dari proses komunikasi yang didominasi oleh satu pihak juga biasa disebut dengan aktif-pasif. Pihak yang mendominasi pembicaraan atau yang lebih banyak berbicara disebut pihak aktif dan yang hanya mendengar atau menerima disebut pasif. Dalam perspektif psikologis, komunikasi dikonseptualisasi atau dipahami sebagai proses

* Artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal Pendidikan Progresif Volume 5 Nomor 2 Tahun 2015 oleh FKIP Universitas Lampung.

dan mekanisme internal penerimaan dan pengolahan informasi pada diri manusia (Arifin, 2010:41).

Proses komunikasi tentu tidak dapat dipisahkan dengan proses berbahasa. Komunikasi berlangsung karena ada bahasa yang menjadi medianya. Orang menggunakan bahasa tentu dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bagaimana jika komunikasi yang dilakukan seseorang ditujukan untuk maksud-maksud psikologis tertentu? Dalam linguistik terapan, ilmu ini biasa disebut psikolinguistik, yakni ilmu mengkaji bahasa dengan melihat unsur-unsur psikologinya. Lantas, seperti apa bentuk komunikasi yang dilakukan untuk memengaruhi orang lain secara psikologi? Pertanyaan-pertanyaan ini akan digambarkan dalam ilustrasi berikut.

Aktivitas perdukunan yang pernah ramai dibicarakan di media untuk dibuatkan undang-undangnya merupakan salah satu bentuk aktivitas yang menggunakan bahasa untuk memengaruhi orang lain secara psikologis. Meskipun hal ini belum bisa sepenuhnya dilihat secara ilmiah dan kasat mata, akan tetapi tetap ada hal-hal konkret yang dapat diteliti secara ilmiah, yakni diksi atau kosakata yang digunakan oleh dukun dalam memberikan sugesti kepada orang lain. Aktivitas perdukunan yang tidak dapat diteliti secara ilmiah hanya yang menggunakan media gaib dalam beraktivitas. Bentuk komunikasi seperti ini sulit dijelaskan secara konkret karena ada bantuan makhluk lain yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Komunikasinya pun kadang-kadang tidak menggunakan media bahasa.

Jadi, selama aktivitas perdukunan itu masih menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan pasiennya, para linguis masih tetap dapat meneliti aktivitasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan ilmu-limuan terapan dalam linguistik seperti psikolinguistik, neurolinguistik, atau hipnolinguistik untuk

mengkaji dan menjelaskan secara ilmiah fenomena perdukunan tersebut.

Hipnotis yang sudah tidak asing lagi di telinga kita juga memanfaatkan ilmu bahasa dan psikologi dalam memengaruhi orang lain. Proses hipnosis memanfaatkan kerja otak kanan yang hanya dapat merespons kata-kata tertentu. Otak kanan yang cenderung turut dan menerima perintah sering dijadikan celah secara ilmiah oleh para hipnosis untuk pelbagai tujuan. Ada bertujuan untuk pengobatan alternatif atau istilah terapi dan ada bertujuan untuk kejahatan kriminal seperti gendam yang diikuti dengan pencurian.

Fenomena lain yang berkaitan dengan tulisan ini adalah mimpi berbicara atau biasa disebut mengigau. Mengigau ini merupakan fenomena psikologis yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Patut dipertanyakan bahwa mengapa orang yang dalam keadaan tidur dapat mengeluarkan suara atau bicara. Sementara, suara yang dikeluarkan bukan atas perintah otak secara sadar sehingga ketika terbangun, orang yang mengigau tidak mengetahui suara yang telah dikeluarkannya. Hipnolinguistik atau bahasa alam bawah sadar dapat memberikan penjelasan mengenai fenomena ini.

Aktivitas lain yang berkaitan dengan rancangan penelitian dan yang akan dijadikan dengan objek penelitian adalah aktivitas karyawan mal yang biasa disebut *sales promotion girls* (SPG). Dalam memengaruhi pelanggannya atau calon pelanggannya, SPG biasa menggunakan diksi-diksi tertentu untuk membujuk sehingga produk yang ditawarkan dapat dibeli. Kadang-kadang pengunjung mal tidak berniat membeli produk tertentu, akan tetapi setelah mendapat prospek dari SPG, mereka akhirnya menurut dan menerima kebenaran informasi yang disampaikan oleh SPG. Salah satu teori bahasa yang dimanfaatkan adalah dengan cara menyampaikan kata-kata positif yang maknanya dapat direspons oleh otak kanan. Mengapa

harus otak kanan? Sebab otak kanan cenderung menerima saja perintah yang diberikan. Di sinilah terjadi proses hipnotis secara verbal.

Deskripsi di atas sedikit memberi petunjuk untuk mengamati kegiatan yang memanfaatkan metode hipnolinguistik. Oleh karena itu, ada beberapa masalah yang akan dideskripsikan dalam tulisan ini. Pertama, aktivitas apa saja yang sering menggunakan proses hipnosis? Kedua, bagaimana bentuk dan jenis kata, frasa, dan klausa yang digunakan untuk hipnosis?

B. LANDASAN TEORI

1. Bahasa dan Otak Kanan

⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang kita merasa sangat optimis dan bersemangat melakukan sesuatu; atau merasa sangat membosankan; atau merasa sangat pintar; atau merasa sangat senang mempelajari pelajaran tertentu. Kondisi-kondisi ini sebenarnya mudah diketahui ketika kita memahami konsep pikiran, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran manusia adalah satu kesatuan dengan tubuh dan jiwa manusia itu sendiri (Hakim, 2010:26). ⁴

Selain otak kiri, ada beberapa bentuk aktivitas berbahasa yang dihasilkan atau diproses di otak kanan. Selama ini kita berpikir bahwa aktivitas mendengarkan musik itu direspons oleh otak kanan. Akan tetapi, mungkin jarang berpikir bahwa mengapa mendengarkan lagu membuat otak kanan yang banyak bekerja. Salah satu jawabannya adalah karena lagu tersebut dinikmati oleh otak kanan dan tidak bertentangan dengan pemikiran di otak kiri. Hal ini tentu disebabkan oleh penggunaan kata-kata dalam lagu tersebut mudah dipahami dan dinikmati.

Para ilmuwan telah lama mengetahui bahwa ada pembatasan antara bagian dalam susunan otak manusia,

yakni otak kanan dan otak kiri. Sisi kiri adalah belahan yang penting karena otak kirilah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya di bumi ini. Belahan kanan bersifat tambahan. Belahan bagian kiri itu rasional, analitis, dan logis. Belahan kanan bersifat diam, tidak linear, dan naluriah (Pink, 2008:27).

2. Proses Hipnotis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hipnotis adalah keadaan hipnosis; berhubungan dengan hipnosis. Sementara, hipnosis sendiri adalah “keadaan seperti tidur karena sugesti, yang pada taraf permulaan orang itu berada di bawah pengaruh orang yang memberikan sugestinya, tetapi pada taraf berikutnya menjadi tidak sadar sama sekali” (KBBI, 2008:501). Satu hal yang perlu diketahui dalam hipnotis bahwa proses hipnosis hanya dapat terjadi jika pihak antara pembicara dan pendengar dapat saling memahami bahasanya. Artinya, hipnotis hanya bisa berlangsung jika dilakukan dalam satu bahasa. Dengan demikian, media utama hipnotis adalah bahasa.

Hipnotis merupakan sebuah fenomena yang cukup paradoks karena keadaan fisik terasa sangat rileks, nyaman, namun tetap dalam keadaan sadar. Ketika seseorang mengalami hipnotis, aktivitas otaknya berada pada kondisi yang menyerupai keadaan bengong atau melamun (John, 2009:13). Kondisi ini dapat dilihat di siaran-siaran televisi secara jelas bahwa orang yang dihipnotis masih dapat menerima perintah dari sang master hipnotis.

3. Kondisi Otak Manusia

Otak merupakan benda yang menjadi pusat pengendali semua sistem dalam tubuh manusia. Termasuk kemampuan berbahasa seseorang juga dikendalikan oleh

otak. Sejumlah peneliti pernah mengalkulasi bahwa jika seluruh sel saraf manusia yang berjumlah sepuluh milyar dapat disambung menjadi satu, elektrode pengukur akan mencatat angka seperlima juta hingga seperlimapuluh juta volt. Atas dasar itulah didapatkan informasi bahwa gelombang listrik pada otak manusia juga memiliki pembagian kategori dan fungsi yang berbeda-beda (John, 2009:59).

Selain berdasarkan otak kiri dan otak kanan, otak manusia juga dapat dibedakan berdasarkan aspek kesadaran. Aspek tersebut adalah beta, alpha, theta, dan delta.

a. Beta

Kondisi beta adalah kondisi manusia sepenuhnya dalam keadaan sadar. Kondisi beta ini dapat dijumpai pada aktivitas sehari-hari seperti bekerja di kantor, di sawah, di kebun, dan lain-lain. Akan tetapi, jika seseorang sedang berdebat, kondisi otaknya dalam keadaan beta yang lebih tinggi. Dengan demikian, beta merupakan kondisi yang dilakukan dengan sepenuh kesadaran.

b. Alpha

Kondisi alpha adalah kondisi yang sangat rileks atau sama seperti kita sedang berkhayal atau melamun. Kondisi inilah yang paling penting untuk menembus pikiran bawah sadar manusia. Kondisi alpha ini juga terjadi pada seseorang sedang berdoa, berzikir, melakukan refleksi atau meditasi, mengarang sebuah cerita, puisi, komposisi musik, sedang berimajinasi, dan lain sebagainya.

c. Theta

Kondisi theta merupakan kondisi gelombang otak manusia mencapai 3,5 sampai 7 putaran perdetik. Pada saat otak manusia dalam kondisi theta, pikiran pun menjadi kreatif dan inspiratif. Keadaan theta seperti ketika seseorang sedang bermimpi atau berkhayal. Pada kondisi theta ini, otak manusia berada jauh lebih rendah daripada kondisi alpha.

d. Delta

Kondisi delta adalah kondisi pada saat manusia sedang tidur. Kecepatan gelombang otak pada saat tidur hanya 0,5 sampai 3,5 putaran per detik.

4. Sistem Pikiran Manusia

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena memiliki otak. Otaklah yang menjadi pusat intem manusia yang memengaruhi segala aktivitas manusia. Jika salah satu bagian pada otak ada yang rusak, yakinlah bahwa ada sistem dalam tubuh manusia yang tidak dapat berfungsi dengan baik.

Otak dan pikiran adalah sumber penggerak segala aktivitas manusia yang diterjemahkan melalui bahasa verbal (lisan) dan bahasa nonverbal (bahasa tubuh). Berpikir yang baik berarti kita telah berbahasa yang baik (Rijal, 2015:2). Ada tiga jenis sistem yang bekerja sama di dalam otak untuk menjalankan fungsi-fungsi organ dalam tubuh manusia (John, 2009:65).

a. ***Conscious Mind***

4

Conscious mind atau yang disebut dengan alam sadar. Ini bersifat logika dan analitis. *Conscious mind* berfungsi mencari alasan serta berurusan dengan memori sementara.

b. ***Subconscious Mind***

Subconscious mind atau yang biasa dikenal dengan istilah alam bawah sadar. Alam bawah sadar tugasnya bertanggung jawab terhadap penyimpanan memori jangka panjang dan pengekspresian emosi. Kapasitas memori alam bawah sadar tidak terbatas.

c. ***Unconscious Mind***

Unconscious mind atau biasa dikenal dengan istilah alam tidak sadar. Sistem ini merupakan sistem yang mengontrol fungsi tubuh yang sama sekali berada di luar kendali kita, seperti: pernapasan, kekebalan tubuh, detak jantung, pencernaan lambung, dan lain sebagainya.

5. **Prinsip Operasi Pikiran Manusia**

4

Ada beberapa prinsip operasi pikiran manusia yang perlu diketahui. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Setiap ide akan memengaruhi kondisi fisik seseorang. Artinya, orang yang memiliki ide atau pikiran sehat akan membuat kondisi fisiknya menjadi lebih sehat.
- b. Imajinasi lebih kuat daripada logika atau kehendak. Buktinya, aktivitas membayangkan sesuatu lebih mudah daripada memikirkan sesuatu.
- c. Sesuatu yang sudah terekam tidak dapat dihapus. Maksudnya, semua aktivitas yang kita kerjakan akan terekam dan tersimpan rapi di otak; dan dalam kondisi

tertentu, rekaman tersebut akan muncul dari memori manusia.

- d. Pikiran adalah sebuah magnet bagi diri sendiri. Hal inilah sering disebut sugesti, artinya pikiran yang positif dapat memberikan motivasi yang positif pula.
- e. Setiap sugesti yang diterima akan memudahkan sugesti berikutnya. Maksudnya, setelah manusia sukses melakukan satu pekerjaan, pasti akan semakin termotivasi melakukan pekerjaan yang lebih sukses lagi.

6. Psikolinguistik

Proses berbahasa seperti yang dipaparkan bagian awal tulisan ini dimulai dari encode semantik, encode gramatikal, encode fonologi, yang dilanjutkan dengan decode fonologi, decode gramatika, dan diakhiri dengan decode semantik (Chaer, 2009:115). Proses encode semantik dan gramatikal terjadi di dalam otak penutur sedangkan encode fonologi dilaksanakan oleh alat ucap penutur. Demikian juga sebaliknya, decode fonologi dimulai di telinga pendengar kemudian decode gramatikal dan decode semantik diterima dan diproses di otak pendengar.

Hal di atas menunjukkan bahwa aktivitas berbahasa manusia tidak dapat dilepas dari otak manusia. Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang bersifat dua arah atau timbal balik. Suatu saat, satu pihak bisa menjadi pembicara dan pihak lain menjadi pendengar. Begitu pula sebaliknya, suatu saat pihak pembicara kembali menjadi pendengar lalu pendengar kembali menjadi pembicara.

Seperti yang pernah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa belahan (hemisfer) otak dapat dibagi dua bagian. Hemisfer kiri otak mempunyai peranan yang berbeda bagi fungsi kortikal. Fungsi bicara-bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri bagi orang yang tidak kidal.

Hemisfer kiri juga disebut hemisfer dominan bagi bahasa dan korteksnya disebut korteks bahasa (Chaer, 2009:120). Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu, isyarat (gestur), baik emosional maupun verbal.

Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara bahasa, tetapi tanpa aktivitas hemisfer kanan, pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tidak ada prosodi, tidak ada lagu kalimat; tanpa menampakkan adanya emosi; dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa (Chaer, 2009:120).

Fungsi kedua hemisfer ini akan terlihat perbedaannya dari kata-kata yang diresponsnya. Dekode semantik yang diterima telinga akan dipilah berdasarkan maknanya. Ada kata-kata yang memang maknanya lebih cepat direspons oleh hemisfer kanan. Jika dihubungkan antara fungsi otak kanan dengan dekode yang semantik yang diterima, ada perlakuan berbeda mengenai cara meresponsnya. Kata-kata yang direspons oleh otak kanan cenderung dinikmati secara emosional seperti kata: santai, nyaman, bahagia, sukses, dan lain-lain. Atas dasar inilah, diksi-diksi atau kosakata yang digunakan di berbagai aktivitas, dapat dianalisis berdasarkan fungsi otak atau hemisfer yang bekerja meresponsnya.

C. METODE PENELITIAN

Tulisan ini masih berupa eksplorasi awal mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan dengan memori alam bawah sadar. Beberapa data yang ditampilkan hanya berupa aktivitas yang disinyalir menggunakan proses hipnotis atau memanfaatkan penerimaan bahasa lewat otak kanan. Data atau aktivitas tersebut diambil secara acak melalui observasi dan tentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis sesuai teori yang dikemukakan dalam tulisan ini, yakni dekode linguistik yang diterima oleh otak kanan sehingga berpengaruh secara psikis terhadap pendengarnya.

D. PEMBAHASAN

1. Aktivitas-Aktivitas yang Menggunakan Proses Hipnosis

Ada beberapa aktivitas sehari-hari yang disinyalir menggunakan proses hipnotis dalam berkomunikasi dengan pendengarnya. Aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Hipnoterapi

Hipnoterapi tentu sangat jelas menggunakan proses hipnosis saat pasien dijadikan *trance*. Hipnoterapi merupakan perpaduan hipnotis dan terapi atau pengobatan. Pasien dihipnosis atau dibawa ke dalam keadaan *trance* untuk memasukkan sugesti positif yang berkaitan dengan penyakit pasien. Secara psikis, sugesti tersebut akan membantu pasien keluar dari penyakit yang diderita.

Pada umumnya, hipnoterapi dilakukan untuk penyakit yang berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan buruk seseorang. Misalnya, untuk menghindari kebiasaan merokok, seseorang dapat dihipnosis dengan sugesti yang menjadikan rokok sebagai benda yang menjijikkan. Saat orang tersebut tersadar, dia akan merasa jijik ketika melihat atau mengisap rokok. Oleh karena itu, kebiasaan merokoknya dapat dihilangkan dengan hipnosis.

b. *Hipnoteaching*

Hipnoteaching merupakan perpaduan antara hipnotis dan pengajaran. *Hipnoteaching* sebenarnya lebih menitikberatkan hipnotis sebagai satu metode mengajar untuk keefektifan penerimaan materi pelajaran.

Hipnoteaching memanfaatkan proses hipnosis, yakni penerimaan enkode fonologi yang dapat ditangkap oleh otak kanan peserta didik. Secara psikis, enkode fonologi tersebut ditangkap dan dipahami oleh peserta didik melalui otak kanan mereka.

Penerimaan enkode linguistik melalui otak kanan peserta didik dianggap lebih lama terpatry di memori atau bahkan tidak bisa dihilangkan. Metode seperti ini tentu membuat peserta didik lebih banyak menyimpan materi pelajaran sehingga meningkatkan keefektifan dan hasil dari pembelajaran tersebut.

c. Penjualan dan Pemasaran

Penjualan dan pemasaran biasa dikenal masyarakat dengan istilah *sales marketing*. Aktivitas penjualan dan pemasaran yang sering ditemukan di mal ternyata banyak memanfaatkan proses hipnosis. Proses hipnosis tersebut digunakan secara sengaja maupun tidak disengaja. Sebagian besar dari *sales* tersebut tidak menyadari jika dirinya sedang menggunakan metode hipnotis dalam memengaruhi pengunjung mal. Mereka hanya menerima dan melaksanakan perintah manajernya yang merupakan hasil dari *training* secara hipnosis.

Proses hipnosis *sales marketing* di mal banyak dilakukan oleh *sales promotion girls* atau sering disingkat SPG. Terlepas dari penampilan dan wajah yang menarik, para SPG ini sering berhasil membujuk dan memengaruhi pengunjung mal untuk membeli produk jualannya dengan memanfaatkan metode hipnosis. Mereka memanfaatkan enkode fonologi linguistik tertentu saat berkomunikasi dengan pengunjung mal. Enkode linguistik tersebut berupa kata, frasa, dan klausa yang dapat direspons oleh otak kanan. Hasil respons otak kanan tersebut membuat pelanggan merasa berterima dengan produk yang ditawarkan oleh SPG.

2. Bentuk Kata, Frasa, dan Klausa yang Digunakan dalam Proses Hipnosis

Ada beberapa kata, frasa, dan klausa yang sering digunakan dalam aktivitas hipnosis. Kata, frasa, dan klausa tersebut adalah sebagai berikut.

(1) rileks

Jika pernah menonton acara hipnotis di televisi, pasti pernah mendengar kata *rileks* yang diucapkan oleh master hipnotis kepada orang yang dihipnotis. Menurut KBBI (2008:1174), *rileks* berarti 'bersenang-senang; berjalan-jalan untuk melihat pemandangan alam; tidak resmi, tidak kaku, santai'. Penghipnosis tidak memilih frasa *tidak resmi* atau *tidak kaku* karena kata tersebut menggunakan kata negatif. Sementara di sisi lain, perlu diketahui bahwa otak kanan tidak dapat menyimpan kata-kata negatif seperti kata *tidak*, *bukan*, *jangan*, dan lain-lain. Jadi, saat penghipnosis mengucapkan kata *jangan kaku* dalam kalimat *Anda jangan kaku, jangan tegang*, justru otak kanan menangkap sebagai dekode semantik *kaku* dan *tegang*. Analoginya kira-kira seperti ini, jika kita mendengar kalimat perintah, *jangan ingat gajah!*, justru otak kanan kita memunculkan visualisasi gambar gajah yang diberi tanda silang.

Kata *rileks* ini merupakan encode fonologi yang jika didengar, otak kanan pendengar yang menerimanya sehingga akan diterima dan diproses dengan lancar oleh alam bawah sadar pendengar. Bahkan, kata *rileks* sering dimunculkan dengan sinonim kata lainnya, seperti *santai*, *tenang*, dan klausa *nikmati keadaan ini*. Kata-kata tersebut tentu

membuat pendengarnya merasa nyaman secara psikis yang akan berdampak ke alam bawah sadar.

(2) nyaman

Kata *nyaman* sebenarnya mirip dengan *rileks*, tetapi kata *nyaman* lebih sering digunakan ketika menghipnotis seseorang dengan tujuan pengobatan atau hipnoterapi. Untuk membuat seseorang sampai tahap *trance*, penghipnosis selalu menggunakan kata, frasa, atau klausa yang bermakna positif dan tidak bertentangan dengan memori otak kanan. Di sinilah peran linguistik terlihat jelas sebagai syarat penting dalam proses hipnosis.

(3) anak pintar

Dalam metode pendidikan, penting memberikan sugesti positif kepada anak. Pemberian sugesti positif itulah sebenarnya menggunakan proses hipnosis. Mendidik anak memang perlu dipertimbangkan secara psikis. Secara psikis artinya, memperhatikan efek psikologis anak yang dididik. Anak yang berusia dua sampai 5 tahun biasanya sangat susah dikontrol aktivitasnya. Usia tersebut merupakan tahap belajar bagi anak sekaligus sebagai tahap penerimaan bahasa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan diksi atau pilihan kata yang akan digunakan ketika mendidik anak-anak.

Tahap pembelajaran sering membuat orang tua menegur anaknya dengan berbagai jenis kata dan frasa. Salah satu frasa yang tepat digunakan saat menegur seorang anak kecil adalah frasa *anak pintar* atau *pintar anakku*. Jika frasa ini sering didengar oleh seorang anak, akan tertanam dalam memori alam bawah sadar si anak sebagai orang pintar. Berbeda halnya, jika anak yang selalu ditegur dengan frasa-

frasa negatif, seperti *jangan nakal*, *jangan nangis*, *jangan lompat*, dan lain-lain, tentu frasa-frasa tersebut berpengaruh secara psikologis kepada anak. Mengapa? Karena otak kanan tidak dapat menerima kata-kata negatif sehingga yang tersimpan di memori alam bawah sadar anak adalah kata *nakal*, *nangis*, dan *lompat*. Yang terjadi kemudian, justru si anak semakin nakal dan semakin deras tangisannya. Dengan demikian, sebaiknya digunakan kata-kata positif untuk menegur si anak, seperti *berhenti*, *setop*, dan lain-lain.

(4) tidur yang nyenyak

Frasa *tidur yang nyenyak* ini tentu sering didengar dari ibu kepada anaknya. Tanpa kita sadari, ternyata frasa ini memang memiliki efek positif untuk menidurkan si anak. Di dalam frasa *tidur yang nyenyak* ini, tidak ada kata-kata negatif sehingga otak kanan anak akan merespons dan menerimanya dengan baik. Frasa inilah yang mampu menghipnosis pikiran anak hingga anak tersebut tertidur lelap.

(5) *off the record*, tapi saya cuma beri tahu anda

Metode persuasif dalam dunia bisnis sangat variatif. Salah satu metode yang sering diterapkan adalah penggunaan klausa yang mengandung proses hipnosis. Frasa *off the record* (Anonim) yang dapat bermakna 'rahasia' atau 'informasi yang disembunyikan' sering digunakan oleh *sales promotion girls* atau SPG dalam membujuk calon pembeli. Frasa ini sering muncul atau diikuti oleh klausa lain, seperti *tapi saya cuma beri tahu anda*. Jika calon pembeli mendengar klausa seperti itu, tentu dirinya merasa spesial karena hanya dia yang diberitahukan informasi tersebut. Saat calon

pembeli merasa spesial, di situlah mulai terhipnotis sehingga sugesti-sugesti lain segera dilanjutkan oleh SPG.

(6) ini cuma untuk anda

Hampir sama dengan klausa *off the record*, tapi saya cuma beri tahu anda, klausa ini juga membuat calon pembeli merasa spesial. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dari kedua klausa ini. Klausa *ini cuma untuk anda* telah sampai pada sugesti berikutnya sebab SPG telah menunjukkan produk secara langsung kepada calon pembeli. Klausa ini betul-betul membuat calon pembeli merasa spesial dengan ditunjukkannya produk keluaran terbaru secara langsung. Kondisi inilah yang menghipnosis calon pembeli sehingga semakin tertarik akan produk tersebut.

Di sisi lain yang perlu diketahui bahwa semua pengunjung mal atau calon pembeli akan disuguhkan klausa atau kalimat yang sama dari SPG tersebut. Jadi, sebenarnya tidak ada yang spesial bagi setiap calon pembeli karena itu hanya metode yang dikerjakan secara sistemis.

(7) ibu hanya membayar harga ini

Klausa *ibu hanya membayar harga ini* masih membahas mengenai metode penjualan. Saat klausa tersebut diucapkan, biasanya SPG menunjukkan harga yang lebih murah, misalnya *ibu hanya membayar harga Rp 990.000*. Sementara, di samping harga Rp 990.000 tersebut juga terdapat tulisan *harga normal Rp 1.490.000*. Dengan melihat perbedaan harga tersebut, tentu calon pembeli semakin tertarik karena adanya potongan harga atau harga spesial untuk dirinya. Padahal, produk tersebut memang harganya cuma Rp 990.000. Sama

sekali tidak ada diskon atau potongan bagi calon pembeli karena semua calon pembeli ditunjukkan harga sama dan metode yang sama.

Klausa (7) ini merupakan tahap akhir dari klausa (5) dan (6) yang digunakan secara berurutan sebagai sugesti untuk memengaruhi calon pembeli. Metode penggunaan klausa (5), (6), dan (7) ini harus digunakan secara berurutan karena setiap sugesti yang diterima akan memudahkan sugesti berikutnya. Pemunculan nilai barang atau harga produk dalam proses hipnosis penjualan dan pemasaran sebaiknya ditempatkan pada tahap akhir sebab angka-angka atau harga produk tersebut biasanya direspons oleh otak kiri secara rasional. Jadi, calon pembeli dibuat tertarik terlebih dahulu sebelum harga sebenarnya diketahui. Jika harga disebutkan pada awal proses hipnosis, calon pembeli akan berpikir rasional dan segera mencocokkan harga produk dengan jumlah uang yang dimilikinya. Bahkan, calon pembeli sempat memperhitungkan penggunaan produk tersebut dengan kebutuhan lainnya yang semakin mendesak. Jika hal ini terjadi, calon pembeli segera membatalkan lalu meninggalkan tempat tersebut.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Ada beberapa aktivitas yang sering menggunakan metode hipnosis. Aktivitas tersebut adalah aktivitas memanfaatkan penerimaan enkode linguistik fonologi pada otak kanan manusia. Aktivitas itu dapat dijumpai pada hipnoterapi, *hypnoteaching*, serta penjualan dan pemasaran (*sales marketing*). Aktivitas yang menggunakan proses hipnosis tersebut memanfaatkan bentuk-bentuk

kata, frasa, dan klausa tertentu, seperti: rileks; nyaman; anak pintar; tidur yang nyenyak; *off the record*, tapi saya cuma beri tahu anda; ini cuma untuk anda; dan ibu hanya membayar harga yang ini. Pada umumnya, bentuk encode linguistik yang digunakan dalam hipnosis adalah kata, frasa, klausa yang bermakna positif. Encode linguistik yang bermakna negatif harus dihindari karena memori otak kanan tidak dapat menyimpan encode negatif.

2. Saran

Penelitian ini masih berupa eksplorasi awal mengenai hubungan antara linguistik dan hipnotis atau digabung menjadi *hipnolinguistik*. Tentu masih banyak hal yang perlu diteliti untuk sampai dikatakan hipnolinguistik ini sebagai satu ilmu terapan baru dalam bidang linguistik. Penulis berharap, ada di antara pembaca yang berniat melanjutkan dan mengembangkan penelitian hipnolinguistik ini untuk kepentingan umat manusia di muka bumi ini. Dengan tangan terbuka, penulis juga sangat bersedia berdiskusi dengan berbagai pihak demi pengembangan kajian hipnolinguistik ini. Oleh karena itu, penulis artikel ini membutuhkan saran dan kritik untuk memperdalam dan memperluas cakupan kajian hipnolinguistik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (n.d.). "Tips Menghipnotis Lawan Bicara dengan Kata-kata". Online. www.indospritual.com. Diakses 13-11-2015.
- Arifin, A. (2010). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2006). *Bahasa dalam Masyarakat: Telaah Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, A. (n.d.). *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visimedia.
- John Af. (2009). *Hipnotis Modern*. Tjap Djempol.
- Keraf, G. (1989). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nafiah, A. H. (1981). *Anda Ingin Menjadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.
- Pink, D. H. (2008). *Otak Kanan Manusia*. Jogjakarta: Think.
- Rijal, S. (2015). "Bahasa dan Otak Manusia: Paling Kreatif di Posisi Theta". *Kaltim Post, Opini: Edisi 15 April 2015*. Samarinda Kalimantan Timur.



DEIKSIS *INI* DALAM JUDUL-JUDUL BERITA *ONLINE* TRIBUN KALTIM: ANALISIS WACANA KRITIS

A. PENDAHULUAN

Media dan bahasa memang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan. Alat yang paling efektif digunakan untuk menyebarkan informasi dalam satu media adalah bahasa. Meskipun demikian, media dan bahasa tetap dapat berdiri sendiri sebagai satu ilmu yang berbeda. Ketika bahasa-bahasa tersebut digunakan untuk tujuan khusus dalam satu media, di situlah timbul masalah. Selanjutnya, bahasa akan semakin sarat beban makna. Mengapa? Sebab bahasa tersebut telah menjadi teks yang maknanya terkait dan terikat dengan teks lain.

Teks-teks tersebut berkumpul dan membentuk konteks. Pembaca media massa pun tidak dapat serta merta menafsirkan maknanya karena satu teks selalu berhubungan teks lain. Kadang-kadang pembaca media massa terjebak dengan teks-teks yang harus dipahami

* Artikel ini pernah dimuat dalam Proceedings 1st International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA) di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Mei 2017

dengan menghubungkannya dengan konteks lain. Semua itu merupakan proses olahan atau rekonstruksi pekerja media. Bahkan, Chomsky (2006) menyebut bahwa informasi di media hanyalah rekonstruksi tertulis atas suatu realitas yang ada di masyarakat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Eriyanto (2002:43) bahwa peristiwa atau realitas dalam teks berita merupakan hasil rekonstruksi yang setiap saat bisa mengalami pertukaran makna.

Penggunaan bahasa dalam media massa tidak boleh dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri pembicara (Eriyanto, 2001:6). Bahasa dalam media dapat dilihat sebagai teknik atau strategi tertentu untuk mencapai satu tujuan. Bentuk dan makna bahasa telah didesain sedemikian rupa untuk menyelinap ke pemikiran pembaca. Tentu desain tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan oleh yang memproduksi teks bahasa. Hal tersebut sangat memungkinkan karena selain dapat dipelajari, bahasa juga dapat direncanakan dan bahkan dapat memengaruhi manusia (Rijal, 2015).

Salah satu desain penggunaan bahasa yang dimaksud dapat dilihat dalam judul-judul berita khususnya berita *online*. Penggunaan diksi tertentu didesain sedemikian rapi dan sistemis untuk memengaruhi pembaca. Misalnya deiksis *ini* yang sering ditemukan dalam judul-judul berita *online*. Kemunculan penggunaannya sangat sering. Penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita *online* disinyalir sebagai salah satu desain atau strategi pemroduksi bahasa atau teks untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatannya pun menggunakan analisis kritis. Sebagaimana tujuan wacana kritis, yakni menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan dalam fenomena sosial dan budaya serta proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Phillips, 2010:116). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema yang berkaitan dengan penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita *online*, yakni *Deiksis Ini dalam*

Judul-judul Berita Online Tribun Kaltim: Analisis Wacana Kritis. Hasil penelitian ini diharapkan memberi penjelasan atas kecurigaan penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita *online*.

B. LANDASAN TEORI

1. Deiksis

Deiksis berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ‘penunjukan’ dalam bahasa (Yule, 2014:13). Deiksis mengacu pada konteks penutur dengan konsep dekat dan jauhnya benda yang dituturkan. Dalam bahasa Inggris, dekat penutur dan jauh penutur diistilahkan dengan proksimal dan distal. Konsep yang dekat dari penutur disebut proksimal yang biasa ditandai dengan kata *ini*, *di sini*, dan *sekarang*. Sedangkan, konsep yang jauh dari penutur biasanya ditandai dengan kata *itu*, *di sana*, dan *pada saat itu*. Menurut Yule (2014:14), proksimal sering ditafsirkan sebagai istilah tempat pembicara atau pusat deiksis.

2. Analisis Wacana Kritis

Berbicara soal analisis wacana kritis memang sangat luas. Ada lima pendekatan dalam memahami analisis wacana (Eriyanto, 2001:15). Pertama, *analisis bahasa kritis* yang dipengaruhi teori sistemis Halliday. Pendekatan ini melihat bagaimana penggunaan gramatika bahasa memengaruhi posisi dan makna ideologi khusus. Kedua, *analisis wacana pendekatan Prancis*, yang juga hampir sama dengan analisis bahasa kritis, yakni melihat bahasa dengan ideologi tertentu. Ketiga, *pendekatan kognisi sosial*, yang melihat dan fokus pada faktor kognisi proses produksi wacana. Keempat, *pendekatan perubahan sosial*, yang memandang wacana sebagai praktik sosial dan perubahan

sosial. Kelima, *pendekatan wacana sejarah*, yang melihat dan memfokuskan analisisnya pada pendekatan sejarah dalam menganalisis wacana dalam satu kelompok, etnis, atau komunitas tertentu.

Dari kelima pendekatan di atas, pendekatan analisis bahasa kritis-lah yang lebih tepat untuk menganalisis penggunaan deiksis *ini* dalam judul-judul berita *online*. Oleh karena itu, pendekatan analisis bahasa kritis ini akan mengupas lebih banyak tentang konsep analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk.

Peristiwa yang diberitakan media massa merupakan realitas yang memerlukan diksi yang tepat untuk merepresentasikan realitas tersebut. Pada kondisi ini, bahasa selalu menyediakan klasifikasi kosakata yang beragam untuk menerjemahkan suatu realitas. Meskipun sebenarnya, *kata* bukanlah hasil terjemahan langsung dari satu realitas. Jadi, kosakata dari media tersebut memaksa pembaca atau penonton untuk melihat bagaimana realitas harus dipahami. Hal lain yang perlu dipahami bahwa ketika berbicara suatu realitas, pemakai bahasa menggunakan pengalaman budaya, sosial, dan tujuan mereka ke dalam bahasa (Eriyanto, 2001:136). Dengan demikian, berat rasanya mengatakan setiap media memberitakan realitas secara objektif karena penggunaan kosakata-kosakata tertentu itu sendiri sudah termasuk penilaian atas suatu realitas.

Penggunaan kosakata tertentu oleh media untuk menandai satu realitas bukan hanya membatasi makna dan pandangan khalayak, tetapi juga sebagai bentuk pertarungan wacana oleh satu media dengan media lain yang berbeda ideologi. Misalnya, peristiwa ledakan bom bunuh diri yang pelakunya biasa dikatakan sebagai “teroris”; ternyata di media lain, pelakunya disebut sebagai “mujahidin”. Kedua kosakata ini, yakni *teroris* dan *mujahidin* merupakan bentuk kosakata yang berusaha

merebut makna di pikiran khalayak untuk melegitimasi dirinya masing-masing.

3. Analisis Bahasa Kritis oleh Teun A. van Dijk

Teun A. Van Dijk sebenarnya mencetuskan analisis wacana dipandang sebagai kognisi sosial. Akan tetapi, cara kerja dan pemikiran yang digunakan van Dijk secara detail memakai ilmu linguistik untuk membedah isi suatu berita. Struktur-struktur wacana yang dikembangkan van Dijk sangat relevan untuk menjelaskan fenomena maraknya penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita *online*. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana van Dijk-lah yang lebih tepat untuk menganalisis penggunaan deiksis ini dalam judul berita *online*.

Menurut van Dijk, pemilihan kata dan kalimat tertentu oleh media adalah bagian dari strategi wartawan (Eriyanto, 2001:227). Bahasa tidak hanya dipandang sebagai salah satu gaya komunikasi, tetapi sudah memasuki ranah politik, yakni politik komunikasi. Berita dituliskan wartawan dianggap sebagai satu struktur wacana yang dapat memengaruhi pendapat umum, memperoleh dukungan, mendapatkan legitimasi, memperoleh keuntungan, dan melemahkan saingan atau lawan. Secara umum, struktur wacana kebahasaan digambarkan van Dijk dalam Tabel 7.

Struktur wacana yang dikemukakan van Dijk di atas tidak dipakai semuanya untuk menganalisis fenomena maraknya penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita *online*. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan beberapa struktur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

Tabel 7.
Struktur Wacana Menurut Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Sumber: Eriyanto, 2001:228)

a. Topik (Tematik)

Topik atau tema sering kali membungkus rapi isi berita. Demikian juga yang terjadi pada beberapa judul berita *online*. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya; serta menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita (Eriyanto, 2001:229).

b. Skema (Skematis)

Selain karangan ilmiah, berita juga memiliki kerangka atau skema tertentu, meskipun tidak selamanya linear dengan kerangka karangan ilmiah. Ada dua bagian penting dalam skema berita, yakni (1) judul dan *lead*; serta (2) *story*. Judul menunjukkan tema yang ingin ditampilkan wartawan sedangkan *lead* merupakan pengantar singkat sebelum masuk ke isi berita secara lengkap. Sementara, *story* merupakan isi berita secara keseluruhan.

Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:234), skematis sangat penting karena di situlah tempat wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Strategi ini dimanfaatkan untuk menampilkan bagian-bagian yang didahulukan dan bagian mana yang disembunyikan karena dianggap penting. Dalam judul berita *online*, strategi ini sangat jitu menarik pembaca mengeklik judul berita yang dianggap penting isinya.

c. Latar dan detail (Semantik)

Latar dan detail berita dapat dianalisis tentang kecondongan arah penulis berita. Pengungkapan latar secara detail dari objek yang diberitakan tentu memiliki maksud tertentu dari penulis judul berita. Latar dan detail objek berita diperjelas untuk memperkuat rasa penasaran pembaca mengetahui peristiwa yang dilakukan atau menimpa objek berita. Maksud utama tidak ditampilkan dalam judul berita, tetapi dengan melihat latar yang dituliskan secara detail, pembaca terperangkap dan tertarik dengan maksud yang disembunyikan dalam isi berita (Eriyanto, 2001:236).

d. Koherensi kondisional (Sintaksis)

Koherensi ini memiliki kemiripan dengan latar. Pada judul berita, wartawan atau penulis berita sering menampilkan keterangan tambahan untuk memperkuat kondisi objek berita. Menurut Eriyanto (2001:246), koherensi kondisional dimaksudkan sebagai upaya wartawan untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada khalayak agar bisa mengerti isi berita yang disampaikan wartawan.

e. Kata ganti (Sintaksis)

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif (Eriyanto, 2001:253). Kata ganti bukan hanya menciptakan komunitas imajinatif, tetapi juga bisa menciptakan rujukan yang sangat luas. Meskipun Eriyanto dalam bukunya *Analisis Wacana* hanya membahas contoh kata ganti orang seperti *saya*, *kami*, dan *kita*, akan tetapi kata ganti di sini dapat meliputi bentuk deiksis atau kata tunjuk yang dapat merujuk kepada hal-hal tertentu secara berbeda. Deiksis *ini* misalnya, yang banyak digunakan dalam judul berita *online* saat ini, banyak menyimpan dan menyembunyikan isi berita untuk sementara.

4. Bahasa Jurnalistik

Media massa merupakan pabrik terbesar yang memproduksi bahasa atau wacana secara umum. Media massa kerap menggunakan kosakata yang berbeda untuk menandai dan menyebarkan satu konsep. Dalam pandangan kritis, Roger Fowler dkk. menilai penggunaan kosakata yang berbeda bukanlah sekadar masalah teknis, tetapi sudah mencapai praktik ideologi tertentu. Perbedaan kosakata dalam berbahasa di media akan menghasilkan

realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak (Eriyanto, 2001:134).

Bahasa yang digunakan dalam ragam jurnalistik sama halnya dengan bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Persoalan memilih kata-kata yang rumit dan terlalu teknis dapat menyebabkan ketidakpahaman pembaca pada teks yang ditulis. Meskipun demikian, prinsip dasar penggunaan bahasa dalam jurnalistik tetap harus memerhatikan ciri-ciri khusus, seperti harus singkat, padat, sederhana, lugas, tegas, jelas, dan menarik (Rahardi, 2011:11).

Selain tata bahasa, persoalan dalam penggunaan bahasa jurnalistik dapat dihindari dengan memerhatikan diksi atau pemilihan kata. Persoalan ini dapat dilakukan dengan memerhatikan dua hal, yakni *ketepatan* dan *kesesuaian* makna kata (Sumadiria, 2016:34).

C. METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 di situs berita *online* Tribun Kaltim. Populasi penelitian diambil dari judul-judul berita yang menggunakan deiksis *ini*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membaca semua berita dalam situs *online* Tribun Kaltim dilanjutkan dengan teknik catat judul berita sesuai tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hampir setiap jam Tribun Kaltim edisi *online* merilis berita di situsnya. Itu artinya, ada ratusan berita yang dirilis Tribun Kaltim selama bulan Februari 2017. Akan tetapi, judul berita yang dipilih sebagai data penelitian hanya dipilih beberapa judul. Judul tersebut disesuaikan dengan

tujuan penelitian ini. Sampel tersebut hanya dipilih lima judul berita untuk dianalisis dalam tulisan ini.

(1) Putri Cendana Politikus Golkar Nekat Menyeberang ke Anies-Sandi karena Alasan Ini (Sabtu, 25 Februari 2017 pukul 13.20)

- a. Topik. Judul berita tersebut memuat topik perpindahan dukungan salah satu kader Partai Golkar, yakni Siti Hediati Hariyadi atau lebih dikenal Titiek Soeharto.
- b. Skema. Secara skematis, berita tersebut tidak memiliki *lead*; setelah judul, langsung masuk *story* atau isi berita secara keseluruhan. *Story* inilah yang dirancang dan diatur sedemikian rupa supaya dapat memuat isi judul sekaligus membuat pembaca membaca berita sampai halaman terakhir. Ada dua hal penting dalam isi berita tersebut. Pertama, alasan apa yang membuat Putri Cendana berpindah dukungan. Kedua, siapa sebenarnya sosok Putri Cendana yang dimaksud. Kedua hal ini diatur penempatannya sehingga di bagian tengah sampai akhir berita terlihat seperti puncak informasi yang ingin disampaikan wartawan.
- c. Latar dan detail. Nama objek dalam judul berita tersebut tidak dituliskan secara langsung tetapi diganti dengan latar objek tersebut secara jelas dan detail. Frasa *Putri Cendana Politikus Golkar* merupakan penulisan latar sosok Titiek Soeharto yang menjadi objek pemberitaan. Tentu saja wartawan menginginkan efek tertentu dengan penggunaan judul ini.
- d. Koherensi kondisional. Jika frasa *Putri Cendana Politikus Golkar* dianalisis secara sintaksis, frasa ini termasuk keterangan tambahan atau yang

- biasa disebut oleh van Dijk sebagai koherensi kondisional. Koherensi kondisional ini dimaksudkan wartawan sebagai penjelasan dan informasi kunci bagi pembaca berita.
- e. Kata ganti. Kata ganti yang juga termasuk deiksis dalam judul berita ini sangat menentukan berita tersebut dibaca atau tidak dibaca khalayak. Deiksis *ini* pada akhir judul berita tersebut membuat pembaca merasa penting mengetahui isi berita secara keseluruhan. Deiksis *ini* menyembunyikan isi berita untuk sementara. Bahkan, seolah-olah ada rahasia tersembunyi di balik deiksis *ini* tersebut.

(2) Disebut Selingkuh dengan Artis hingga Kader Partai, CEO Kebab Baba Rafi Malah Posting Ini (Sabtu, 25 Februari 2017 pukul 14.51)

- a. Topik. Judul berita ini memuat topik tentang perselingkuhan CEO Kebab Rafi dengan beberapa perempuan. Akan tetapi, penulis berita mencoba memberi efek tertentu dengan postingan yang pernah dituliskan oleh objek berita tersebut.
- b. Skema. Seperti data sebelumnya, berita ini tidak memiliki *lead* dan langsung pada isi berita secara keseluruhan. Isi berita diatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah memiliki alur dari yang agak penting sampai ke yang sangat penting. Tentu penulis berita memiliki maksud tertentu melakukan hal yang demikian. Salah satunya adalah untuk menarik pembaca mengikuti dan membaca isi berita secara keseluruhan.
- c. Latar dan detail. Nama orang atau objek berita tidak dituliskan dalam judul berita ini. Akan

tetapi, penulis berita sangat detail menuliskan latar sosok objek yang diberitakan dalam judul berita. Hal ini justru semakin membuat pembaca merasa penasaran dengan nama asli atau nama lengkap objek yang dituliskan dalam judul berita. Penulis berita juga dengan sengaja menuliskan klausa *selingkuh dengan artis hingga kader partai* untuk memperjelas latar peristiwa yang dialami objek berita.

- d. Koherensi kondisional. Frasa *CEO Kebab Baba Rafi* merupakan keterangan tambahan yang bisa memperkuat hubungan antara induk kalimat (*CEO Kebab Baba Rafi Malah Posting Ini*) dan anak kalimat (*Disebut Selingkuh dengan Artis hingga Kader Partai*). Dengan maksud memberi penjelasan tambahan kepada khalayak, penulis berita justru telah memberi rasa penasaran kepada khalayak untuk mengetahui isi berita secara keseluruhan.
- e. Kata ganti. Deiksis *ini* dalam judul berita di atas merupakan kata ganti yang bisa merujuk ke seluruh isi berita. Selain itu, deiksis *ini* juga membuat pembaca merasa bahwa isi berita tersebut sangat penting diketahui. Oleh karena itu, penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita merupakan strategi penulis berita untuk memancing khalayak membuka atau mengeklik judul berita tersebut. Dengan mengeklik judul berita tersebut, tentu akan memberi manfaat tertentu bagi pemilik situs berita.

(3) Hemm, Ternyata Ini Toh Sosok 'Bidadari Banjir' yang Viral (Jumat, 24 Februari 2017 pukul 10.28)

- a. Topik. Topik yang tersimpan dalam judul berita ini sebenarnya hanya ingin menunjukkan sosok

- foto perempuan cantik yang berjalan di tengah banjir.
- b. Skema. Secara umum, judul berita ini merupakan bagian dari skema karena di dalamnya seolah-olah sudah termasuk *lead* berita. Isi keseluruhan berita disembunyikan untuk sementara. Bahkan nama lengkap dalam foto tersebut ditempatkan di bagian tengah berita. Tentu maksud penulis berita supaya pembaca menyelesaikan membaca berita sampai bagian akhir.
 - c. Latar dan detail. Nama sosok dalam foto tersebut tidak dituliskan oleh penulis berita. Akan tetapi, diganti dan dijelaskan secara detail dengan frasa *sosok bidadari banjir*. Frasa *bidadari banjir* ini justru semakin menarik pembaca untuk mengikuti isi berita secara keseluruhan, bahkan menelusuri setiap halaman agar foto wanita cantik yang dimaksud bisa ditemukan semuanya.
 - d. Koherensi kondisional. Selain sebagai pengganti nama objek yang diberitakan, frasa *bidadari banjir* juga merupakan keterangan tambahan yang memberi hubungan kuat tentang kondisi objek berita. Sama halnya dengan latar dan detail, koherensi ini mampu menarik khalayak membaca berita secara keseluruhan.
 - e. Kata ganti. Deiksis *ini* dalam judul berita di atas mampu memberi kesan penting dan rahasia yang dimuat isi berita secara keseluruhan. Dengan demikian, pembaca akan tertarik mengklik judul berita sehingga *link* tersebut terbuka dan akan memberi manfaat tertentu kepada pemilik situs, termasuk untuk meningkatkan *rating* kunjungan situsnya.

(4) Warga Dilarang Tahlilan di Rumah Juragan Angkot yang Tewas, Ini Alasannya (25 Februari 2017 pukul 15.27)

- a. Topik. Sepintas terlihat, tidak ada yang istimewa dalam judul berita ini. Akan tetapi, frasa *ini alasannya* membuat berita ini membungkus satu topik yang penting untuk diketahui, yakni mengapa warga dilarang tahlilan di rumah juragan angkot yang tewas.
- b. Skema. Strategi penempatan inti berita sangat terlihat dalam skema berita ini. Alasan yang dimaksud hanya satu kalimat, yakni untuk menjaga supaya tidak ada barang hilang untuk bukti pembunuhan. Kalimat ini pun ditempatkan di bagian akhir setelah menjelaskan panjang lebar tentang kebiasaan tahlilan. Hal ini menunjukkan bahwa skema ini sengaja dirancang oleh penulis berita supaya berita dibaca oleh khalayak sampai tuntas.
- c. Latar dan detail. Nama asli sopir angkot tersebut sebenarnya adalah Mulyadi. Akan tetapi, penulis berita mengganti nama tersebut dalam judul berita dengan latar pekerjaan Mulyadi sebagai sopir angkot. Tentu hal ini dapat memberi efek ketertarikan pembaca untuk menyelesaikan berita tersebut secara keseluruhan.
- d. Koherensi kondisional. Frasa *juragan tukang angkot yang tewas* dapat memberi efek hubungan yang kuat antara induk dan anak kalimat. Para pembaca pasti bertanya-tanya; mengapa warga dilarang tahlilan di rumah juragan tukang angkot. Efek ini arahnya pasti ditujukan kepada pembaca untuk membuka judul berita tersebut.

- e. Kata ganti. Deiksis *ini* dalam judul berita di atas sangat berperan memberi kesan penting dan informasi rahasia yang dimuat dalam isi berita. Tentu hal ini ditujukan kepada khalayak agar mengklik judul berita tersebut. Dengan demikian, keuntungan dari pengiklan dalam situs berita akan semakin banyak yang masuk ke pemilik situs berita.

(5) Pengembang Ini Tawarkan Rumah Murah Hanya Rp 75 Juta Saja (Kamis, 23 Februari 2017 pukul 19.00)

- a. Topik. Topik penting dari judul berita ini adalah adanya salah satu pengembang yang menawarkan rumah dengan harga Rp 75 juta.
- b. Skema. Seperti judul berita sebelumnya, berita ini sekaligus menggunakan judul sebagai *lead*-nya. Skema penyusunan isi berita diatur dari yang agak penting sampai yang sangat penting. Nama pengembang ditempatkan di awal berita kemudian dijelaskan syarat-syarat untuk bisa membeli rumah seharga Rp 75 juta.
- c. Latar dan detail. Nama pengembang yang merupakan objek pemberitaan tidak dituliskan pada judul berita tetapi diganti dengan frasa *pengembang ini*. Penggunaan frasa *pengembang ini* merupakan latar untuk menjelaskan pentingnya isi berita.
- d. Koherensi kondisional. Koherensi dalam judul berita tersebut tidak terlihat jelas, tetapi tetap memberi keterangan tambahan bahwa ada pengembang yang sedang menawarkan rumah murah.
- e. Kata ganti. Deiksis *ini* dalam frasa *pengembang ini* merupakan kata ganti yang menggantikan

nama perusahaan yang menawarkan harga rumah murah, yakni PT Lidia & Dandy. Oleh karena itu, deiksis *ini* sangat berperan untuk merahasiakan sementara isi berita sehingga pembaca harus mengklik atau membuka berita tersebut untuk mengetahui nama perusahaan atau nama pengembangnya.


E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis beberapa data yang telah dikumpulkan seperti model analisis yang dilakukan pada lima data di atas, disimpulkan beberapa hal mengenai penggunaan deiksis *ini* dalam judul berita *online*. Pertama, deiksis *ini* memberi petunjuk bahwa isi berita tersebut sangat penting. Kedua, katafora deiksis *ini* mencakup semua isi berita. Ketiga, deiksis *ini* dapat menyembunyikan sementara isi berita. Keempat, deiksis *ini* memancing rasa penasaran pembaca untuk membuka tautan judul berita. Kelima, deiksis *ini* sebagai strategi meningkatkan rating kunjungan pada berita *online*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, N. (2006). *Politik Kuasa Media*. Editor: Aan Mansyur. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Djojoseuroto, K., & Sumaryati, M. L. A. (2014). *Bahasa dan Sastra: Penelitian, Analisis, dan Pedoman Apresiasi*. Edisi Revisi. Cetakan IV. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2010). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Cetakan Kelima. Ed. Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, R. K. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rijal, S. (2015). "Pengaruh Pola Berbahasa Orang Tua Anak-anak Jalanan di Kota Makassar." *Tutur* 1. Februari 2015: 19-26.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumadiria, A. H. (2016). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Cetakan Keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Cetakan Kedua. Penerjemah: Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



SENJATA, KEMALUAN, DAN NISAN: SEMIOTIKA BUDAYA PESAN PENJAGA MAKAM DAENG MANGKONA UNTUK PERANTAU

A. PENDAHULUAN

Menurut sejarah, Kota Samarinda tidak dapat dilepaskan⁵ dari nama Lamohang Daeng Mangkona. Lamohan Daeng Mangkona merupakan seorang perantau dari Tanah Bugis (Wajo) Sulawesi Selatan. Hasil Perjanjian Bongaya antara Belanda dan raja-raja di Sulawesi Selatan membuat Lamohang Daeng Mangkona geram dan memilih meninggalkan kampung halamannya. Pelayarannya ke tanah Borneo berakhir di sebuah delta sungai besar, yakni Sungai Mahakam. Lamohang Daeng Mangkona bersama rombongan bermukim di salah satu wilayah aliran Sungai Mahakam yang bernama Tanah Rendah lalu meminta izin Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura untuk mendirikan perkampungan di sana. Kehadiran Lamohang Daeng Mangkona dan

* Artikel ini pernah dimuat dalam Buletin Kundungga edisi 2017 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur

rombongannya yang berangkat pada 1668 dicatat sebagai tahun berdirinya Kota Samarinda (id.wikipedia.org)

Bukti sejarah kehadiran Lamohang di Kutai dapat dilihat dengan peninggalan makam yang kini dijaga dan dirawat oleh salah seorang keturunan Bugis. Tepatnya di Kecamatan Samarinda Seberang, makam Lamohang Daeng Mangkona dan rombongannya ditemukan oleh Ayah dari Abdillah (juru kunci makam Daeng Mangkona). Menurut Abdillah, sebelum masyarakat luas mengetahui keberadaan makam ini, masyarakat di sekitar Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang sering menyebut pemilik makam dengan nama Petta Pute.



Gambar 2. Makam Lamohang Daeng Mangkona di Samarinda Seberang

Kedatangan Daeng Mangkona di Borneo, khususnya di Tanah Kutai, menyimpan banyak cerita yang menghubungkan antara orang Bugis dan suku-suku di Pulau Kalimantan. Salah satu hal menarik dan khas bagi orang Bugis adalah kebiasaan berlayar atau merantau ke pulau lain. Sejalan dengan kebiasaan merantau ini, sering didengar petuah oleh leluhur Bugis bagi anak cucunya untuk menjaga tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah *ujung badik*, *ujung lidah*, dan *ujung kemaluan*. Filosofi tiga ujung

tersebut menjadi simbol pengingat orang-orang Bugis dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Rijal, 2016).

Yang lebih menarik lagi, muncul versi rantau tentang tiga hal yang perlu dijaga orang Bugis. Ketika berkunjung dan berziarah ke makam Lamohang Daeng Mangkona di Samarinda Seberang, Abdullah, penjaga makam Daeng Mangkona menjelaskan panjang lebar tentang sejarah kedatangan Daeng Mangkona di Samarinda. Salah satu yang menarik dari perbincangan itu, penjaga makam tersebut menjelaskan tiga pesan yang perlu dijaga ketika hendak merantau. Ketiga hal tersebut berbeda dengan tiga filosofi yang sering didengar di Tanah Bugis (Rijal, 2016).

Sedikit berbeda dengan filosofi tiga ujung yang disebutkan di atas, Abdullah yang merupakan anak dari penemu makam Lamohang Daeng Mangkona menyampaikan tiga hal yang perlu dijaga dan dibawa saat hendak merantau ke negeri orang. Hal tersebut berkaitan dengan benda-benda yang sering menyertai orang Bugis ketika merantau. Benda tersebut adalah *senjata*, *kemaluan*, dan *nisan*. Secara filosofis, ketiga benda tersebut mengandung makna-makna simbolis yang universal. Benda itu tidak hanya dapat digunakan orang Bugis, tetapi juga dapat menjadi filosofi tambahan bagi seluruh masyarakat perantau di mana pun berada. Sebab itu, ketiga benda tersebut dinilai bermanfaat untuk diketahui semua orang setelah dijelaskan secara semiotika budaya (Rijal, 2016).

B. SEMIOTIKA BUDAYA

Benda-benda bersejarah yang disimpan dan dipelihara masyarakat sebagai pusaka tentu memiliki makna khusus bagi pemiliknya. Hubungan antara benda dengan makna yang dikandung merupakan rahasia kultural dipertahankan secara mitologi oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam benda-benda tersebut, terdapat kode-kode atau tanda yang

berkorelasi dengan tanda lain hingga membentuk satu ikatan makna.

Dalam semiotika, kode-kode tersebut dianggap sebagai sinyal-sinyal tertentu yang dapat mengandung dan menyampaikan makna tertentu (Eco, 1976:74). Selanjutnya, “kode-kode tersebut menyediakan syarat-syarat bagi kesalingterkaitan dan kesalingpengaruhannya yang rumit antara berbagai tanda” (Eco, 1976:81). Tanda atau kode tersebut merupakan internalisasi budaya satu masyarakat yang menyepakati dan memelihara maknanya.

Semiologi atau semiotika memang erat dengan kajian makna. Oleh karena itu, Barthes juga mengartikan semiotika sebagai ilmu tentang pesan-pesan sosial atau pesan-pesan kultural yang melingkungi suatu teks (Barthes, 2007:264). Selain itu, semiotika sering dipahami secara ringkas sebagai ilmu tentang tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Berger (2015:1), bahwa “tanda adalah yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya”.

Roland Barthes menjelaskan cara kerja semiotika dengan memaknai suatu teks (benda, tulisan, atau kode-kode lain) berdasarkan hubungan makna antara pengalaman personal dan kultural penggunanya (Kriyantono, 2007:268). Konsep ini kemudian disebut Barthes sebagai dua sistem signifikasi, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi dianggap sebagai makna level pertama, yang dimaknai secara deskriptif, literal, dan secara kasat mata terdapat dalam setiap organisasi kebudayaan. Level kedua, makna dimaknai secara konotasi, yang mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural. Penanda tersebut mengalami proses asosiasi makna dengan tanda atau kode lain (Barker, 2009:74). Makna konotasi inilah yang membuat sebuah tanda memiliki makna yang berlipat

ganda sehingga dikenal dengan istilah lapis pertama dan lapis kedua.

Makna denotasi adalah makna langsung yang dikandung suatu tanda. Makna tersebut biasa disebut petanda. Sementara, makna konotasi adalah makna tidak langsung yang terbungkus oleh kebudayaan pemilik tanda tersebut. Karena makna konotasi selalu terbungkus makna kultural, tanda-tanda tersebut akhirnya ditangkap sebagai mitos atau petunjuk tentang sesuatu. Perwujudan mitos-mitos itulah yang berpengaruh kuat secara kultural dalam satu masyarakat (Berger, 2015:65).

Mitos bekerja pada level kedua lapis makna semiotika berdasarkan sistem semiotik level pertama. Semiotik level dua mengambil seluruh sistem tanda dari level pertama, baik bentuk maupun penandanya. Oleh karena itu, mitos merupakan semacam sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri atas sistem linguistik dan sistem semiotik (Sunardi, 2004:81).

C. PEMBAHASAN

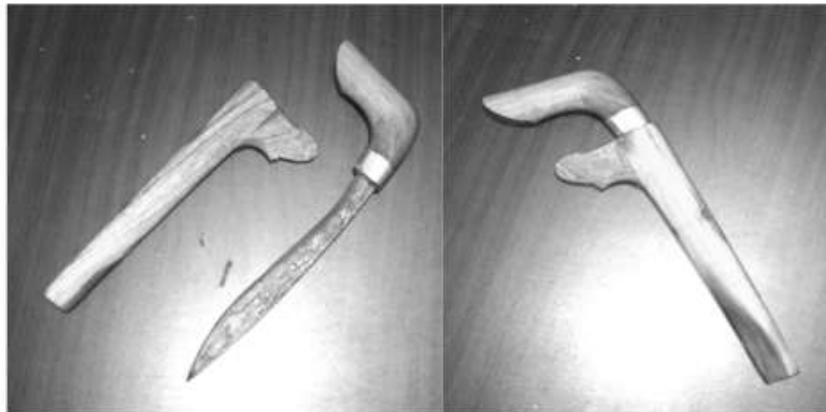
Rekonstruksi budaya memang perlu dilakukan untuk melihat makna-makna yang tersembunyi di balik satu benda yang sering digunakan sebagai simbol. Hal ini penting sekali, sebab nenek moyang kita banyak menyimpan rahasia-rahasia yang berisi pelajaran hidup melalui benda-benda yang disakralkan atau dikeramatkan. Demikian halnya tiga benda yang dipesankan untuk perantau oleh penjaga makam Lamohang Daeng Mangkona, tentu menyimpan makna-makna simbolik yang perlu dikaji diketahui oleh banyak orang.

Pertama, benda tersebut adalah *senjata*. Mendengar kata *senjata*, secara sepintas sangat mengerikan. Akan tetapi, secara semiotik, *senjata* menyimpan banyak makna filosofis bagi seorang perantau. Senjata memang identik dengan adu fisik, perkelahian, peperangan, dan

bahkan *senjata* sangat identik dengan perbuatan kriminal. Akan tetapi, senjata dapat bermakna positif jika ditempatkan sesuai fungsinya sebagai alat pertahanan diri (Rijal, 2016).

Sementara pada sisi yang lain, sebelum kita sampai pada pertahanan diri, senjata merupakan simbol kesiapsiagaan kita menghadapi segala masalah. Pada era modern ini, saat hukum positif sudah menjadi pengadilan tertinggi, senjata tidak dapat lagi dibawa ke mana-mana. Namun, ada nilai-nilai budaya yang dapat menjadi pegangan di balik kata *senjata* ini. Mendengar kata senjata, orang Bugis langsung mengasosiasikan dengan benda yang bernama badik. Orang Bugis menyebut badik dengan nama *kawali*.

Selain tombak dan keris, badik masih lebih populer di kalangan masyarakat Bugis. Selain bentuknya yang unik dan khas, badik juga lebih mudah dibawa ke mana-mana, serta lebih mudah disimpan. Hal ini disebabkan ukuran badik yang kecil sehingga mudah disimpan di berbagai tempat.



Gambar 3. Badik: Senjata Tradisional Masyarakat Bugis

Bagi laki-laki Bugis, badik bukan sekadar senjata sebagai alat pertahanan, tetapi dapat berfungsi sebagai

5

benda yang multifungsi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya jenis-jenis badik yang berbeda fungsi. Ada badik yang berfungsi sebagai alat atau simbol keselamatan. Jika seseorang membawanya, makanya diyakini dia dapat terhindar dari masalah, termasuk masalah kriminal. Ada pula yang berfungsi sebagai pembawa rezeki. Badik sejenis ini biasanya digunakan dalam berniaga. Tentu fungsi badik ini tidak lagi sepenuhnya sebagai senjata untuk melawan musuh. Ada pula badik yang digunakan khusus untuk keamanan atau penjaga rumah. Jika badik jenis ini disimpan di rumah, diyakini rumah akan aman dari incaran pencuri.

Masih banyak lagi fungsi badik yang diyakini oleh masyarakat Bugis. Fungsi-fungsi badik biasanya dibedakan berdasarkan pamornya atau berdasarkan cara menempahnya saat dibuat. Bagi orang Bugis, badik dapat memberikan rasa ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, kemelaratan, kemiskinan, dan bahkan penderitaan bagi yang menyimpannya (Chaldot, 2012).

Berdasarkan fungsi badik tersebut, badik sebagai salah satu senjata yang perlu dibawa ketika merantau tidak dapat lagi dimakna sebagai senjata untuk hal-hal pertahanan fisik. Istilah *senjata* harus selalu dibawa, dapat dimaknai sebagai kesiapsiagaan menghadapi segala masalah dan musibah. Artinya, sebelum merantau, semua bekal sudah disiapkan. Peralatan dan perlengkapan untuk hidup dan bekerja harus tersedia. Bahkan *senjata* dapat dimaknai sebagai ilmu yang melekat pada seseorang, baik ilmu dunia maupun ilmu agama. Jadi, dengan membawa “senjata”, seseorang dianggap siap merantau untuk mencari penghidupan di negeri orang.

Jadi, secara denotatif senjata bermakna alat pertahanan diri atau alat perlindungan. Biasanya juga dipakai untuk menyerang musuh. Akan tetapi, secara konotatif, senjata dimaknai sebagai ilmu atau bekal yang harus disiapkan sebelum merantau.

Kedua, benda yang pasti dibawa ketika merantau, yakni *kemaluan*. Benda itu tidak kalah mengerikannya dibanding senjata. Sepintas kata *kemaluan* ini terdengar “nakal” dan urakan. Akan tetapi, Abdillah menjelaskan, lebih lanjut bahwa kata *kemaluan* bukan mengacu ke makna organ kewanitaan, namun lebih bermakna secara perilaku, yakni ke-malu-an. Jadi, *kemaluan* yang dimaksud adalah rasa malu yang harus dibawa serta ketika merantau (Rijal, 2016).

Kata *kemaluan* sebenarnya mengandung banyak makna secara linguistik dan budaya. Seseorang yang merantau ke kampung orang sebaiknya tidak melakukan perbuatan memalukan. Berperilaku dan berbicara pantas. Malu melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji, antara lain mengemis, mencuri, dan merampok. Bahasa sederhana yang sering didengar adalah "jangan bikin malu-malu di kampung orang" (Rijal, 2016).

Manusia dikatakan makhluk yang berbeda dengan binatang karena memiliki rasa malu. Mungkin juga rasa malu ini sudah tersirat di dalamnya sebagai makna bahwa organ kelamin harus tetap dijaga setiap manusia. Dengan demikian, simbolis makna *kemaluan* lebih mengacu pada etika sebagai manusia beradab yang harus tetap dijaga kapan dan di mana pun kita berada.

Jadi, secara denotatif *kemaluan* memang bisa bermakna sebagai organ tubuh sekaligus sebagai perasaan malu yang harus dijaga setiap orang. Akan tetapi, secara konotatif, *kemaluan* bermakna etika atau perilaku baik dalam pergaulan yang harus dijaga setiap perantau.

Ketiga, benda yang perlu dibawa adalah nisan. Pesan ini tentang benda ini jarang terdengar bagi banyak kalangan. Bahkan, benda tersebut kedengaran horor dan seram ketika kita sedang merantau. Sepintas, mungkin kedengaran suram bagi masa depan seorang perantau. Tetapi, di balik itu, *nisan* mengandung makna filosofi tinggi

yang justru akan mengangkat harkat dan martabat kita sebagai manusia.



Gambar 4. Nisan Makam Lamohang Daeng Mangkona

5 Ada beberapa makna simbolis dari *nisan* ini yang perlu dijelaskan. Pertama, merantau dengan membawa *nisan* menandakan kita siap mati di negeri orang. Siap mati, artinya kita telah memiliki berbagai bekal sebelum merantau. Bahkan, siap mati harus diterapkan ketika membela kebenaran dan kejujuran (Rijal, 2016).

Kedua, manusia mati meninggalkan nama. Nama tersebut tertulis di batu *nisan*. Baik atau buruknya satu nama, bergantung pemiliknya. 5 Artinya, *nisan* itu 5 digunakan untuk menulis atau mengukirkan nama baik manusia. Untuk meninggalkan nama baik, seseorang harus melalui proses yang baik dan menciptakan kenangan-kenangan baik. Baik berupa benda atau bangunan fisik maupun perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat.

Nisan menyimbolkan jejak kebaikan seseorang. Artinya, perantau tidak hanya mencari penghidupan di

negeri orang, tetapi juga harus membangun negeri yang didatangi tersebut. Bukan hanya datang mengeruk kekayaan suatu negeri lalu pergi begitu saja tanpa diketahui jejaknya. Bukan hanya bekerja mencari rezeki di negeri orang, tetapi juga memberikan sumbangsih pemikiran dan pembangunan di negeri yang ditempatinya merantau.

Jadi, secara denotatif, nisan bermakna sebagai tonggak kayu atau batu yang ditanam di atas makam atau kubur sebagai penanda. Akan tetapi, secara konotatif, nisan bermakna nama baik yang ditanamkan di tempat perantauan. Nama baik itu bisa muncul dengan sumbangsih pemikiran dan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, nama baik pelaku kebaikan akan terus dikenang meskipun telah meninggal dunia.

D. SIMPULAN

Analisis semiotika budaya tentang tiga benda yang perlu dibawa ketika merantau telah memberi pesan penting bagi masyarakat. Pertama, senjata tidak mesti dimaknai sepenuhnya sebagai benda tajam untuk mempertahankan diri dan menyerang musuh. Akan tetapi, senjata dapat dimaknai sebagai segala bentuk persiapan kita ketika hendak merantau. Persiapan itu berupa bekal hidup yang dapat dimaknai sebagai ilmu, baik ilmu dunia, maupun ilmu agama. Kedua, kemaluan yang dapat dimaknai sebagai etika dan perilaku yang perlu dijaga ketika berada di tempat perantauan. Ketiga, nisan yang dapat dimaknai sebagai simbol keutuhan hati ketika bekerja di tanah perantauan. Artinya, para perantau wajib melakukan hal-hal baik sebagai sumbangsih pembangunan di tempat rantuanya. Dengan demikian, namanya akan terukir baik dalam batu nisan dan akan dikenang sepanjang masa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Penerjemah: Stephanus Aswar Herwinko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 5 Chaldot. (2012). "Makna dalam Badik (Senjata Khas Bugis Makassar)". <http://chaldot-chaldot.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 11-09-2017.
- Eco, U. (1976). *Teori Semiotika: Siginifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir. Indiana University Press.
- Kriyantono, R.5 (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- https://id.wikipedia.org/wiki/La_Mohang_Daeng_Man_gkona. Diakses tanggal 11-09-2017.
- Rijal, S. (2016). "Tiga Ujung untuk Perantau; Senjata, Kemaluan, Nisan". Pro Kaltim (Kaltim Post). Edisi Senin, 16 Mei 2016. kaltim.prokal.co. (diakses tanggal 7-09-2017).
- Sunardi, St. (2013). *Semiotika Negativa*. Cetakan III. Yogyakarta: Buku Baik.



BUDAYA AGRARIS DALAM KONSEP IDIOM BAHASA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun demikian, sebagian ahli antropologi memasukkan bahasa sebagai salah satu unsur budaya (Koentjaraningrat, 2009). Akan tetapi, dalam praktiknya, bahasa memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya. Hal ini disebabkan oleh adanya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyimpan, menjelaskan, dan bahkan mewariskan budaya tersebut.

Dalam kerangka kerja etnografi, para antropolog membagi budaya dalam tujuh unsur, yakni sistem bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1979). Artinya, memang bahasa merupakan pendukung atas kekukuhan satu kebudayaan. Setiap peradaban tinggi yang ada dunia pasti memiliki

* Artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal Diglosia Volume I Nomor 1 Februari 2018 oleh Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman.

sistem bahasa yang mapan, dengan penggunaan aksara yang mampu menerjemahkan segala ekspresi budaya suatu etnis.

Ekspresi budaya itulah yang banyak dijumpai dalam sistem bahasa suatu etnis atau masyarakat. Seperti bahasa Indonesia, di dalamnya banyak kosa kata yang menyimpan ekspresi budaya masyarakat Indonesia . Dari sekian banyak ekspresi tersebut, konsep atau bentuk idiom tampak menarik diteliti lebih jauh. Bentuk idiom dalam bahasa Indonesia banyak meminjam istilah pertanian atau budaya agraris masyarakat Indonesia.

Istilah tersebut kemudian digunakan secara lintas ilmu dalam keperluan satu disiplin ilmu. Misalnya, pekerjaan yang harus diselesaikan secara teratur, rutin, dan berat dikatakan *menggarap* sesuatu. Padahal, kata *menggarap* awalnya hanya digunakan untuk menggarap sawah pertanian. Bentuk-bentuk seperti kata *menggarap* sudah dipergunakan secara umum oleh masyarakat dalam bidang apa pun, tanpa mempertimbangkan lagi sejarah penggunaan kata tersebut. Hal inilah yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian-bagian berikutnya.

Untuk menjelaskan idiom-idiom tersebut, diperlukan bantuan beberapa disiplin ilmu linguistik serta turunan dan terapan-terapannya. Oleh karena itu, di bawah ini dijelaskan bagian-bagian dari ilmu linguistik tersebut.

B. SEMANTIK

Sebelum sampai terapan ilmu linguistik dan antropologi, kajian semantik harus dilewati untuk melihat bentuk atau konsep makna yang melapisi sistem idiom. Semantik atau biasa disebut ilmu makna atau studi tentang makna kata (Ullman, 2014:1) merupakan ilmu yang tidak bisa dilupakan dalam mengkaji bahasa, utamanya perubahan makna kata.

Dalam komunikasi, bahasa selalu memiliki peran utama karena mengandung konsep makna yang merupakan substansi dari inti komunikasi. Makna konseptual merupakan unsur yang paling penting dalam komunikasi linguistik (Leech, 1997:52). Proses komunikasi tidak boleh terjebak dengan satu makna karena kadang-kadang maknanya tidak menunjukkan arti sebenarnya. Hal ini terjadi karena bahasa memiliki hubungan makna secara sosial (Palmer, 1989:7) dengan masyarakat, termasuk hubungan erat dengan budaya masyarakat pemakai bahasa.

Makna bahasa dalam setiap kata sering berkaitan erat dengan makna kata lain atau memiliki relasi secara sosiologi, antropologi, atau psikologi. Hal ini disebut oleh Pateda (2010:41) sebagai konsep kemandirian kata atau melalui relasi dengan kata lain. Dalam konteks budaya agraris, beberapa kata dan frasa memunculkan makna baru setelah mengalami relasi panjang melalui sejarah peradaban manusia. Kata dan frasa tersebut telah diterima dan digunakan sampai sekarang oleh masyarakat pemakai bahasa di Indonesia.

C. IDIOMATIKAL

Penyimpangan makna kata sering terjadi setelah kata tersebut mengalami afiksasi. Biasanya disebut penyimpangan gramatikal dan lazim terjadi pada setiap bahasa. Penyimpangan gramatikal terjadi bukan hanya pada tingkat kata, tetapi juga pada tingkat frasa dan klausa (Chaer, 2006:76).

Pada tingkatan kata, kata *menggalakkan* memiliki makna yang berbeda dengan kata *merapikan*, *membersihkan*, dan *mengalahkan*. Konfiks me-kan pada ketiga kata tersebut bermakna 'membuat jadi rapi, membuat jadi bersih, membuat jadi kalah'. Berbeda dengan kata *menggalakkan*, konfiks me-kan membentuk makna kata *galak* menjadi

'menggiatkan' atau 'mengaktifkan'. Konsep makna dalam kata *menggalakkan* ini dianggap bentuk penyimpangan makna gramatikal dan diterima sebagai istilah idiom.

Selain itu, konsep idiom sebenarnya merupakan bentuk lanjutan dari makna konotasi yang pada awalnya memiliki makna terikat. Akan tetapi, proses penggunaan idiom tersebut yang sudah lama dalam masyarakat akhirnya dianggap sebagai kata atau frasa yang memiliki makna bebas. Dengan demikian, perjalanan konsep idiom seolah-olah dari makna yang terikat konteks kemudian menjadi makna yang bebas konteks.

D. ANTROPOLINGUISTIK

Melihat bahasa lewat budaya atau sebaliknya, mengamati budaya lewat bahasa sering menjadi hal yang tumpang tindih. Sebagian ahli membedakan antara antropologi linguistik dan linguistik antropologi. Namun, berkaca pada penggunaan istilah sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, bentuk antropolinguistik-lah yang paling tepat (Sibarani, 2015:2). Dalam tulisan ini, antropolinguistik bekerja dalam kerangka kebudayaan agraris untuk menelusuri makna konsep idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom-idiom tersebut dianalisis secara antropolinguistik untuk melihat proses internalisasi budaya agraris di dalamnya.

Ada tiga pokok penekanan kajian antropolinguistik, yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi (Duranti dalam Sibarani, 2015:3). Salah satu penekanan tersebut, yakni konsep performansi yang memahami bahasa sebagai suatu tindakan, kegiatan, dan proses komunikatif. Intinya, bahasa menyimpan sumber-sumber kultural yang tidak bisa dipahami secara terpisah dari performansi atau pertunjukan kegiatan bahasa tersebut (Sibarani, 2015:3). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hermansyah (2016:9) bahwa antropolinguistik juga menggambarkan

mengenai inspirasi intelektual yang berasal dari hubungan interaksional perspektif interaksional dan pemikiran manusia. Pemikiran manusia Indonesia sebagian tercermin dalam bahasa yang diperspektifkan dari budaya agrarisnya.

Garis besar kerangka kerja antropolinguistik adalah bagaimana bahasa merepresentasikan dunia (Supatra, 2017:11) dengan persepsi atau pandangan yang berbeda-beda. Persepsi inilah yang melahirkan kata dan frasa yang memunculkan makna idiom. Budaya pertanian atau budaya agraris di Indonesia termasuk salah satu cara pandang masyarakat yang banyak mempersepsikan dunia lewat bahasa. Hal-hal inilah yang akan dikaji lebih jauh dalam tulisan ini.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikerjakan secara deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan beberapa istilah atau idiom sebagai data yang akan dikaji. Data tersebut ditemukan dari beberapa bacaan dan juga sebagian diperoleh dari kamus. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui kajian antropolinguistik.

F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa data (idiom) dalam bahasa Indonesia yang secara antropolinguistik merupakan bentuk internalisasi dari budaya agraris masyarakat Indonesia. Idiom-idiom tersebut akan dianalisis sesuai kerangka kerja kajian antropolinguistik.

(1) lahan basah

Frasa *lahan basah* secara denotasi bermakna ‘mengandung air atau barang cair’; dan ‘belum dikeringkan’ atau ‘masih basah’. Namun, secara konotasi, frasa *lahan basah* bermakna ‘banyak mendatangkan keuntungan (uang dan sebagainya)

(KBBI V). Pada makna konotasi di atas, frasa *lahan basah* telah mengalami perubahan makna secara asosiasi. Asosiasi tersebut muncul dari budaya agraris dalam bidang pertanian masyarakat Indonesia. Profesi mayoritas masyarakat Indonesia sebagai petani membuat frasa *lahan basah* ini mudah diterima sebagai bentuk makna konotasi ‘banyak mendatangkan keuntungan (uang dan sebagainya)’.

Kebiasaan masyarakat Indonesia bercocok tanam sangat memahami jenis tanah atau lahan yang subur untuk ditanami. Jenis tanah yang subur biasanya berada di wilayah yang curah hujannya teratur karena kebutuhan air selalu tercukupi. Sebaliknya, tanah yang kering, gersang, dan jarang curah hujannya dianggap tanah atau lahan yang tidak subur dan tentu tidak tepat digunakan untuk bercocok tanam.

Dengan demikian, makna idiom dalam frasa *lahan basah* ini tidak muncul dan tidak diterima begitu saja, tetapi memang frasa yang berasal dari budaya agraris atau bercocok tanam yang secara mayoritas dipahami oleh masyarakat Indonesia. Frasa *lahan basah* ini merupakan hasil internalisasi budaya agraris yang berasosiasi dan melekat dalam kebiasaan memahami jenis pekerjaan, yakni pekerjaan yang cepat mendatangkan keuangan (Rijal, 2017).

(2) membanting tulang

Frasa *membanting tulang* merupakan bentuk konotasi dari frasa *bekerja keras* (KBBI V). Secara denotasi, frasa *membanting tulang* dapat bermakna ‘tulang (di luar diri manusia) yang dibanting oleh manusia’. Jika frasa *membanting tulang* secara denotasi bermakna ‘membanting tulang sendiri’, tentu hal itu sangat sulit dilakukan bagi manusia.

Oleh karena itu, perbuatan *membanting tulang* dianggap sebagai perbuatan atau pekerjaan yang sangat keras secara fisik.

Makna 'bekerja keras' yang disematkan dalam frasa *membanting tulang* tidak muncul begitu saja. Frasa ini telah melewati proses kulturasi lokal dengan kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia secara umum yang banyak bekerja dengan mengandalkan aktivitas fisik secara berat. Aktivitas fisik tersebut rata-rata merupakan aktivitas pertanian yang dimiliki bangsa Indoensia sebagai negara yang berbudaya agraris.

Frasa *membanting tulang* akhirnya menjadi idiom yang telah diterima masyarakat Indonesia dengan makna 'bekerja keras'. Aktivitas bertani merupakan salah satu budaya agraris yang memerlukan tenaga berat. Rasa berat itulah yang memunculkan istilah *membanting*. Sementara, tenaga yang berat biasanya dikeluarkan melalui pergerakan tulang dan otot pada manusia. Jadi, idiom *membanting tulang* sebenarnya bentuk paduan ekspresi antara pekerjaan yang sangat berat dengan ungkapan bahasa yang berusaha menggambarkan beratnya pekerjaan itu.

(3) peras keringat/memeras keringat

Frasa *peras keringat* atau *memeras keringat* merupakan internalisasi budaya agraris di Indonesia. Intinya, frasa ini bermakna 'bekerja keras'; sama dengan makna frasa *membanting tulang*. Masyarakat Indonesia yang pada umumnya bekerja sebagai petani lebih banyak memahami sebuah pekerjaan serius sebagai sesuatu yang identik dengan keluarnya tenaga disertai cucuran keringat. Padahal, bekerja keras pada era modern tidak selamanya identik dengan tenaga berat dan

keluarnya keringat. Karena, beberapa pekerjaan dapat diselesaikan dalam ruangan yang dingin dan tentunya tidak perlu mengeluarkan keringat.

(4) *sesuap nasi*

Secara lengkap, frasa *sesuap nasi* biasanya ditambah menjadi *mencari sesuap nasi* yang artinya 'mencari rezeki'. Mengapa dalam budaya Indonesia, sesuatu yang berkaitan dengan rezeki sering diidentikkan dengan nasi? Karena, budaya masyarakat Indonesia pada umumnya mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Frasa *sesuap nasi* ini juga merupakan frasa yang lahir dari internalisasi budaya agraris masyarakat Indonesia.

Begitu pentingnya *nasi* dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya makan nasi sudah merasuk secara psikologi ke dalam sistem bahasa masyarakat Indonesia. Makanya, jika mendengar kalimat bahasa Indonesia *saya sedang makan*, itu berarti objek yang dimakan adalah *nasi*. Sebab, jika seseorang makan selain nasi, pasti kalimatnya diperjelas dengan objek tambahan, misalnya *saya sedang makan roti*.

Oleh karena itu, usaha-usaha yang digeluti setiap hari masyarakat Indonesia, selalu berkaitan dengan usaha mencari rezeki, makan, minum, dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi, dominasi budaya agraris membuat kata *nasi* atau frasa *mencari sesuap nasi* dapat mewakili semua hal di atas sebagai konotasi dari bekerja untuk mendapat rezeki.

(5) *cair/mencairkan*

Salah satu makna kata *mencairkan* adalah 'menjadikan kenyataan (seperti menguangkan dana)'. Makna lain dari kata *mencairkan* juga dapat berarti 'memperbolehkan diambil kembali

(simpanan uang di bank)'. Dalam sistem ilmu fisika, tentu dana atau uang merupakan sesuatu yang tidak bisa mencair karena merupakan zat padat. Akan tetapi, adanya makna kiasan atau konotasi dalam sistem semantik bahasa Indonesia membuat zat padat bisa mencair.

Dari mana asal mula benda padat berupa uang dapat disebut mencair? Budaya agraris di Indonesia, terutama bertani padi sangat memerlukan banyak pasokan air. Menanam padi sangat bergantung dari persediaan air, baik air hujan maupun irigasi. Olehnya itu, menanam padi sudah identik dengan air. Sementara, padi sebagai tanaman penghasil beras yang juga merupakan sumber makanan pokok masyarakat Indonesia dianggap sebagai tanaman yang paling penting di antara tanaman lain. Oleh sebab itu, melimpahnya air ditandai sebagai jalan dekat bertambahnya rezeki.

Jadi, air, padi, dan rezeki sudah menyatu sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan kesejahteraan. Termasuk uang merupakan sesuatu yang dapat mensejahterakan. Dengan demikian, uang yang bisa diambil atau dibelanjakan sering disebut *cair*, seperti mengalirnya air memasuki sawah-sawah pertanian lalu mencairkan tanah kering menjadi lumpur hingga siap ditanami padi.

(6) panen

Kata *panen* sering dijadikan kata kiasan untuk menggambarkan makna tentang perolehan sesuatu yang melimpah dan mudah. Kata *panen* awalnya hanya digunakan dalam bidang pertanian saat menuai atau mengambil secara masif hasil tanaman yang sudah siap dikonsumsi. Istilah *panen* ini kemudian digunakan untuk hal-hal yang

membawa keuntungan dan rezeki yang diperoleh dengan cara mudah. Bahkan, kata *panen* semakin melebar maknanya saat ini; misalnya frasa *panen pujian*. Oleh karena itu, kata *panen* juga dapat bermakna ‘sesuatu yang banyak’. Namun di balik semua itu, kita perlu ketahui bahwa penggunaan kata *panen* dengan berbagai makna kiasan merupakan internalisasi dari budaya agraris masyarakat Indonesia yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

(7) menyingsingkan

Secara kiasan, menyingsingkan bermakna ‘bekerja keras’. Misalnya pada kalimat *menyingsingkan lengan baju*, dapat bermakna ‘siap-siap bekerja keras’. Lantas dari mana hubungan antara bekerja keras dengan menyingsingkan lengan baju. Kata *menyingsingkan* sudah menjadi idiom dalam bahasa Indonesia sehingga memiliki makna turunan dari budaya masyarakat Indonesia. Para petani di sawah biasanya menyingsingkan atau menggulung lengan bajunya jika turun ke sawah untuk bekerja. Hubungan makna ini terus terpelihara hingga menurunkan idiom *menyingsingkan* dengan makna ‘bekerja keras’. Jadi, *menyingsingkan* merupakan bentuk internalisasi budaya agraris masyarakat Indonesia yang dimaknai sebagai ungkapan untuk siap-siap bekerja keras.

G. SIMPULAN

Dalam bahasa Indonesia, sebenarnya masih banyak kata dan frasa idiom yang merupakan bentuk internalisasi dari budaya agraris. Namun, hanya tujuh kata dan frasa yang ditampilkan dan dianalisis dalam tulisan ini karena

keterbatasan ruang dalam satu judul artikel. Memahami idiom sepertinya sulit jika hanya memahami makna konvensi dari para penutur bahasa Indonesia. Beban semantik yang terkandung dalam konsep idiom terlalu panjang rantai turunannya. Oleh karena itu, tulisan ini menjembatani pemakai bahasa Indonesia untuk memahami konsep idiom bahasa Indonesia yang merupakan internalisasi dari budaya agraris masyarakat Indonesia sendiri.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2006). *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: Kajian Semantik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hermansyah, W. (2016). "Terminologi Rumah Adat dalam Loka Sumbawa: Suatu Kajian Antropolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 2 No.2 Oktober 2016. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>. (diakses 06 Oktober 2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V). Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1979). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, G. (1997). *Semantics*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Palmer, F. R. (1989). *Semantik*. Diterjemahkan oleh Abdullah Hasan. Kuala Lumpur: Universiti Sains Malaysia dan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rijal, S. (2017). "Lahan Basah: Internalisasi Budaya Agraris". www.unmul.ac.id. (Diakses tanggal 17 Desember 2017).
- Sibarani, R. (2015). "Pendekatan Antropolinguistik dalam Kajian Tradisi Lisan". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 1 No.1 April 2015. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>. (diakses 06 Oktober 2017).
- Supatra, H. (2017). "Pokok-pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Volume 12 No.2 Mei 2017. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15661>. (diakses 7 Januari 2018).
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PEMBERITAAN MEDIA ONLINE TENTANG *KALTIM GREEN*: KAJIAN EKOLINGUISTIK KRITIS

A. PENDAHULUAN

Kalimantan dan hutan tampaknya memang sudah menjadi pasangan serasi yang sejak dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Hal ini bahkan dituangkan dalam julukan bahwa Kalimantan sebagai paru-paru dunia. Akan tetapi, keserasian dan julukan itu perlahan-lahan memudar seiring semakin berkurangnya hutan primer yang ada di Pulau Kalimantan. Kondisi inilah yang membuat Pulau Kalimantan semakin menarik di mata para peneliti. Daya tariknya bukan lagi tentang banyaknya pohon besar dan langka, tetapi karena isu kerusakan lingkungan akibat berbagai aktivitas manusia, seperti pertambangan, penebangan liar (*illegal logging*), perkebunan sawit, dan kebakaran hutan.

Masyarakat di Kalimantan selalu menghadapi kecemasan yang sama, yakni hutan akan habis dan hilang antara sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun yang akan datang. Akan tetapi yang aneh, masyarakat tidak mampu

* Artikel ini pernah dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti) 2019 oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

(atau tidak mau) berbuat lebih banyak untuk menyelamatkan sisa hutan mereka (Alfianti, 2015:45). Kecemasan tersebut juga terjadi di Kalimantan Timur secara khusus, namun masyarakat tidak berdaya menghentikan kecemasannya. Masyarakat sadar bahwa kerusakan hutan sangat berbahaya bagi dirinya. Akan tetapi di sisi lain, mereka juga sadar bahwa eksploitasi hutan telah membuat masyarakat Kalimantan Timur lebih sejahtera dibanding daerah lain di luar Kalimantan.

Pertanyaan sederhana yang dapat mengantarkan kita pada pembahasan judul artikel ini adalah, *mengapa hutan perlu diselamatkan?* Setidaknya, ada empat jawaban yang merupakan alasan dari pertanyaan di atas. Pertama, sebagian besar pusat penghasilan masyarakat Kalimantan Timur bersumber dari hutan. Kedua, sebagian besar peradaban manusia di Kalimantan Timur berpusat di hutan. Ketiga, berbagai kearifan lokal masyarakat Kalimantan Timur berawal dari hutan. Keempat, berbagai ikon leksikal Pulau Kalimantan terdapat di dalam hutan.

Alasan-alasan ini tentu akan berbanding lurus dengan akibat yang terjadi jika kerusakan hutan terus mengalami peningkatan. Pertama, tentu sumber-sumber penghasilan masyarakat semakin berkurang. Kedua, tentu budaya masyarakat semakin menipis karena pusat peradabannya semakin menyempit. Ketiga, karakter masyarakat Kalimantan semakin terkikis karena sumber-sumber kearifan lokalnya semakin menipis. Keempat, pasti banyak kosakata asli Kalimantan yang hilang karena terjadinya perubahan bentang alam sehingga menghilangkan wujud ragawi kosakata tertentu.

Masalah kerusakan lingkungan di Kalimantan Timur sudah menjadi isu strategis pemerintah saat ini. Oleh karena itu, berbagai upaya penyelamatan hutan dan lingkungan semakin gencar dilakukan. Salah satunya adalah program Kaltim Green yang dicanangkan oleh Pemprov Kalimantan Timur. Klaim keberhasilannya

sudah menggema ke mana-mana karena pemberitaan media, khususnya media *online* yang mudah diakses oleh masyarakat luar Kaltim bahkan dunia. Akan tetapi, pemberitaan itu justru semakin memperkeruh informasi tentang alam Kalimantan Timur kepada masyarakat luar. Persoalan-persoalan di atas akan semakin terang jika dibahas dalam sudut pandang ekolinguistik.

B. EKOLINGUISTIK

Secara etimologi, ekolinguistik berasal dari dua ilmu yang berbeda, yakni ekologi dan linguistik. Beberapa ahli menyebut istilah penggabungan kedua ilmu ini dengan istilah yang berbeda tapi masih serupa. Istilah-istilah tersebut seperti ekologi dan linguistik, ekologi bahasa, linguistik ekologi, dan ekologi linguistik. Namun, apa pun bentuk istilahnya, kita masih bisa memahami bahwa ekolinguistik merupakan penggabungan antara ekologi dan linguistik, yakni studi bahasa tentang interaksi antarbahasa yang ada dengan lingkungannya (Haugen dalam Subiyanto, 2015). Definisi ini mirip dengan penjelasan Fill (dalam Subiyanto, 2015) yang mengatakan bahwa ekolinguistik dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan studi bahasa (dan bahasa-bahasa) yang dikombinasikan dengan ekologi.

Perkembangan ekolinguistik mencapai titik pesatnya setelah Halliday (dalam Subiyanto, 2015) mengkritisi tentang bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku dan penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Halliday menjelaskan bahwa “bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi”. Jika terjadi perubahan pada lingkungan, pasti terjadi pula perubahan pada bahasa. Sementara, perilaku masyarakat pada lingkungannya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa masyarakat tersebut (dalam Subiyanto, 2015).

Pertanyaan berikutnya, ada hubungan apa antara bahasa dan ekologi? Berbicara soal ekologi sebenarnya kita berbicara soal kearifan. Ekologi mencakup unsur kehidupan manusia yang menghuni suatu lingkungan. Ada hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang membuatnya saling membutuhkan. Hubungan ini kemudian disebut kearifan ekologi, yakni segala tindakan penduduk setempat dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan (Minsarwati, 2002).

Dalam kearifan, manusia membutuhkan bahasa untuk melangsungkan proses kehidupannya. Karena dengan bahasalah, manusia memperoleh dan menyebarkan kearifan ke generasi berikutnya. Kearifan itu selanjutnya menjadi arah atau petunjuk dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Hingga pada akhirnya, lingkungan mengarahkan pemikiran kita kepada semua petunjuk tentang dunia yang indeksinya disediakan oleh bahasa (Adisaputra, 2010).

Pengalihfungsian lahan cenderung membawa akibat semakin tererosinya leksikon-leksikon karena tempat leksikon itu tumbuh telah berubah (Erawati). aktivitas-aktivitas manusia seperti pertambangan dan perkebunan sangat berpotensi memengaruhi terjadinya erosi kebahasaan. Jadi sebenarnya, erosi lingkungan juga merupakan erosi kebahasaan karena kepunahan unsur alam atau unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas itu (Rasna, 2010). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mbete (2015a) bahwa segala perubahan yang terjadi dalam ekologi, akan menyebabkan perubahan pada bahasa itu sendiri.

Perubahan ekologi dan bahasa terjadi karena terdapat hubungan yang nyata antara pelbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan begitu pula sebaliknya (Al Gayoni, 2010). Di sisi lain, peran bahasa dalam lingkungan adalah sebagai perekam pengalaman dan perefleksi

kenyataan yang ada dalam lingkungan (Mbetse, 2015b). Oleh karena itu, beberapa tahun yang akan datang, leksikon itu hanya menjadi kenangan sejarah bahasa saja, dan akan terasa asing bagi generasi berikutnya (Erawati).

C. ANALISIS WACANA KRITIS

Analisis wacana kritis atau sering disingkat AWK sudah banyak diterapkan untuk menyelesaikan suatu analisis bahasa secara mendalam. Jangkauannya memang sangat luas dan sangat berpotensi untuk bersanding dengan kajian linguistik lain dalam menyelesaikan satu persoalan kebahasaan. Karena keluasannya itu, pendekatan dalam memahami analisis wacana dapat dibagi menjadi lima bagian (Eriyanto, 2015:15). Pertama, *analisis bahasa kritis* yang dipengaruhi teori sistemis Halliday. Pendekatan ini melihat bagaimana penggunaan gramatika bahasa memengaruhi posisi dan makna ideologi khusus. Kedua, *analisis wacana pendekatan Prancis*, yang juga hampir sama dengan analisis bahasa kritis, yakni melihat bahasa dengan ideologi tertentu. Ketiga, *pendekatan kognisi sosial*, yang melihat dan fokus pada faktor kognisi proses produksi wacana. Keempat, *pendekatan perubahan sosial*, yang memandang wacana sebagai praktik sosial dan perubahan sosial. Kelima, *pendekatan wacana sejarah*, yang melihat dan memfokuskan analisisnya pada pendekatan sejarah dalam menganalisis wacana dalam satu kelompok, etnis, atau komunitas tertentu.

Dari kelima pendekatan di atas, pendekatan perubahan sosial yang lebih tepat digunakan untuk mengkaji persoalan lingkungan dan perubahannya. Persoalan ini akan semakin mengerucut pembahasannya jika dipadukan dengan kajian ekolinguistik dalam mengkaji beberapa pemberitaan di media *online* tentang program Kaltim Green. Pendekatan ini sesuai dengan konsep wacana kritis yang dijelaskan oleh Roger Fowler dkk. dengan cara

mengkritisi kosakata yang digunakan oleh media atau wartawan dalam menyampaikan suatu realitas.

Roger Fowler dkk. (dalam Eriyanto, 2015:134). membagi empat fungsi kosakata, yakni (1) kosakata sebagai pembuat klasifikasi, (2) kosakata sebagai pembatas pandangan, (3) kosakata pertarungan wacana, dan (4) kosakata sebagai marginalisasi. Dalam konteks pembahasan artikel ini, fungsi kosakata sebagai pembuat klasifikasi dan pembatas pandangan lebih tepat digunakan untuk mengkritisi pemberitaan media *online* tentang Kaltim Green.

Kosakata secara wujud adalah salah satu satuan bahasa yang menyediakan klasifikasi. Suatu realitas yang digambarkan oleh media/wartawan sering dikategorikan sebagai bagian dari sesuatu sehingga secara otomatis, realitas tersebut berbeda dengan yang lain. Hal ini terjadi karena realitas sangat kompleks sehingga sulit untuk membahasakannya dalam ruang tertentu, terutama media cetak. Oleh karena itu, realitas sering disederhanakan atau diabstraksikan oleh penulis berita (Eriyanto, 2015:135).

Selain itu, bahasa juga bersifat membatasi apa sebenarnya yang terjadi. Penyederhanaan kosakata sering diikuti oleh penyederhanaan berpikir pembaca berita. Penyederhanaan ini kadang-kadang ditujukan untuk mengontrol informasi dan pengalaman sehingga lebih mudah mencapai tujuan tertentu dari sebuah misi.

Secara teknis, Roger Fowler dkk. menggambarkan kerangka analisis wacana kritisnya dengan fokus pada konsep bahwa bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai ideologi tertentu. Penting untuk dilihat bahwa media selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan informasinya. Oleh karena itu, kita harus jeli melihat realitas yang digambarkan oleh media tersebut. Hal ini akan membawa kita pada satu pemahaman bahwa bahasa yang dipakai tersebut pasti membawa konsekuensi tertentu saat diterima oleh

khalayak. Untuk lebih jelasnya, model analisis wacana kritis Roger Fowler ini dapat dilihat dalam skema di bawah ini.

Tabel 8.
Model Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Kata	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan aktor (agen) yang terlibat dalam peristiwa
Kalimat	Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata

D. MEDIA ONLINE

Media *online* saat ini semakin mudah diakses sehingga banyak masyarakat yang lebih sering menemukan informasi lewat media *online* dibandingkan media cetak. Inilah salah satu alasan mengapa berita-berita pada media *online* yang dijadikan sumber data untuk melihat efek pelaksanaan Kaltim Green. Berkat media *online* ini, informasi tentang program Kaltim Green dapat diketahui dengan cepat oleh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat internasional. Tentu banyak dampak positif yang dihadirkan program ini. Akan tetapi, ilmu linguistik dapat melihat secara lebih kritis lagi, apakah dampak lain yang ditimbulkan akibat pemberitaan *online* yang masif tentang Kaltim Green ini. Oleh karena itu, lewat kajian ekolinguistik, para peneliti bahasa berkesempatan memberikan sumbangsih konstruktif dalam kelanjutan program Kaltim Green ini.

E. PROGRAM *KALTIM GREEN*

Kaltim Green merupakan program Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sebagai perangkat kebijakan dan *action plan* dalam mewujudkan pembangunan sosial dan penjagaan ekologis bagi masyarakat Kalimantan Timur. Program ini dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2013. Akan tetapi, program *Kaltim Green* ini masih terasa gemanya hingga saat ini. Seperti dengan namanya, program ini berupaya menghijaukan kembali Provinsi Kalimantan Timur dengan upaya menurunkan emisi gas dan titik api. Tujuan program *Kaltim Green* ini kelihatannya sangatlah mulia. Untuk lebih jelasnya, poin-poin utama tujuan program ini dapat dilihat dalam *website* Pemprov Kaltim (<https://kaltimprov.go.id/halaman/kaltim-green>) sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kalimantan Timur secara menyeluruh dan seimbang, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan kualitas lingkungan hidupnya.
2. Mengurangi ancaman bencana ekologi, seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan di seluruh wilayah Kalimantan Timur.
3. Mengurangi terjadinya pencemaran dan perusakan kualitas ekosistem darat, air dan udara di Kalimantan Timur.
4. Meningkatkan pengetahuan dan melembagakan kesadaran di kalangan lembaga dan masyarakat Kalimantan Timur akan pentingnya pelestarian sumber daya alam terbarukan serta pemanfaatan secara bijak sumber daya alam tidak terbarukan.

F. METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2019

di beberapa *link* berita tentang program Kaltim Green. Pengambilan atau pemilihan data dilakukan secara purposif sesuai tujuan penelitian, yakni judul-judul berita *online* yang mengangkat topik tentang program Kaltim Green. Selanjutnya, data tersebut dianalisis melalui teori ekolinguistik dengan pendekatan wacana kritis.

G. PEMBAHASAN

1. Awang Faroek Bangga Usung *Kaltim Green* di Forum Internasional (www.medcom.id)

Secara awam, judul berita di atas menginformasikan keberhasilan program Kaltim Green di mata masyarakat internasional. Keberhasilan itu membuat bangga Gubernur Kaltim, Awang Faroek Ishak sehingga dengan disampaikan dengan percaya diri di hadapan khalayak. Akan tetapi, di balik semua kebanggaan itu, ada kelemahan dan kesalahan Provinsi Kaltim yang secara tidak langsung terpublikasikan kepada pembaca melalui diksi-diksi tertentu dalam teks berita. Diksi yang tergabung dalam frasa dan klausa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) menyelamatkan ekosistem

Dalam teks berita di atas, terdapat klausa *menyelamatkan ekosistem* yang ditulis oleh wartawan. Secara kritis, kita dapat menganalisis lebih tajam bahwa sebenarnya klausa ini memberikan gambaran kondisi yang terjadi di Kalimantan Timur. Mengapa ekosistem perlu diselamatkan? Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem di Kalimantan Timur sedang sakit atau sedang ada dalam bahaya.

(2) memperbaiki kerusakan lingkungan

Klausa berikut, yakni *memperbaiki kerusakan lingkungan* menjadi bukti bahwa ekosistem di Kalimantan Timur

sedang dalam bahaya. Hal ini semakin menunjukkan kontradiksi antara judul dan isi. Gubernur Kaltim merasa bangga dengan program Kaltim Green. Padahal, sebenarnya informasi yang berlebihan tentang Kaltim Green justru menginformasikan kerusakan lingkungan di Kaltim.

(3) mengurangi emisi gas kaca

Sama halnya dengan klausa sebelumnya, klausa mengurangi emisi gas kaca justru menginformasikan kepada khalayak bahwa di Kaltim terlalu tinggi kadar emisi gasnya. Jadi sebenarnya, kebanggan Gubernur Kaltim tentang Kaltim Green juga memberikan informasi negatif kepada khalayak, khususnya khalayak atau pembaca yang bisa memahaminya secara kritis.

2. Begini, Target Kalimantan Timur Sebagai Provinsi Hijau (www.mongabay.co.id)

(4) menemukan jargon

Secara lengkap, klausa ini berbunyi *menemukan jargon "Membangun Perhutanan Sosial di Kalimantan Timur"*. Namun, khusus klausa *menemukan jargon* ini terasa aneh bagi satu provinsi besar di Pulau Kalimantan yang sejak dulu sudah terkenal dengan julukan paru-paru dunia. Keanehannya dapat ditelusuri dengan pertanyaan mengapa harus menggunakan diksi *menemukan*? Artinya, sejak lama, Kalimantan Timur ini tidak memiliki visi yang berpihak pada lingkungan atau hutan karena baru saat ini menemukan jargon yang memadukan hutan dan kehidupan sosial.

(5) mendorong pembangunan hijau

Dari klausa ini, kita dapat menangkap satu informasi bahwa pembangunan yang selama ini dilakukan di Kaltim tidak memihak pada konsep pelestarian lingkungan hidup.

Padahal, pembangunan yang berkonsep hijau seharusnya sejak dulu sudah dilakukan untuk melindungi hutan dan lingkungannya.

(6) menyeimbangkan kepentingan ekonomi

Salah satu tujuan Kaltim Green adalah menyeimbangkan kepentingan ekonomi. Dari klausa ini, kita dapat menangkap satu informasi bahwa selama ini, Pemprov Kaltim dalam menjalankan perekonomian selalu mengabaikan keseimbangan alam dan lingkungan. Kondisi alam tidak menjadi prioritas, yang penting tingkat kesejahteraan ekonomi meningkat.

3. Program Penghijauan Terbanyak di Kukar (<https://humas.kukarkab.go.id>)

(7) tingginya tekanan terhadap kawasan tersebut

Klausa *tingginya tekanan terhadap kawasan tersebut* merupakan bentuk eufemisme yang seolah-olah sengaja digunakan untuk menyembunyikan kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan tersebut. Diksi *tekanan* merupakan kosakata yang menjadi inti eufemisme. Kosakata *tekanan* juga dapat diartikan dalam berbagai macam penafsiran. Misalnya, *tekanan* dapat diartikan sebagai banyaknya aktivitas pertambangan di kawasan tersebut. Selain itu, kosakata *tekanan* juga dapat diartikan sebagai banyaknya penebangan pohon secara ilegal.

(8) menyerap gas karbon

Klausa *menyerap gas karbon* menggambarkan bahwa kondisi udara Kalimantan Timur sudah kotor dan hutan tidak mampu lagi menyerap secara maksimal gas karbon tersebut. Ketidakmampuan hutan menyerap gas karbon adalah indikasi hutan Kalimantan Timur sudah rusak parah. Secara umum, klausa ini menunjukkan bahwa sebenarnya di Kabupaten Kukar-lah yang paling banyak

terjadi kerusakan hutan. Makanya, program penghijauan paling banyak dilakukan di Kabupaten Kukar.

4. Tanam Pohon: Pemprov Kaltim Ajak Masyarakat Lakukan Penghijauan (kalimantan.bisnis.com)

(9) penurunan emisi gas rumah kaca

Klausa ini serupa dengan data (3) yang juga sekaligus mengindikasikan bahwa kondisi udara Kalimantan Timur yang kotor tidak dapat diserap secara maksimal oleh hutan.

(10) *one man five trees*

Frasa *one man five trees* sebenarnya pengembangan dari program *one man one tree*. Budaya menanam pohon secara historis sudah berlangsung lama pada beberapa etnis di Indonesia. Ada etnis yang mensyaratkan setiap bayi yang lahir, ari-arinya harus ditanam dengan sebatang pohon kelapa. Artinya, konsep *one man one tree* ini sudah berlangsung sejak lama. Meskipun mungkin motivasinya tidak murni sebagai program penghijauan. Selain itu, diksi *tree* atau *pohon* secara ekolinguistik kritis tidak terlalu tepat digunakan karena aktivitas menanam pohon lebih identik dengan urusan ekonomi, yakni pohon bisa ditebang lalu diolah menjadi berbagai jenis peralatan rumah tangga. Diksi yang lebih tepat secara ekolinguistik adalah menciptakan hutan. Mungkin lebih tepatnya *one man one forest* (satu orang satu hutan). Mengapa harus memakai kata *hutan* karena diksi hutan secara ekolinguistik lebih harmonis dibandingkan kata *pohon*.

5. Program Kaltim Green Mulai Menyasar Pelajar (diskominfo.kaltimprov.go.id)

(11) membiasakan menanam pohon

Klausa ini serupa dengan data (10) di atas. Kebiasaan menanam pohon sudah dimiliki masyarakat sejak dahulu.

Hanya saja, kebiasaan menebang pohon lebih besar dibanding kebiasaan menanam pohon karena menebang dilakukan atas tujuan ekonomi dan korporasi.

(12) lebih memperhatikan menjaga keberlangsungan pelestarian lingkungan

Klausa ini sebenarnya secara gramatikal tidak sesuai tata bahasa Indonesia. Akan tetapi, kajian ini lebih memfokuskan pada kajian diksi atau kosakatanya. Pada frasa *keberlangsungan pelestarian lingkungan*, terdapat indikasi yang menggambarkan bahwa kecemasan yang muncul bahwa suatu saat lingkungan ini tidak lagi lestari. Kecemasan ini tidak muncul begitu saja karena pasti ada tanda-tanda kuat yang mengarah pada kerusakan atau ketidaklestarian lingkungan.

H. SIMPULAN

Kajian ini hanya awal untuk melihat kondisi alam Kalimantan Timur melalui pendekatan ekolinguistik kritis. Tentu hasilnya belum sempurna tetapi akan menjadi dasar untuk meneliti dengan data yang banyak lagi. Dari lima judul berita *online* yang dianalisis, terdapat dua belas data berupa frasa dan klausa yang menggambarkan secara tersirat kedisharmonisan ekosistem hutan Kalimantan Timur. Informasi yang bertujuan mengawal keberhasilan Program Kaltim Green ternyata beberapa diksi atau kosakata yang ada di dalam teks berita justru mengindikasikan atau menggambarkan kerusakan lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, A. (2010). "Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat". Disertasi. PPS Universitas Udayana Denpasar.
- Al-Gayoni, Y. U. (2010). *Ekolinguistik*. Aceh: Pang Linge and Research Center for Gayo (RCfG).
- Alfianti, D. (2015). "Kerusakan Hutan Sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif Sosiokognitif Teun A. Van Dijk: Analisis Wacana Kritis Kumpulan Pusi 'Konser Kecemasan' Karya Penyair Kalimantan Selatan" dalam *Prosiding Seminar Ekologi Bahasa dan Sastra* terbitan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Erawati, N. K. R. (n.d.). "Erosi Lingkungan Bidang Persawahan di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik". Makalah. Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: LKiS.
- <https://kaltimprov.go.id/halaman/kaltim-green>. diakses tanggal 29 Juni 2019.
- Mbete, A. M. (2015a). "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 1 Nomor 2 Oktober 2015.
- Mbete, A. M. (2015b). "Masalah Kebahasaan dalam Kerangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik". *Jurnal Tutur*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2015.
- Minsarwati, W. (2002). *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rasna, I W. (2010). "Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan:

Sebuah Kajian Ekolinguistik". *Jurnal Bumi Lestari*.
Volume 10 Nomor 2 Agustus 2010.

Subiyanto, A. (2015). *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

PROFIL PENULIS



Syamsul Rijal, lahir pada tanggal 17 Maret 1984 di Macorawalie, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Pendidikan dasarnya diselesaikan di kampung kelahirannya, yakni di SD N 4 Macorawalie. Sementara, pendidikan menengah diselesaikan di kecamatan yang sama, yakni SMP N 1 Panca Rijang dan SMA N 1 Panca Rijang, Kabupaten Sidrap. Tahun 2003, penulis mulai menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar. Kesempatan kuliah tidak disia-siakan untuk aktif di beberapa lembaga kampus, seperti Koperasi Mahasiswa Unhas, Teater Kampus Unhas, dan Unit Kegiatan Pers Mahasiswa Unhas, Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas, serta Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas. Bersama teman-temannya di Ikatan Mahasiswa Indonesia Unhas, Syamsul Rijal mendirikan buletin Lentera '03 yang terbit sekali sebulan. Momen inilah yang menjadi pijakan awal untuk aktif menulis esai, puisi, dan cerpen, hingga beberapa kali tulisannya dimuat di koran kampus Unhas, *Identitas*.

Pendidikan sarjananya diselesaikan pada tahun 2007, lalu dilanjutkan pendidikan strata duanya di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2009. Dua tahun kemudian (2011), penulis menyelesaikan pendidikan S.2-nya dengan menyandang gelar Magister Humaniora. Bekal ijazah S.2 ini kemudian menjadikan penulis berkesempatan mengajar di beberapa kampus di Makassar, termasuk mengajarkan Bahasa Indonesia di MKU Unhas. Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai dosen PNS di Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, dan mulai mengajar di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya. Sejak di Samarinda, artikel-artikelnya tentang bahasa, sastra, dan budaya sering dimuat di media lokal seperti *Kaltim Post*, *Berau Post*, dan *Samarinda Pos*, termasuk di majalah *Integritas* terbitan Universitas Mulawarman. Selain itu, kajian-kajian ilmiahnya tentang bahasa juga banyak ditulis dan diterbitkan di jurnal dan prosiding. Empat tahun kemudian (2018), penulis ditempatkan lagi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Hingga kini (2020), ia dipercayakan menjadi Sekretaris Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Mulawarman. Untuk komunikasi di media sosial, dapat dihubungi di akun Instagram @syamsul__rijal_ dan di akun twitter @SPaddaitu.

49 - BAHASA dan:atau LINGUISTIK Kajian Ilmiah tentang Bahasa dan Terapannya.pdf

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	1%
2	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
3	habibullohsite.blogspot.com Internet Source	1%
4	unmul.ac.id Internet Source	1%
5	fliphtml5.com Internet Source	1%
6	kelaskata.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On